



Agatha  
Christie®

and then there were none  
lalu semuanya lenyap

Lalu Semuanya Lenyap

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**  
**Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014**  
**tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

*Agatha  
Christie®*

# Lalu Semuanya Lenyap



Penerbit Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



**KOMPAS GRAMEDIA**

**AND THEN THERE WERE NONE**

by Agatha Christie

*And Then There Were None* Copyright © 1939 Agatha Christie Limited. All rights reserved.

AGATHA CHRISTIE and the Agatha Christie Signature are registered trademarks of Agatha Christie Limited in the UK and elsewhere.

All rights reserved.

[www.agathachristie.com](http://www.agathachristie.com)

**LALU SEMUANYA LENYAP**

oleh Agatha Christie

621185003

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Agatha Christie Limited

Alih bahasa: Mareta

Sampul: Staven Andersen

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI,  
Jakarta

*Cetakan kedua belas: November 2017*

*Cetakan ketiga belas dengan revisi: Februari 2021*

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-979-22-3524-1

ISBN DIGITAL: 978-602-06-1671-1 (PDF)

280 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk  
CARLO dan MARY  
Ini buku mereka,  
dipersembahkan dengan penuh cinta

## Catatan Penulis

Aku menulis buku ini karena sangat sulit, dan hal itu membuatku tertarik. Sepuluh orang harus tewas tanpa terkesan konyol, atau bagaimana pembunuhnya tampak terlalu jelas. Aku menulis novel ini setelah mempersiapkannya dengan sangat cermat, dan aku puas dengan apa yang telah kuhasilkan. Kisahnya jelas, tidak bertele-tele, mengherankan, tetapi memiliki penjelasan yang masuk akal; bahkan harus ada epilog untuk menjelaskan segalanya. Kisah ini banyak ditanggapi dengan baik dan disukai, tetapi orang yang paling puas adalah aku sendiri, karena aku tahu lebih baik daripada siapa pun betapa sulit menulis ini.

*Agatha Christie*

# 1

## I

DI sudut gerbong kelas utama duduk Hakim Wargrave yang baru saja mengakhiri masa kerjanya sebagai hakim. Mulutnya asyik mengepulkan asap cerutu dan matanya menelusuri seluruh halaman rubrik politik *The Times*.

Dia meletakkan korannya dan melihat ke luar jendela. Kereta sedang melewati Somerset. Dia melihat arlojinya—masih dua jam perjalanan lagi.

Dia mengingat-ingat kembali semua cerita tentang Pulau Prajurit yang muncul di koran-koran. Pulau itu mula-mula dibeli seorang miliuner Amerika yang gila berperahu layar—yang kemudian membangun sebuah rumah mewah dan modern di pulau kecil itu, di seberang Pantai Devon. Tetapi istri ketiga sang miliuner rupanya tidak suka berperahu dan akhirnya rumah serta pulau itu pun dijual. Beraneka ragam advertensi mewah tentang pulau dan rumah itu muncul di koran-koran. Kemudian keluarlah berita bahwa rumah itu telah dibeli—oleh Mr.



Owen. Setelah itu timbul gunjingan dan bermacam desas-desus. Pulau Prajurit sebenarnya dibeli oleh Miss Gabrielle Turl, bintang film Hollywood yang tenar! Dia ingin tinggal beberapa bulan di sana tanpa publisitas! *Busy Bee* secara halus menyatakan bahwa rumah dan pulau itu akan ditempati oleh keluarga bangsawan??! Mr. Merryweather telah membisikkan padanya bahwa pulau itu telah dibeli untuk berbulan madu—Lord L muda itu—akhirnya menyerah kepada panah asmara! Jonas tahu benar bahwa pulau itu telah dibeli Angkatan Laut untuk mengadakan percobaan-percobaan rahasia!

Jelas, Pulau Prajurit merupakan berita hangat!

Hakim Wargrave mengeluarkan surat dari sakunya. Tulisan di surat itu hampir tak bisa dibaca, tapi ada kata-kata yang terlihat jelas sekali. *Lawrence yang baik... bertahun-tahun aku tidak mendengar berita darimu... harus datang ke Pulau Prajurit... tempat yang sangat menarik... begitu banyak yang ingin kuceritakan... masa silam... menyatu dengan alam... berjemur di bawah sinar matahari... jam 12.40 dari Paddington... menjemputmu di Oakbridge...* dan si pengirim menandatangani suratnya dengan *selalu, Constance Culmington.*

Hakim Wargrave mengingat-ingat kembali kapan terakhir kali dia bertemu dengan Lady Constance Culmington. Tujuh—ah tidak, delapan tahun yang lalu. Wanita itu pergi ke Italia untuk berjemur matahari, menyatu dengan alam dan petani. Kemudian dia mendengar bahwa wanita itu meneruskan perjalanannya ke Suriah, dan di sana mendapatkan sinar matahari yang lebih panas, menyatu dengan alam dan suku Bedouin.

Dia membayangkan—Constance Culmington adalah

tipe wanita yang *mau* membeli sebuah pulau dan membiarkan dirinya diselubungi misteri. Hakim Wargrave mengangguk menyetujui pendapatnya sendiri dan dia membiarkan kepalanya terus mengangguk-angguk....

Dia tertidur....

## II

Di gerbong kelas tiga dengan lima penumpang lainnya, ada Vera Claythorne yang menyandarkan punggung dan memejamkan mata rapat-rapat. Panas sekali bepergian dengan kereta pada saat ini! Alangkah enaknya berada di laut dengan hawa sepanas ini! Dia benar-benar beruntung mendapat pekerjaan ini. Bila dia memerlukan pekerjaan pada waktu libur, itu selalu berarti menjaga sekelompok anak-anak—pekerjaan sekretaris pada masa liburan sulit sekali diperoleh. Bahkan dari agen pun tidak banyak yang bisa diharapkan.

Kemudian surat itu pun datang.

*"Saya mendapatkan nama dan rekomendasi Anda dari agen Wanita Terampil. Saya tahu agen itu benar-benar mengenal Anda. Saya bersedia memberikan gaji seperti yang Anda minta dan saya harap Anda dapat mulai bekerja pada tanggal 8 Agustus. Anda dapat naik kereta jam 12.40 dari Paddington dan Anda akan dijemput di Stasiun Oakbridge. Saya sertakan uang £5 untuk biaya perjalanan.*

*Hormat saya,  
Una Nancy Owen."*

Dan di atasnya tercetak alamat *Pulau Prajurit, Sticklehaven, Devon....*

Pulau Prajurit! Heran, akhir-akhir ini kelihatannya tidak ada berita lain di koran-koran kecuali pulau itu. Segala macam gosip dan berita burung yang menarik. Meskipun mungkin semua itu tidak benar. Tetapi rumah itu memang dibuat oleh seorang miliuner dan menurut kabar, mewah luar biasa.

Vera Claythorne yang lelah dengan kesibukan sekolah berpikir, "Menjadi guru bermain di sekolah golongan rendah memang tidak banyak yang bisa diharapkan.... Kalau saja aku bisa mendapat pekerjaan di sekolah yang *bagus*."

Kemudian, dengan hati gentar dia berpikir, "Tapi aku cukup beruntung kali ini. Bagaimanapun, tidak ada orang yang suka diperiksa petugas koroner walaupun petugas itu memutuskan bahwa aku *tidak bersalah!*"

Dia ingat petugas itu bahkan memuji kecerdasan dan keberaniannya. Tak ada yang lebih baik daripada itu dalam suatu pemeriksaan. Dan Mrs. Hamilton begitu baik kepadanya—hanya Hugo—*tetapi dia tidak akan memikirkan Hugo!*

Tiba-tiba dia menggigil meski hawa di kereta begitu panas. Kalau saja dia bisa membatalkan perjalanan ini. Sebuah gambaran muncul dengan jelas di benaknya. *Kepala Cyril, timbul-tenggelam, berenang menuju karang... timbul dan tenggelam—timbul dan tenggelam....* Dan dia sendiri, dengan tarikan kaki dan tangan yang terlatih berenang di belakangnya—menyibak air laut, tahu pasti bahwa dia tidak akan sempat...

Laut—dengan warna biru yang dalam—pagi-pagi yang

dihabiskan dengan berbaring di atas pasir—Hugo—Hugo yang mengatakan bahwa pria itu mencintainya....

Dia *tidak boleh* memikirkan Hugo....

Dia membuka mata dan mengerutkan dahi kepada pria di depannya. Seorang pria jangkung berwajah kecokelatan, dengan mata terang yang agak berdekatan dan mulut yang angkuh, nyaris tampak kejam.

Dia berpikir, "Pria ini pasti sering bepergian ke tempat-tempat yang menarik di dunia dan melihat hal-hal yang menarik pula...."

### III

Philip Lombard menilai gadis yang duduk di depannya setelah melihatnya sekilas:

"Sangat menarik—kelihatannya seperti guru sekolah."

Orang yang tenang—yang bisa menguasai diri—dalam bercinta atau berperang. Dia akan senang menjadi lawan bermainnya....

Dia mengernyitkan dahi. Ah, tidak, buang pikiran macam itu. Ini urusan bisnis. Dia harus berkonsentrasi kepada pekerjaannya.

Apa sebenarnya yang terjadi? Pria kecil itu benar-benar misterius.

"Terima atau tidak sama sekali, Kapten Lombard."

Dan dia membalas dengan penuh pertimbangan, "*Seratus guinea?*"

Dia menanyakannya dengan nada biasa saja, seolah jumlah itu tidak berarti apa-apa baginya. *Seratus guinea* ketika dia tidak tahu lagi akan makan apa! Akan tetapi

dia heran juga, apakah pria kecil itu tidak tertipu—itulah hal yang benar-benar menyebalkan tentang orang ini, dia tidak bisa ditipu jika menyangkut masalah uang—pria ini *tahu!*

Dia bicara dengan nada santai yang sama,

”Dan kau tidak bisa memberiku keterangan lain?”

Mr. Isaac Morris menggelengkan kepala kecil botaknya dengan yakin.

”Tidak, Kapten Lombard, itu saja yang saya tahu. Klien saya tahu Anda orang yang terampil dalam situasi yang tidak menyenangkan. Saya diberi kepercayaan untuk memberikan seratus *guinea* kepada Anda dan Anda diharapkan datang ke Sticklehaven, Devon. Stasiun yang terdekat adalah Oakbridge. Anda akan dijemput di sana dan diantarkan ke Sticklehaven, kemudian ke Pulau Prajurit. Di sana Anda akan bertemu dengan klien saya.”

Lombard tiba-tiba berkata,

”Berapa lama?”

”Tidak lebih dari seminggu.”

Sambil memilin kumis kecilnya, Kapten Lombard berkata,

”Kau tahu kan, aku tidak bisa mengerjakan sesuatu yang ilegal?”

Dia melirik dengan cepat ke lawan bicaranya. Sebuah senyum samar menghiasi bibir Mr. Morris ketika dia menjawab dengan serius,

”Jika mendapat tawaran pekerjaan yang ilegal, tentu saja Anda bisa menarik diri.”

Kurang ajar si kecil brengsek ini, dia tersenyum! Seolah dia tahu bahwa bagi Lombard, *sesuatu yang ilegal* bukanlah

sesuatu yang harus dihindari dalam kegiatan-kegiatannya pada masa lalu.

Lombard menyeringai.

Dia telah menyerempet bahaya satu-dua kali! Tapi dia selalu lolos! Sebenarnya dia sendiri tidak pernah membedakan jenis pekerjaan seperti itu.... Tidak, dia tidak akan membedakan jenis pekerjaan. Dia membayangkan dirinya akan bersenang-senang di Pulau Prajurit....

#### IV

Di gerbong bebas rokok, Miss Emily Brent duduk tegak seperti kebiasaannya. Dia berumur 65 tahun dan tidak pernah suka duduk dengan santai. Ayahnya seorang kolonel yang berpandangan kuno, dan mempunyai perhatian istimewa terhadap sikap tubuh.

Generasi sekarang sama sekali tidak tahu malu—santai sikap tubuhnya, dan *santai pula sikap mereka terhadap hal-hal lain....*

Dengan tetap berpegang pada prinsipnya, Miss Brent duduk tegak di gerbong kelas tiga yang panas dan sesak itu. Orang zaman sekarang memang rewel! Mereka ingin disuntik sebelum gigi mereka dicabut—mereka minum obat kalau tidak bisa tidur—mereka ingin kursi santai dan bantal empuk, dan gadis-gadis duduk dengan bungkuk, bahkan berbaring setengah telanjang di pantai pada musim panas.

Bibir Miss Brent terkutup rapat. Dia ingin menjadi contoh bagi orang-orang tertentu. Dia ingat liburan musim panas yang lalu. Tahun ini akan berbeda. Pulau Prajurit....

Dia membayangkan kembali surat yang sudah dibacanya berkali-kali.

*"Miss Brent yang Terhormat,*

*Saya harap Anda masih ingat saya. Kita sama-sama di Belhaven Guest House bulan Agustus beberapa tahun yang lalu, dan kelihatannya kita mempunyai kesamaan.*

*Saya sekarang membuka rumah penginapan di sebuah pulau di seberang pantai Devon. Saya rasa masih ada tempat untuk masakan sederhana dan orang "kuno" yang menyenangkan. Tidak akan ada orang-orang telanjang dan lagu-lagu pada malam hari. Saya akan senang bila Anda dapat melewati liburan musim panas ini di Pulau Prajurit—dengan gratis—sebagai tamu saya. Apakah Anda bisa datang pada awal Agustus? Mungkin tanggal 8. Bagaimana?*

*Hormat saya,*

*U.N.O.—"*

Siapakah namanya? Tanda tangannya agak sulit dibaca. Emily Brent berpikir dengan gemas, "Begitu banyak orang yang menulis namanya tanpa bisa dibaca."

Dia membayangkan orang-orang di Belhaven. Dia menghabiskan dua kali musim panas di sana. Ada wanita setengah baya yang sangat baik—Miss—Miss—siapa namanya?—Ayahnya seorang pendeta. Lalu ada Mrs. Olten—Ormen—tidak, ah, *Oliver!* Ya—*Oliver.*

Pulau Prajurit! Ada berita tentang pulau itu di koran—tentang seorang bintang film—atau tentang miliuner Amerika?

Tentu saja tempat-tempat semacam itu murah—pulau—tidak setiap orang menyukainya. Mereka mengira sebuah pulau pasti akan sangat romantis, tetapi setelah merasakan tinggal di sana dan melihat kerugian-kerugiannya mereka akan segera menjualnya.

Emily Brent berpikir, *"Bagaimanapun, aku akan mendapat liburan gratis."*

Dengan penghasilan yang banyak berkurang serta pembayaran-pembayaran lainnya yang harus dikeluarkan, tawaran ini memang menarik. Bila saja dia bisa mengingat sedikit tentang Mrs—atau apakah dia Miss?—Oliver!

## V

Jenderal Macarthur melihat ke luar jendela. Kereta akan memasuki Exeter dan dia harus pindah. Sialan kereta lambat ini! Pulau Prajurit tentunya tidak sejauh itu.

Dia belum bisa mengingat dengan jelas siapa si Owen ini. Barangkali teman Spoof Leggard—dan Johnnie Dyer—*satu-atau dua orang sahabat lama Anda datang—ingin mengobrol dan mengenang masa lampau.*

Ah, dia akan senang sekali mengenang dan membicarakan hal-hal yang pernah mereka lakukan. Dia merasa orang-orang agak menghindari dirinya belakangan ini. Ini semua gara-gara desas-desus brengsek itu! Demi Tuhan, ini memang berat—hampir tiga puluh tahun! Pasti Armitage yang membocorkannya. Anak muda brengsek! Apa yang diketahuinya tentang hal itu? Ah, biarlah—tidak ada untungnya mengungkit-ungkit hal itu. Kadang orang membayangkan sesuatu—membayangkan orang lain memandangnya dengan aneh.



Sekarang dia tertarik untuk melihat Pulau Prajurit itu. Begitu banyak gunjingan mengenai pulau itu. Seolah memang ada sesuatu dalam desas-desus bahwa Angkatan Laut, atau Angkatan Perang, atau Angkatan Udara menyimpan sesuatu di pulau itu.

Elmer Robson, miliuner muda dari Amerika, yang membangun rumah di situ. Menghabiskan beribu-ribu pound, katanya. Serbamewah....

Exeter! Dan menunggu satu jam lagi! Padahal dia tidak ingin menunggu. Dia ingin terus melaju....

## VI

Dokter Armstrong sedang mengendarai Morris-nya melintasi Dataran Salisbury. Dia sangat lelah.... Kesuksesan juga membawa kesulitan. Dia ingat ketika pada suatu saat duduk di ruang praktiknya di Harley Street, berpakaian rapi, dikelilingi perlengkapan dan alat-alat kedokteran mutakhir serta perabot mewah, lalu menunggu—dan menunggu—melewati hari-hari yang sepi—menunggu kesuksesan atau kegagalannya....

Syukurlah dia berhasil! Dia beruntung! Beruntung *dan* terampil tentunya! Dia memang melakukan pekerjaannya dengan baik—tapi itu tidak cukup untuk sukses. Kau juga harus beruntung. Dan dia memilikinya! Dia beruntung! Diagnosis yang tepat, beberapa pasien wanita yang berterima kasih—wanita yang mempunyai uang dan kedudukan—dan tersebarlah berita itu. "Anda harus mencoba Armstrong—*memang* masih muda tapi pandai sekali—Pam telah pergi ke macam-macam dokter selama *bertahun-*

*tahun* tetapi Armstrong langsung bisa melihat penyebabnya!” Bola telah digulirkan.

Dan sekarang Dokter Armstrong telah dikenal. Jam praktiknya penuh. Jarang dia mempunyai waktu senggang. Dan pada pagi bulan Agustus ini dia gembira sekali bisa meninggalkan London untuk tinggal beberapa hari di sebuah pulau di seberang pantai Devon. Sebenarnya ini juga bukan liburan. Surat yang diterimanya tidak begitu jelas, tetapi cek yang ada di dalamnya tidaklah demikian. Ongkos yang luar biasa. Keluarga Owen pastilah orang-orang yang bergelimang uang. Tetapi rupanya ada sedikit kesulitan. Si suami yang mengkhawatirkan kesehatan istrinya ingin mendapatkan laporan tanpa sepengetahuan sang istri. Wanita itu tidak ingin bertemu dengan seorang dokter. Sarafnya—

Saraf! Alis dokter itu terangkat. Kaum wanita dan saraf mereka! Yah, bagaimanapun, itu memang bagus untuk bisnis. Setengah dari pasien wanita yang mengunjunginya hampir tidak sakit apa-apa kecuali menderita rasa bosan. Tetapi mereka tidak akan pernah mau mengerti bila kau mengatakan itu! Dan biasanya orang bisa menemukan sesuatu.

”Keadaan yang agak di luar kebiasaan (penjelasan yang panjang). Tidak ada yang perlu dikhawatirkan—tapi ini memang perlu diperhatikan. Hanya pemeriksaan yang sederhana.”

Memang, dalam hal seperti ini biasanya obat mujarab yang diperlukan adalah kepercayaan saja. Dan dia memiliki sikap yang baik—dia bisa membuat orang berharap dan percaya.

Untunglah sepuluh—ah bukan, lima belas tahun yang

lalu—dia bisa menguasai diri pada waktu yang tepat. Hampir saja. Hampir saja dia berantakan! Kejutan itu membuatnya bisa menguasai diri. Dia sudah berhenti minum minuman beralkohol. Ya Tuhan, hampir saja, meskipun...

Dengan klakson yang memekakkan telinga sebuah *supersports* Dalmain yang besar melewatinya dengan kecepatan 130 km/jam. Dokter Armstrong hampir saja menabrak pagar. Salah seorang pemuda gila yang berkeliling desa. Dia membenci mereka. Nyaris saja dia celaka. Anak muda gila!

## VII

Dengan mobil meraung, Tony Marston menuju Mere. Dia berpikir, "Jumlah mobil di jalan-jalan menakutkan. Selalu saja ada yang menghalangi. *Dan* mereka mengendarai mobil di tengah jalan! Benar-benar susah mengendarai mobil di Inggris... Tidak seperti di Prancis tempat orang bebas...."

Apakah dia akan berhenti untuk minum atau terus saja? Ada banyak waktu! Hanya 160 kilometer lebih sedikit lagi. Dia akan minum gin dan *gingerbeer*. Hari ini panas!

Pulau ini tentunya tempat yang menyenangkan—kalau cuaca tetap baik. Siapakah keluarga Owen ini? Kaya dan brengsek, barangkali. Badger memang orang yang pandai mengenali orang-orang macam itu. Tentu saja, dia *harus* begitu. Kasihan si tua miskin itu....

Mudah-mudahan keluarga Owen juga suka minum. Dia tidak pernah melihat orang-orang kaya yang tidak suka minum. Sayang cerita tentang Gabrielle Turl yang

telah membeli pulau itu tidak benar. Dia ingin berada di kerumunan bintang-bintang film.

Ah, sepertinya akan ada beberapa gadis di sana....

Dia keluar hotel sambil menggeliat, menguap, melihat ke langit yang biru, dan masuk mobil Dalmain-nya.

Beberapa wanita muda memandang kagum pada tubuhnya yang setinggi 180 senti dengan proporsi yang bagus, rambut yang segar, wajah kecokelatan, dan mata biru.

Dia menginjak pedal kopling dan dengan suara keras mobilnya bagaikan melompat meninggalkan jalanan sempit. Beberapa laki-laki tua dan anak-anak muda meloncat menghindari bahaya. Anak-anak muda memandang mobilnya dengan kagum.

Anthony Marston melaju penuh rasa kemenangan.

## VIII

Mr. Blore berada di kereta api lambat dari Plymouth. Di gerbongnya hanya ada seorang penumpang lain. Seorang pelaut tua dengan mata lelah. Saat ini pria itu tertidur.

Mr. Blore menulis dengan hati-hati di buku catatan kecilnya.

"Itulah semuanya," gumamnya, "Emily Brent, Vera Claythorne, Dokter Armstrong, Anthony Marston, si Tua Hakim Wargrave, Philip Lombard, Jenderal Macarthur, pembantu rumah tangga dan istrinya: Mr. dan Mrs. Rogers."

Dia menutup bukunya dan mengembalikannya ke saku. Dia melihat ke pojok, ke arah pria yang sedang tidur.

"Delapan lebih satu," katanya dengan tepat.

Dia meneliti semuanya dengan hati-hati dan saksama.

"Seharusnya pekerjaan ini cukup mudah," renungnya.

"Aku tidak mengerti bagaimana bisa membuat kesalahan seperti ini. Mudah-mudahan aku kelihatan wajar."

Dia berdiri dan memeriksa dirinya dengan teliti di depan kaca. Wajahnya yang berkumis menampilkan kesan militer. Hanya ada sedikit ekspresi di situ. Kedua matanya kelihatan abu-abu dan letaknya berdekatan.

"Bisa jadi seorang mayor," kata Mr. Blore. "Bukan, aku lupa. Ada mantan tentara tua. Dia akan segera bisa mengenalku."

"Afrika Selatan," kata Mr. Blore. "Itu yang akan kupakai! Tidak seorang pun dari mereka yang pernah atau punya hubungan dengan Afrika Selatan, dan aku baru saja membaca brosur pariwisata itu, jadi aku bisa bercerita."

Untunglah ada banyak jenis dan macam koloni. Sebagai orang kaya dari Afrika Selatan, dia bisa berbaur dengan kelompok masyarakat mana pun.

*Pulau Prajurit.* Dia ingat pulau itu ketika dia masih kecil. Semacam karang yang bau dan dipenuhi camar—berada sejauh satu setengah kilometer dari pantai. Nama pulau itu diambil berdasarkan bentuknya yang seperti kepala manusia.

Sungguh gagasan yang lucu untuk pergi dan membuat rumah di atasnya! Dalam cuaca buruk, tempat itu menakutkan. Tetapi miliuner memang selalu ingin yang aneh-aneh.

Pria tua di pojok itu bangun dan berkata,

"Kau tidak pernah bisa meramal laut—tidak akan pernah!"

Mr. Blore berkata menenangkan, "Itu benar. Memang tidak."

Pria tua itu cegukan dua kali dan berkata dengan sedih,  
"Badai akan datang."

Mr. Blore berkata,

"Tidak, tidak, Kawan, hari ini udara cerah."

Pria tua itu berkata dengan marah,

"Ada badai akan datang. Aku dapat *menciumnya*."

"Mungkin Anda benar," kata Mr. Blore mengiakan.

Kereta berhenti di stasiun dan pria tua itu berdiri terhu-yung-huyung.

"Aku berhenti di sini." Dia meraba-raba jendela. Mr. Blore menolongnya.

Pria tua itu berdiri di pintu. Dia mengangkat tangan dengan serius dan mengedipkan matanya yang mengantuk.

"Berjaga dan berdoalah," katanya. "Berjaga dan berdoalah. Hari pengadilan sudah dekat."

Dia terjatuh dari pintu kereta ke atas peron. Dengan masih tetap terbaring dia memandang Mr. Blore dan berkata tegas,

"Aku bicara kepadamu, Orang Muda. Hari pengadilan sudah sangat dekat."

Sambil duduk Mr. Blore berpikir, *Dia yang lebih dekat dengan hari pengadilan itu daripada aku!*

Akan tetapi, dia keliru....

## 2

### I

DI luar Stasiun Oakbridge sekelompok orang berdiri dengan tidak yakin. Di belakang mereka berdiri para kuli dengan koper-koper. Salah seorang berteriak, "Jim!"

Sopir salah satu taksi maju.

"Anda akan ke Pulau Prajurit?" tanyanya dengan aksen Devon yang halus. Empat suara membenarkan—dan mendadak diam-diam mereka saling memperhatikan.

Si sopir berkata kepada Hakim Wargrave sebagai orang tertua dalam kelompok itu,

"Di sini ada dua taksi, Sir. Salah satu harus menunggu sampai kereta lambat dari Exeter masuk—kira-kira lima menit lagi—hanya ada satu orang yang kami tunggu. Mungkin salah seorang dari Anda tidak keberatan menunggu? Anda akan lebih enak begitu."

Vera Claythorne yang menyadari kedudukannya sebagai sekretaris berkata,

"Saya akan menunggu," katanya, "silakan Anda pergi lebih dahulu." Dia memandang ketiga orang lainnya. Tatapan dan suaranya mengandung sedikit nada memerintah. Tampaknya seolah dia pernah memimpin pertandingan tenis gadis-gadis.

Miss Brent berkata dengan kaku, "Terima kasih," dan sambil menunduk dia masuk ke taksi yang pintunya telah dibuka oleh sopir.

Hakim Wargrave mengikutinya.

Kapten Lombard berkata,

"Saya akan menunggu dengan Miss—"

"Claythorne," kata Vera.

"Nama saya Lombard, Philip Lombard."

Kuli-kuli memasukkan koper ke taksi. Di dalam taksi, Hakim Wargrave berkata dengan hati-hati,

"Cuacanya bagus sekali."

Miss Brent berkata, "Ya, betul."

Lelaki tua yang terhormat, pikirnya. Sangat berbeda dengan tipe laki-laki yang biasa berlibur di pantai. Jelaslah Miss atau Mrs. Oliver memang mempunyai teman-teman yang baik.

Mr. Justice Wargrave bertanya,

"Apakah Anda kenal daerah ini?"

"Saya pernah ke Cornwall dan Torquay, tapi baru kali ini ke Devon."

Sang hakim berkata,

"Saya juga tidak kenal daerah ini."

Taksi mereka terus berjalan.

Sopir taksi kedua berkata,

"Apakah sementara menunggu Anda mau duduk?"



Vera berkata tegas, "Tidak."

Kapten Lombard tersenyum. Dia berkata,

"Dinding yang cerah itu kelihatan lebih menarik. Atau Anda mau masuk ke stasiun?"

"Tidak. Saya senang bisa keluar dari kereta yang sesak itu."

Lombard menjawab, "Ya, dalam cuaca seperti ini *memang* agak menjengkelkan bepergian dengan kereta api."

Vera berkata,

"Saya harap akan tetap demikian—maksud saya cuaca ini. Musim panas kita sangat berbahaya."

Dengan sedikit kaku Lombard bertanya,

"Apakah Anda kenal baik daerah ini?"

"Tidak, saya belum pernah ke sini." Dia segera menambahkan, dengan maksud menjelaskan posisinya, "Saya belum pernah bertemu dengan majikan saya."

"Majikan Anda?"

"Ya, saya sekretaris Mrs. Owen."

"Oh, begitu." Sikap Lombard sedikit berubah, menjadi lebih yakin—dan luwes. Dia berkata, "Bukankah itu agak aneh?"

Vera tertawa.

"Oh, tidak. Menurut saya tidak aneh. Sekretaris nyonya itu tiba-tiba saja sakit dan dia minta ke suatu agen untuk mencari pengganti sekretarisnya. Dan mereka mengirim saya."

"Oh, begitu. Dan bagaimana kalau sesampai di sana Anda tidak menyukai pekerjaan itu?"

Vera tertawa lagi.

"Oh, ini hanya pekerjaan sementara—pekerjaan musim liburan. Saya sudah punya pekerjaan tetap di suatu sekolah

putri. Terus terang, saya ingin sekali bisa melihat Pulau Prajurit. Begitu banyak yang ditulis orang di koran tentang pulau ini. Apakah memang benar-benar luar biasa?"

Lombard berkata,

"Entahlah. Saya belum pernah melihatnya."

"Benarkah? Keluarga Owen tentunya sangat menyukai pulau itu. Seperti apa mereka? Coba Anda ceritakan."

Lombard berpikir, "Aneh—apakah aku harus berpura-pura sudah mengenal mereka?" Dia berkata dengan cepat,

"Ada lebah di lengan Anda. Jangan bergerak—diam saja." Dia mengibaskan tangannya. "Nah. Sudah terbang!"

"Oh, terima kasih. Banyak sekali lebah pada musim panas ini."

"Ya, saya kira karena panas. Siapa yang kita tunggu? Anda tahu?"

"Sama sekali tidak tahu."

Lengkingan kereta yang datang terdengar keras dan panjang.

Lombard berkata,

"Itu pasti keretanya."

Yang muncul dari pintu seorang pria tua tinggi dengan sikap khas militer. Rambut abu-abunya dipotong pendek dan kumisnya yang putih dipotong rapi.

Kuli yang mengikutinya, sedikit terhuyung-huyung karena membawa koper kulit yang besar dan berat, menunjuk Vera dan Lombard.

Dengan sikap tegas Vera mendekatinya. Dia berkata,

"Saya sekretaris Mrs. Owen. Ada sebuah mobil yang menjemput Anda." Kemudian dia menambahkan, "Ini Mr. Lombard."

Mata kebiruan tua tapi tajam itu menilai Lombard. Sesaat penilaian itu tampak pada matanya—tetapi tidak seorang pun yang mengerti.

”Laki-laki yang menarik. Tapi ada sesuatu yang kurang beres....”

Ketiganya masuk ke taksi. Mereka melewati jalanan sepi Oakbridge dan menuju jalan raya Plymouth sekitar satu setengah kilometer. Kemudian mereka sampai di jalan desa yang ruwet, curam, penuh pohon rindang, dan sempit.

Jenderal Macarthur berkata,

”Saya sama sekali tidak mengenal bagian Devon ini. Saya tinggal di Devon Timur—dekat perbatasan Dorset.”

Vera berkata,

”Tempat ini sangat indah. Bukit-bukit dan tanahnya yang merah dan pepohonan yang hijau kelihatan bagus.”

Philip Lombard berkata dengan kritis,

”Tempat ini agak terpencil... saya sendiri suka tempat yang terbuka, di mana kita bisa melihat sesuatu yang akan datang.”

Jenderal Macarthur berkata kepadanya,

”Sepertinya Anda telah melancong ke banyak tempat. Benarkah?”

Lombard mengangkat bahu dengan tak acuh.

”Saya memang pernah pergi ke beberapa tempat, Tuan.”

Dia berpikir sendiri, ”Pasti dia akan bertanya apakah aku dulu juga ikut perang. Orang-orang tua biasanya begitu.”

Tetapi Jenderal Macarthur tidak menyebut-nyebut perang.

## II

Mereka naik bukit yang curam kemudian turun melewati jalan berkelak-kelok menuju Sticklehaven—sekelompok rumah dengan satu-dua perahu penangkap ikan yang terdampar di pantai.

Dengan diterangi cahaya matahari yang akan tenggelam, mereka bisa melihat bayangan Pulau Prajurit yang mencuat dari laut di sebelah selatan.

Vera berkata dengan heran,

”Jauh sekali.”

Vera memang mempunyai gambaran yang lain. Dia membayangkan pulau itu dekat dengan pantai dan dihiasi sebuah rumah putih yang indah. Tetapi ternyata rumah itu tidak kelihatan sama sekali. Dia hanya melihat karang besar yang menonjol dengan bentuk kepala raksasa. Ada sesuatu yang mengancam pada pulau itu. Vera bergidik.

Di luar penginapan bernama Seven Star terlihat tiga orang sedang duduk-duduk. Hakim tua yang duduk membungkuk, Miss Brent yang duduk tegak, dan orang ketiga, seorang pria besar dan congkak yang memperkenalkan dirinya.

”Kami memutuskan untuk menunggu Anda sekalian,” katanya. ”Jadi sekali jalan. Perkenalkan, saya Davis. Tempat kelahiran saya Natal, Afrika Selatan, ha ha!”

Dia tertawa berderai-derai.

Hakim Wargrave memandangnya dengan sebal. Jika ini di sidang pengadilan, dia akan memerintahkan agar sidang segera dibubarkan. Sedangkan Miss Emily Brent tidak yakin apakah dia menyukai koloni.

"Sebelum kita berangkat apakah ada yang ingin minum?" tanya Mr. Davis ramah.

Tidak seorang pun yang mengiakan usulnya. Mr. Davis berputar dan mengacungkan jari.

"Kalau begitu, kita tidak boleh berlama-lama. Tuan dan nyonya rumah pasti menunggu kita," katanya.

Dia mungkin melihat ada rasa enggan menyelimuti anggota-anggota lain dalam rombongan itu.

Sebagai jawaban isyarat panggilan Davis, seorang laki-laki yang sedang bersandar di dinding maju menemui mereka. Langkah-langkahnya menunjukkan dia tidak asing lagi dengan laut. Lelaki itu berwajah kecokelatan akibat terbakar matahari dan mata gelap yang memberi kesan menghindar. Dia berbicara dengan logat Devon yang halus.

"Apakah Anda semua siap berangkat? Perahu sudah menunggu. Ada dua orang lagi yang akan datang dengan mobil, tetapi Mr. Owen mengatakan tidak perlu menunggu mereka karena kita tidak tahu jam kedatangan mereka."

Rombongan itu berdiri. Lelaki tersebut mendahului dan membawa mereka menuju dermaga kecil dari batu. Di sampingnya ada perahu motor.

Emily Brent berkata,

"Perahu itu kecil sekali."

Pemilik perahu berkata membujuk,

"Perahu ini bagus. Dengan perahu ini Anda dapat pergi ke Plymouth dalam waktu singkat."

Hakim Wargrave berkata tajam,

"Jumlah kita banyak."

"Perahu itu bisa membawa dua kali lipat, Sir."

Philip Lombard berkata dengan suara ringan dan menyenangkan,

”Tak apalah—cuaca cerah—tidak ada gelombang.”

Dengan agak ragu Miss Brent membiarkan dirinya dibantu naik ke perahu. Yang lain mengikutinya. Sejauh itu belum ada hubungan yang akrab di antara mereka. Kelihatannya satu sama lain masih ragu.

Mereka tengah bersiap-siap berangkat ketika tukang perahu yang sedang melepas tali tambatan itu tertegun.

Sebuah mobil sedang menuruni jalanan kecil yang curam. Mobil itu tidak hanya kelihatan kuat tetapi juga bagus sekali. Di dalamnya duduk seorang laki-laki muda, rambutnya melambai ke belakang tertiuip angin. Dalam cahaya petang dia kelihatan tidak seperti manusia melainkan dewa, dewa pahlawan dari Saga Utara.

Dia membunyikan klakson dan terdengarlah raungan yang keras menggema di karang-karang teluk itu.

Kejadian itu kelihatan luar biasa sekali. Di dalam mobil, Anthony Marston terlihat bagaikan sesuatu yang tidak fana. Lebih dari seorang yang akan mengingat kejadian itu.

### III

Fred Narracott duduk di dekat mesin sambil berpikir betapa aneh kelompok ini. Tamu-tamu Mr. Owen ini tidak seperti yang dibayangkannya. Dia membayangkan kelompok yang lebih berkelas. Orang-orang penting, kaya, dan siap dengan pakaian khusus untuk berlayar.

Rombongan ini sama sekali tidak seperti tamu Mr.

Elmer Robson. Senyum tipis menghiasi bibir Fred Narracott ketika dia teringat akan tamu-tamu miliuner itu. Benar-benar sebuah pesta. Dengan minuman yang berlimpah!

Mr. Owen ini pasti orang yang sangat berbeda. Aneh, pikir Fred, karena dia tidak pernah bertemu dengan Mr. Owen—ataupun istri pria itu. Mereka belum pernah ke sini. Semuanya dipesan dan dibayar lewat Mr. Morris. Perintahnya selalu jelas dan pembayarannya tepat waktu, tetapi sama saja, tetap aneh. Koran-koran memberitakan bahwa Mr. Owen agak misterius. Narracott pun setuju dengan berita itu.

Barangkali *memang* Miss Gabrielle-lah yang membeli pulau itu. Tetapi dia segera mengenyahkan pikiran itu ketika memperhatikan penumpang-penumpangnya. Bukan kelompok semacam ini—tidak seorang pun dari mereka kelihatan ada hubungannya dengan bintang film.

Dia mencoba membuat kesimpulan.

Seorang perawan tua—yang sikapnya menyebalkan—Fred mengenal sikap ini dengan baik. Pasti dia orang yang cerewet. Pria tua pensiunan militer—kelihatan benar-benar seperti mantan tentara. Wanita muda yang menarik—tetapi dari golongan biasa, tidak mewah—sama sekali tidak punya sentuhan Hollywood. Pria yang ramah dan penuh gaya—*dia* bukan orang terpelajar. Seperti pensiunan pedagang, pikir Fred Narracott. Pria yang lain, yang langsing, bagaikan orang lapar dengan mata yang bergerak cepat, adalah yang paling aneh. Mungkin ada hubungannya dengan film.

Tidak, hanya ada seorang penumpang yang cukup memuaskan di perahunya. Pria yang datang paling akhir,

yang datang dengan mobil (dan mobil itu begitu mewah! Pasti harganya beratus-ratus pound). Dia tipe yang cocok. Pasti lahir bergelimang uang. Kalau saja yang lain seperti dia... dia bisa mengerti....

Kalau dipikir rasanya aneh—semuanya aneh—sangat aneh....

#### IV

Perahu memutari karang. Akhirnya rumah itu pun kelihatan. Bagian selatan pulau itu sangat berbeda. Bagian itu melandai ke laut. Rumahnya menghadap ke selatan—rendah, berbentuk persegi, dan kelihatan modern dengan jendela-jendela bundar yang memungkinkan cahaya masuk sebanyak-banyaknya.

Rumah yang memesona—rumah yang sesuai harapan!

Fred Narracott mematikan mesin perahunya, dan mereka menuju jalan masuk di antara karang-karang.

Philip Lombard berkata tajam,

”Dalam cuaca buruk pasti sulit berlabuh di sini.”

Fred Narracott berkata riang,

”Kalau ada angin tenggara, tidak bisa berlabuh di sini. Kadang-kadang sampai seminggu atau lebih.”

Vera Claythorne berpikir,

”Penyediaan makanan pasti susah. Itu yang paling menyulitkan di sebuah pulau. Semua persoalan rumah tangga mengkhawatirkan.”

Perahu menggesek karang. Fred Narracott meloncat ke luar. Dia dan Lombard membantu penumpang-penumpang lain turun. Narracott menambatkan perahunya pada se-



buah cincin di karang. Kemudian dia memimpin rombongan menaiki tangga di tebing.

Jenderal Macarthur berkata,

"Ha! Tempat yang menyenangkan!"

Tetapi anehnya, dia merasa tidak enak. Tempat yang aneh.

Ketika rombongan itu menaiki tangga dan akhirnya sampai ke teras, semangat mereka pun kembali. Di pintu masuk yang terbuka, seorang kepala pelayan berdiri menunggu mereka dengan sikap meyakinkan yang menambah kepercayaan rombongan itu. Dan rumah itu sendiri sangat memesonakan. Pemandangan dari teras sangat indah....

Dengan sedikit membungkuk, kepala pelayan tersebut maju. Tubuhnya semampai dan rambutnya keabu-abuan, sikapnya penuh hormat. Dia berkata,

"Silakan lewat sini."

Di dalam ruangan yang luas minuman siap tersedia. Botol berderet-deret. Semangat Anthony Marston sedikit tergugah. Dia baru saja berpikir bahwa ini pertunjukan yang aneh. Tidak seorang pun dari mereka yang segolongan dengannya. Mengapa si Badger tua itu menyuruhnya kemari? Bagaimanapun, persediaan minuman cukup menyenangkan. Es pun banyak.

Apa tadi yang dikatakan pelayan itu?

"Mr. Owen—sayang sekali kedatangannya tertunda—tidak dapat ke sini sampai besok. Perintah-perintah—apa pun yang mereka perlukan—apakah mereka ingin masuk ke kamar masing-masing?... makan malam dimulai jam delapan...."

## V

Vera mengikuti Mrs. Rogers ke lantai atas. Wanita itu membuka pintu di ujung lorong dan Vera berjalan memasuki kamar tidur yang indah. Sebuah jendela besar terbuka lebar ke arah laut dan sebuah lagi menghadap ke timur. Vera berseru gembira.

Mrs. Rogers berkata,

"Saya harap semua yang Anda perlukan memuaskan, Miss."

Vera melihat sekelilingnya. Kopernya telah dibawa naik dan dibereskan. Di sisi lain kamar itu ada sebuah pintu terbuka yang menunjukkan adanya kamar mandi berubin biru pucat.

Dia berkata dengan cepat,

"Ya, saya kira sudah semuanya."

"Bila memerlukan sesuatu Anda bisa membunyikan bel, Miss."

Suara Mrs. Rogers datar dan monoton. Vera memandangnya dengan rasa ingin tahu. Wanita itu begitu pucat seperti hantu! Rambut tersisir ke belakang dan baju berwarna hitam. Matanya yang terang dan kelihatan aneh selalu bergerak dengan cepat.

Vera berpikir,

"Sepertinya dia takut dengan bayangannya sendiri."

Ya, betul—ketakutan!

Dia seperti wanita yang berjalan dalam ketakutan abadi.

Bulu kuduk Vera berdiri. Apa yang ditakuti wanita itu?

Dia berkata dengan ramah,

"Saya sekretaris Mrs. Owen yang baru. Saya rasa Anda mengetahui hal ini."

Mrs. Rogers menjawab,

"Tidak, Miss, saya tidak tahu apa-apa. Hanya sebuah daftar tamu dan kamar-kamar yang mereka tempati."

Vera berkata,

"Mrs. Owen tidak menyinggung-nyinggung saya?"

Mrs. Rogers mengerjap.

"Saya tidak pernah bertemu Mrs. Owen—belum pernah. Kami datang dua hari yang lalu."

Luar biasa sekali keluarga Owen ini, pikir Vera. Dengan keras dia bertanya,

"Ada berapa orang di sini?"

"Hanya saya dan Rogers, Miss."

Vera mengerutkan dahi. Delapan orang tamu di rumah—sepuluh dengan tuan dan nyonya rumah—dan hanya ada sepasang suami-istri yang melayani mereka.

Mrs. Rogers berkata,

"Saya pandai memasak dan Rogers dapat membantu apa saja di rumah ini. Tentu saja saya tidak tahu sebelumnya bahwa rombongan tamu cukup besar."

Vera berkata, "Tetapi Anda bisa mengatasinya?"

"Oh ya, Miss. Saya bisa. Jika jumlah tamu banyak Mrs. Owen mungkin dapat memperoleh bantuan lain."

Vera berkata, "Saya kira begitu."

Mrs. Rogers berbalik dan pergi. Kakinya melangkah tanpa suara. Dia meninggalkan kamar bagai bayangan.

Vera menuju jendela dan duduk di situ. Ada yang terasa mengganggu. Segalanya—entah bagaimana—begitu aneh. Ketidakhadiran keluarga Owen, Mrs. Rogers yang pucat

bagaikan hantu. Dan tamu-tamu! Ya, mereka pun aneh. Campuran tamu yang aneh dalam satu rombongan.

Vera berpikir,

”Andaikan saja aku telah bertemu dengan keluarga Owen... aku ingin tahu seperti apa mereka itu.”

Dia bangkit dan berjalan dengan gelisah di dalam kamar.

Kamar tidur yang sempurna penuh dengan dekorasi gaya modern. Karpet putih susu di atas lantai papan yang mengilat, dinding berwarna pastel—kaca panjang dikelilingi lampu. Sebuah perapian tanpa hiasan kecuali marmer putih berbentuk beruang, sebuah ukiran modern dengan jam di dalamnya. Di atasnya ada sebuah kertas persegi berisi sajak dengan bingkai krom yang mengilat.

Dia berdiri di depan perapian dan membacanya. Itu sajak anak-anak waktu dia masih kecil dan masih diingatnya:

*Sepuluh prajurit cilik makan malam;  
Seorang tersedak, tinggal Sembilan.  
Sembilan prajurit cilik bergadang jauh malam;  
Seorang ketiduran, tinggal Delapan.  
Delapan prajurit cilik berkeliling Devon;  
Seorang tak mau pulang, tinggal Tujuh.  
Tujuh prajurit cilik mengapak kayu;  
Seorang terkapak, tinggal Enam.  
Enam prajurit cilik bermain sarang lebah;  
Seorang tersengat, tinggal Lima.  
Lima prajurit cilik ke pengadilan;  
Seorang ke kedutaan, tinggal Empat.*

*Empat prajurit cilik pergi ke laut;  
Seorang dimakan ikan herring merah, tinggal Tiga.  
Tiga prajurit cilik pergi ke kebun binatang;  
Seorang diterkam beruang, tinggal Dua.  
Dua prajurit cilik duduk berjemur;  
Seorang hangus, tinggal Satu.  
Seorang prajurit cilik kini sendirian;  
Dia menggantung diri, lalu semuanya lenyap.*

Vera tersenyum. Tentu saja! Ini Pulau Prajurit!  
Dia duduk lagi di dekat jendela memandang laut.  
Alangkah luasnya! Dari sini tidak kelihatan sekeping daratan pun. Hanya air biru yang luas beriak dalam sinar matahari petang.

Laut... begitu tenang hari ini—kadang-kadang begitu kejam.... Laut yang menarikmu ke kedalamannya. Tenggelam... ditemukan tenggelam... tenggelam di laut... tenggelam—tenggelam—tenggelam....

Tidak, dia tidak mau mengingat... dia *tidak* mau memikirkan!

Semuanya telah berlalu....

## VI

Dokter Armstrong sampai di Pulau Prajurit saat matahari tenggelam. Ketika menyeberang dia bercakap-cakap dengan tukang perahu—orang daerah situ. Dia ingin memperoleh sedikit keterangan mengenai pemilik Pulau Prajurit, tetapi kelihatannya hanya sedikit yang diketahui Narracott, atau mungkin dia enggan bercerita.

Jadi, Dokter Armstrong pun mengobrol tentang cuaca dan memancing.

Dia letih setelah melewati perjalanan yang jauh. Bola matanya sakit. Mengemudi ke arah barat berarti menentang matahari.

Ya, dia sangat lelah. Laut dan kedamaian yang sempurna—itulah yang dibutuhkannya. Sebetulnya dia ingin mengambil liburan panjang, tetapi tidak dapat melakukannya. Tentu saja secara finansial dia bisa melakukannya, tetapi dia tidak bisa absen terlalu lama. Zaman sekarang, kau akan cepat dilupakan. Walaupun sekarang sudah mempunyai kedudukan, dia harus tetap pada pekerjaannya.

Dia berpikir,

”Petang ini semuanya sama saja, aku akan menganggap diriku tidak akan pulang—aku telah selesai dengan London, Harley Street, dan semuanya.”

Ada sesuatu yang gaib pada sebuah pulau—bahkan kata ”pulau” itu sendiri menyiratkan fantasi. Kau terpisah dari dunia—sebuah pulau adalah dunia tersendiri. Mungkin suatu dunia tempat kau tak akan pernah kembali.

Dia berpikir, ”Aku sedang meninggalkan kehidupanku yang lama.”

Dan sambil tersenyum dia mulai membuat rencana untuk masa depannya. Dia masih tersenyum sewaktu menaiki tangga karang.

Di sebuah kursi di teras duduk seorang pria tua. Dokter Armstrong seperti pernah melihatnya. Di mana dia melihat wajah seperti kodok, leher kura-kura, dan sikapnya yang bungkuk—ya, dan mata kecil pucat yang kelihatan cerdas itu? Pasti itu si Wargrave tua. Di pengadilan dia

pernah memberikan bukti-bukti kepadanya. Selalu kelihatan setengah mengantuk, tetapi cerdas dan lihai bila dihadapkan pada masalah hukum. Dia mempunyai pengaruh besar terhadap juri—bahkan kata orang dia bisa memengaruhi mereka untuk memutuskan perkara sesuai keinginannya kapan saja. Dia memang mendengar satu-dua orang yang menentang Wargrave, dan menyebutnya hakim yang

tidak tegas.

Sungguh lucu bisa bertemu dengan dia di tempat ini... di sini—di luar dunia.

## VII

Hakim Wargrave bertanya-tanya kepada diri sendiri,

"Armstrong? Aku ingat dia pernah menjadi saksi. Seorang yang teliti dan hati-hati. Semua dokter memang bodoh. Terutama yang di Harley Street." Dengan dengki dia mengingat kembali wawancara yang dilakukannya dengan tokoh penting yang sopan itu.

Dia menggerutu keras-keras,

"Minuman ada di ruang dalam."

Dokter Armstrong berkata,

"Saya harus menemui tuan dan nyonya rumah dahulu."

Hakim Wargrave kembali memejamkan mata dan berkata,

"Anda tidak bisa melakukan itu."

Dokter Armstrong kaget.

"Mengapa tidak?"

Sang hakim berkata,

"Tidak ada tuan dan nyonya rumah. Sungguh aneh. Saya tidak mengerti tempat ini."

Dokter Armstrong memandangnya beberapa saat. Ketika dia mengira Wargrave telah tertidur, tiba-tiba pria itu berkata,

"Apakah Anda kenal Constance Culmington?"

"Ehm—tidak, saya rasa tidak."

"Tidak apa-apa," kata sang hakim. "Seorang wanita yang tidak jelas—dengan tulisan yang tidak bisa dibaca. Saya hanya ingin tahu apakah saya salah masuk rumah."

Dokter Armstrong menggeleng dan terus naik menuju rumah.

Hakim Wargrave merenungkan kejadian itu dan Constance Culmington. Tidak bisa dipercaya seperti wanita-wanita lain.

Pikirannya melayang kepada dua wanita yang ada di dalam rumah. Perawan tua dengan bibir yang terkatup rapat dan perempuan itu. Dia tidak peduli dengan perempuan itu—gadis brengsek berdarah dingin. Tidak—ada tiga wanita, kalau Mrs. Rogers dihitung. Makhluk aneh, dia kelihatan seperti orang yang ketakutan setengah mati. Pasangan terhormat yang melakukan tugasnya dengan baik.

Pada saat itu Rogers ke teras. Sang hakim bertanya kepadanya,

"Apakah Lady Constance Culmington juga akan datang?"

Rogers memandangnya.

"Tidak, Sir. Setahu saya tidak."

Alis sang hakim terangkat. Tetapi dia hanya menggerutu.



Dia berpikir,

"Pulau Prajurit, ya? Ada sesuatu yang mencurigakan."

## VIII

Anthony Marston sedang menikmati air hangat di bak mandinya. Kaki dan tangannya terasa kaku setelah melewati perjalanan yang panjang. Beberapa hal melintasi benaknya. Anthony adalah makhluk yang penuh perasaan—dan tindakan.

Dia berpikir, "Aku harus melakukannya," dan setelah itu melupakan hal-hal lain yang ada di pikirannya.

Air hangat yang nyaman—badan yang penat—cukur—koktail—makanan malam.

Dan kemudian—?

## IX

Mr. Blore sedang memasang dasi. Dia tidak begitu terampil dengan hal seperti ini.

Apakah sudah betul? Rasanya sudah.

Tak seorang pun benar-benar bersikap ramah kepadanya... Lucu sekali cara mereka saling memperhatikan—seolah mereka *tahu*....

Ya, itu tergantung kepadanya.

Dia tidak mau bekerja asal-asalan.

Dia melirik sajak anak-anak dalam bingkai di atas rak perapian.

Cocok sekali!

Dia berpikir: "Teringat pulau ini ketika aku masih kecil. Tidak mengira aku akan melakukan pekerjaan seperti ini

dalam rumah ini. Mungkin merupakan hal yang baik, bila orang tidak bisa mengetahui apa yang akan terjadi.”

## **X**

Jenderal Macarthur merengut.

Sialan semuanya. Segalanya betul-betul aneh! Sama sekali tidak seperti yang diharapkannya....

Dia akan membuat alasan dan segera pergi... Meninggalkan semua ini....

Tetapi perahu itu telah kembali.

Dia harus tinggal.

Si Lombard itu pria yang aneh. Bukan orang baik-baik. Dia berani bersumpah pria itu pasti tidak jujur.

## **XI**

Ketika gong berbunyi, Philip Lombard keluar dari kamarnya dan berjalan menuju tangga. Dia melangkah seperti macan kumbang, halus dan tak bersuara. Memang ada sesuatu yang seperti macan pada dirinya. Ada mangsa—yang menyenangkan matanya.

Dia tersenyum sendiri.

Seminggu, ya?

Ia akan menikmatinya.

## **XII**

Di dalam kamar, Emily Brent dengan baju sutra hitam siap untuk makan malam. Dia sedang membaca Alkitab.

Bibirnya bergerak-gerak mengikuti tulisan:

*"Penyembah berhala akan dimasukkan ke lubang yang dibuatnya: kaki mereka akan dibawa masuk ke dalam jala yang mereka sembunyikan. Kita melihat Tuhan di pengadilan yang dibuat-Nya: si Jahat terperangkap dalam tangannya sendiri. Si Jahat akan dimasukkan ke neraka."*

Bibirnya tertutup rapat. Dia menutup Alkitab-nya.

Sambil berdiri dia menyematkan sebuah bros di leher bajunya, dan turun untuk makan.

### 3

#### I

MAKAN malam hampir selesai.

Makanannya enak, anggurnya nikmat sekali. Rogers melayani dengan baik.

Setiap orang merasa lebih bersemangat. Mereka mulai mengobrol dengan lebih bebas dan akrab.

Hakim Wargrave yang sedikit mabuk karena anggur, menjadi menarik dengan gayanya yang kasar. Dokter Armstrong dan Anthony Marston sedang mendengarkan apa yang dikatakannya. Miss Brent mengobrol dengan Jenderal Macarthur, mereka rupanya cocok. Vera Claythorne mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai Afrika Selatan kepada Mr. Davis. Mr. Davis menjawab dengan lancar. Lombard mendengarkan pembicaraan mereka. Satu-dua kali dia mendongak sambil menyipitkan mata. Sesekali mata itu melihat sekeliling meja, memperhatikan yang lain.

Tiba-tiba Anthony Marston berkata,

"Benda-benda ini menarik sekali, bukan?"

Di tengah meja bundar, di atas tempat gelas terdapat boneka-boneka porselen.

"Prajurit," kata Tony. "Pulau Prajurit. Kurasa itulah maksudnya."

Vera mencondongkan tubuh ke depan.

"Saya penasaran. Ada berapa? Sepuluh?"

"Ya, sepuluh."

Vera berseru,

"Lucu! Ada sajak *Sepuluh Prajurit Cilik*. Di kamar saya sajak itu diberi bingkai dan diletakkan di atas perapian."

Lombard berkata,

"Di kamar saya juga."

"Dan kamar saya."

"Dan kamar saya."

Setiap orang mengatakannya. Vera berkata,

"Gagasan yang lucu, bukan?"

Hakim Wargrave menggerutu, "Sangat kekanak-kanakan." Dan dia minum anggur lagi.

Emily Brent memandang Vera Claythorne. Vera Claythorne memandang Miss Brent. Kedua wanita itu bangkit.

Di ruang tamu jendela-jendela besar terbuka ke arah teras. Suara ombak terdengar memukul-mukul karang.

Emily Brent berkata, "Suara yang menyenangkan."

Vera berkata tajam, "Saya benci suara itu."

Mata Miss Brent memandangnya heran. Wajah Vera memerah. Dia berkata dengan emosi yang lebih terkendali,

"Saya rasa tempat ini sangat tidak menyenangkan bila ada badai."

Emily Brent menyetujuinya.

"Saya yakin rumah ini pasti ditutup pada musim salju," katanya. "Tidak akan ada pelayan yang mau tinggal di sini."

Vera menggumam,

"Memang sulit mencari pelayan."

Emily Brent berkata,

"Mrs. Oliver beruntung mendapatkan dua orang itu. Wanita itu pandai memasak."

Vera berpikir, "Orang-orang tua itu lucu. Mereka selalu salah menyebut nama."

Dia berkata,

"Ya, saya rasa Mrs. Owen memang beruntung."

Emily Brent mengeluarkan sulaman kecil dari tasnya. Ketika dia akan menusukkan jarumnya dia tertegun.

Dia berkata tajam,

"Owen? Anda tadi menyebut Owen?"

"Ya."

Emily Brent berkata tajam,

"Saya tidak pernah punya kenalan bernama Owen."

Vera membelalak.

"Tapi tentunya—"

Dia tidak meneruskan kalimatnya. Pintu terbuka dan tamu-tamu lain ikut bergabung dengan mereka. Rogers mengikuti mereka dengan nampan kopi.

Sang hakim masuk dan duduk dekat Emily Brent. Armstrong mendekati Vera. Tony Marston melangkah ke jendela yang terbuka. Blore memperhatikan patung kunningan kecil dengan heran—mungkin bertanya-tanya apakah patung yang aneh itu patung wanita. Jenderal Macarthur berdiri dengan punggung menghadap perapian.

Dia memilin kumis kecilnya yang putih. Makanan tadi enak sekali. Semangatnya timbul. Lombard membalik-balik halaman *Punch* yang terletak pada tumpukan koran di meja dekat dinding.

Rogers berkeliling dengan nampan kopinya. Kopinya enak—kental dan panas.

Semua orang telah makan malam. Mereka merasa puas dengan segalanya, termasuk dengan hidup ini. Jarum jam menunjukkan pukul sembilan lebih dua puluh menit.

Ruangan itu hening—hening yang menyenangkan.

Dan dalam keheningan itu terdengarlah sang Suara.

Tanpa pemberitahuan, tak berperikemanusiaan, menembus tajam....

*"Tuan-tuan dan Nona-nona! Harap tenang!"*

Semua orang terkejut. Mereka melihat berkeliling, melihat satu sama lain, melihat ke dinding. Siapa yang berbicara?

Suara itu terdengar lagi—tinggi dan jelas:

*"Anda semua bertanggung jawab atas tuduhan berikut:*

*"Edward George Armstrong, apa yang Anda kerjakan pada tanggal 14 Maret 1925, menyebabkan kematian Louisa Mary Clees.*

*"Emily Caroline Brent, pada tanggal 5 November 1931 Anda bertanggung jawab atas kematian Beatrice Taylor.*

*"William Henry Blore, Anda menyebabkan kematian James Stephen Landor pada tanggal 10 Oktober 1928.*

*"Vera Elizabeth Claythorne, pada tanggal 11 Agustus 1935 Anda membunuh Cyril Ogilvie Hamilton.*

*"Philip Lombard, pada bulan Februari 1932 Anda bersalah atas kematian 21 orang suku Afrika Timur.*

*"John Gordon Macarthur, pada tanggal 14 Januari 1917 Anda dengan sengaja membunuh kekasih istri Anda, Arthur Richmond.*

*"Anthony James Marston, pada tanggal 14 November tahun lalu Anda bersalah atas kematian John dan Lucy Combes.*

*"Thomas Rogers dan Ethel Rogers, pada tanggal 6 Mei 1929 Anda menyebabkan kematian Jennifer Brady.*

*"Lawrence John Wargrave, pada tanggal 10 Juni 1930 Anda bersalah atas kematian Edward Seton.*

*"Terdakwa sekalian, apakah ingin mengajukan pembe-  
laan?"*

## II

Suara itu berhenti.

Keheningan menyapu ruangan itu, kemudian terdengar suara barang pecah! Rogers menjatuhkan nampan kopinya!

Pada saat bersamaan, dari luar ruangan terdengar jeritan dan suara berdebam.

Lombard yang pertama bergerak. Dia meloncat ke pintu dan membukanya lebar-lebar. Di luar, Mrs. Rogers tergeletak.

Lombard memanggil,

"Marston."

Anthony melompat untuk membantu. Mereka mengangkat wanita itu dan membawanya ke dalam ruangan.

Dokter Armstrong mendekat. Dia membantu mereka mengangkat Mrs. Rogers ke atas sofa, dan memeriksanya.

Dia cepat-cepat berkata,



"Tidak apa-apa. Dia hanya pingsan. Sebentar lagi akan sadar."

Lombard berkata kepada Rogers,

"Ambilkan brendi."

Dengan muka pucat dan tangan gemetar Rogers mengumam,

"Baik, Sir," dan menyelinap ke luar dengan cepat.

Vera berseru,

"*Siapa yang berbicara?* Di mana dia? Kedengarannya—kedengarannya—"

Jenderal Macarthur menyahut dengan gugup,

"Apa yang terjadi di sini? Lelucon apa ini?"

Tangannya gemetar. Bahunya lemas. Tiba-tiba saja dia kelihatan sepuluh tahun lebih tua.

Blore mengusap mukanya dengan saputangan.

Hanya Hakim Wargrave dan Miss Brent yang tidak terpengaruh. Emily Brent duduk tegak dengan kepala terangkat tinggi. Di kedua pipinya ada seberkas rona. Sang hakim duduk dengan sikap biasa, kepalanya terbenam di lehernya. Tangannya menggaruk telinganya. Hanya matanya yang sibuk bekerja, menyelidik ke seluruh ruangan, bingung, tetapi siap siaga.

Sekali lagi, Lombard-lah yang memulai. Ketika Armstrong sibuk dengan wanita yang pingsan itu

Lombard bebas untuk mengambil inisiatif.

Dia berkata,

"Suara itu? Kedengarannya ada di dalam ruangan."

Vera berseru,

"Siapa dia? Siapa? Bukan salah seorang dari kita."

Seperti sang hakim, perlahan-lahan mata Lombard men-

jelajahi ruangan. Mata itu berhenti sejenak pada jendela yang terbuka, lalu dia menggeleng yakin. Tiba-tiba matanya berbinar. Dia melangkah cepat ke pintu di dekat perapian yang menghubungkan ruangan itu dengan ruangan lain.

Dengan gesit diraihnya pegangan pintu dan dibukanya pintu itu lebar-lebar. Dia masuk dan berseru puas.

Dia berkata,

"Ah, ini dia."

Yang lain beramai-ramai mengikutinya. Hanya Miss Brent yang tetap duduk tegak di kursinya.

Di dalam ruangan itu terletak sebuah meja yang ditempelkan ke dinding ruang tamu. Di atas meja itu terdapat sebuah gramofon kuno dengan corong besar. Mulut corong itu menempel ke dinding. Ketika Lombard memiringkan corong itu, terlihatlah tiga lubang di dinding.

Lombard membetulkan letak gramofon itu dan memasang jarumnya pada piringan. Maka mereka pun segera mendengar lagi *"Anda bertanggung jawab atas tuduhan berikut—"*

Vera berseru,

"Matikan! Matikan! Suara itu mengerikan!"

Lombard menurut.

Dokter Armstrong berkata dengan lega,

"Lelucon yang memalukan dan tak berperasaan."

Suara Hakim Wargrave yang kecil dan nyaring terdengar bergumam,

"Jadi, Anda mengira ini lelucon?"

Sang dokter memandangnya.

"Lalu apa, kalau bukan lelucon?"

Tangan hakim itu mengelus bibir atasnya.

Dia berkata,

"Pada saat ini saya belum siap untuk memberikan pendapat."

Anthony Marston menyela. Dia berkata,

"Ada yang Anda lupakan. Siapa yang memutar gramofon ini?"

Wargrave bergumam,

"Ya, saya rasa kita harus mencari tahu itu."

Dia kembali ke ruang tamu. Yang lain mengikutinya.

Rogers baru saja masuk dengan segelas brendi. Miss Brent membungkuk di depan Mrs. Rogers.

Dengan terampil Rogers menyelinap di antara kedua wanita itu.

"Maaf, Madam. Saya ingin bicara dengan dia. Ethel—Ethel—tidak apa-apa. Tidak apa-apa, kau dengar? Tenangkan dirimu."

Napas Mrs. Rogers menjadi cepat. Matanya, mata ketakutan, nyalang memandang berkeliling wajah demi wajah. Nada Rogers terdengar mendesak.

"Tenangkan dirimu, Ethel."

Dokter Armstrong berkata menenangkan,

"Anda akan segera pulih, Mrs. Rogers. Hanya kurang sehat."

"Apakah saya pingsan, Sir?" tanyanya.

"Ya."

"Suara itu—suara yang mengerikan—seperti *pengadilan*—"

Wajahnya kembali memucat. Matanya mengerjap-ngerjap.

Dokter Armstrong berkata tajam,

"Mana brendinya?"

Rogers telah meletakkan brendi itu di meja kecil.

Seseorang memberikannya kepada sang dokter dan dia membungkuk di atas wanita yang terengah-engah itu.

"Minumlah, Mrs. Rogers."

Dia minum, sedikit tersedak, dan terengah-engah.

Minuman itu membantunya. Wajahnya tak lagi pucat.

Dia berkata,

"Saya tidak apa-apa sekarang. Itu—membuat saya kaget."

Rogers berkata cepat,

"Ya, memang. Saya sendiri juga kaget—sampai naman itu terjatuh. Itu semua bohong! Saya ingin tahu—"

Perkataannya terpotong oleh sebuah batuk—hanya batuk kecil dan kering. Tetapi mampu membuatnya berhenti. Rogers memandang Hakim Wargrave yang lalu batuk lagi. Kemudian dia berkata,

"Siapa yang meletakkan piringan ke atas gramofon? Apakah kau, Rogers?"

Rogers berseru,

"Saya tidak tahu apa isinya. Demi Tuhan, saya tidak tahu. Kalau saya tahu, saya tidak akan memutarinya."

Sang hakim berkata,

"Itu mungkin benar. Tetapi kurasa kau sebaiknya menjelaskannya, Rogers."

Pelayan itu mengusap wajah dengan saputangan.

Dia berkata dengan sungguh-sungguh,

"Saya hanya mematuhi perintah, Sir."

"Perintah siapa?"

"Mr. Owen."

Hakim Wargrave berkata,

"Coba jelaskan. Perintah Mr. Owen—bagaimana tepatnya?"

Rogers berkata,

"Saya harus memasang piringan pada gramofon. Piringan itu ada di laci. Istri saya harus memutarnya pada waktu saya memasuki ruang tamu dengan membawa kopi."

Sang hakim menggumam,

"Cerita yang luar biasa."

Rogers berseru,

"Itu benar, Sir. Saya berani bersumpah demi Tuhan, memang demikian. Saya tidak tahu sebelumnya apa isinya—tak sedikit pun. Piringan itu ada namanya—Saya kira piringan itu berisi lagu."

Wargrave memandang Lombard.

"Apa ada judulnya?"

Lombard mengangguk. Dia menyeringai, menunjukkan gigi putihnya yang runcing-runcing. Dia berkata,

"Benar, Sir. Judulnya 'Swan Song'...."

### III

Jenderal Macarthur tiba-tiba berkata,

"Semuanya tidak masuk akal—tidak masuk akal! Membuat tuduhan seenaknya saja! Kita harus berbuat sesuatu. Si Owen ini, siapa pun dia—"

Emily Brent menyela. Dia berkata tajam,

"Ya. Siapakah sebenarnya dia?"

Sang hakim mengambil alih pembicaraan. Dia berkata

dengan suara berwibawa sebagaimana yang selalu terdengar di pengadilan,

"Itulah yang harus kita selidiki dengan hati-hati. Kuserankan kau membawa istrimu ke kamar terlebih dahulu, Rogers. Kemudian kembali ke sini."

"Baik, Sir."

Dokter Armstrong berkata,

"Aku akan membantumu, Rogers."

Dengan bersandar kepada kedua pria tersebut Mrs. Rogers meninggalkan ruangan. Ketika mereka telah pergi Tony Marston berkata,

"Saya ingin minum. Apakah Anda juga mau?"

Lombard berkata,

"Ya, boleh."

Tony berkata,

"Saya akan mengambilnya."

Dia keluar ruangan.

Dengan cepat dia kembali.

"Saya memukan ini di nampan di luar, siap dibawa masuk."

Dia meletakkan bawaannya dengan hati-hati. Satu-dua menit berikutnya mereka membagi-bagikan minuman. Jenderal Macarthur minum wiski kental, demikian pula sang hakim. Setiap orang merasa memerlukan stimulan. Hanya Emily Brent yang minta segelas air.

Dokter Armstrong masuk ke ruangan lagi.

"Dia tidak apa-apa," katanya. "Saya telah memberinya obat penenang. Apa itu, minuman? Saya juga mau."

Beberapa tamu pria mengisi gelas mereka lagi. Tidak lama kemudian Rogers masuk ke ruangan.

Hakim Wargrave memimpin sidang. Ruangan itu menjadi ruang sidang.

Sang hakim berkata,

"Baiklah, Rogers, kita harus mulai dari awal. Siapakah Mr. Owen ini?"

Rogers menatapnya.

"Dia pemilik rumah ini, Sir."

"Saya tahu. Yang ingin saya tanyakan, apa yang kau ketahui tentang dia?"

Rogers menggeleng.

"Saya tidak bisa mengatakan apa-apa, Sir. Saya belum pernah bertemu dengannya."

Ada sedikit keresahan dalam ruangan itu.

Jenderal Macarthur berkata,

"Kau belum pernah bertemu dengannya? Apa maksudmu?"

"Saya dan istri saya belum seminggu di sini, Sir. Kami dihubungi dengan surat melalui suatu agen. Agen Regina di Plymouth."

Blore mengangguk.

"Perusahaan yang sudah cukup lama," katanya.

Wargrave berkata,

"Apakah suratnya kaubawa?"

"Surat penerimaan kami? Tidak, Sir. Saya tidak menyimpannya."

"Teruskan ceritamu. Kau dihubungi dengan surat."

"Ya, Sir. Kami harus datang pada hari yang telah ditetapkan. Dan itu kami lakukan. Segala sesuatu telah disiapkan di sini. Banyak persediaan makanan, semuanya baik dan menyenangkan. Kami hanya perlu membersihkan sedikit-sedikit."

"Apa lagi?"

"Tidak ada lagi, Sir. Kami mendapat perintah—dengan surat juga—untuk menyiapkan kamar-kamar tamu untuk pesta di rumah. Dan kemarin petang saya mendapat surat lagi dari Mr. Owen. Dia mengatakan bahwa kedatangan mereka tertunda dan bahwa saya harus melayani dengan baik. Surat itu juga berisi instruksi untuk makan malam, waktu minum kopi, dan menyetel piringan hitam."

Sang hakim berkata dengan tajam,

"Tentunya surat itu masih ada, bukan?"

"Ya, Sir, ini dia."

Dia mengeluarkannya dari saku. Sang hakim mengambilnya.

"Hm," katanya. "Kertas surat Hotel Ritz dan diketik."

Tiba-tiba saja Blore berada di sampingnya.

Dia berkata,

"Boleh saya melihatnya?"

Diambilnya surat itu dari tangan sang hakim dan dibacanya.

Dia menggumam,

"Mesin korona. Masih baru—tidak ada cacatnya. Kertasnya—kertas yang banyak dipakai orang. Tidak ada petunjuk sama sekali. Mungkin sidik jari, tapi saya rasa tidak ada."

Wargrave memandangnya penuh perhatian.

Anthony Marston berdiri di samping Blore dan ikut melihat surat itu. Dia berkata,

"Nama depannya aneh, bukan? Ulick Norman Owen. Panjang sekali."

Sang hakim berkata,



"Anda benar, Mr. Marston. Anda telah mengalihkan perhatian saya pada suatu hal yang penting."

Dia melihat berkeliling sambil menjulurkan lehernya dan bagaikan kura-kura marah dia berkata,

"Saya kira sudah tiba waktunya bagi kita semua untuk mengumpulkan keterangan. Sebaiknya setiap orang memberikan keterangan mengenai pemilik rumah ini." Dia berhenti, kemudian meneruskan, "Kita semua tamunya. Saya rasa dengan menceritakan dari awal bagaimana sampai kita datang ke sini akan sangat membantu memecahkan persoalan ini."

Hening sesaat, kemudian Emily Brent berbicara dengan tegas,

"Ada sesuatu yang ganjil dalam kejadian ini," katanya. "Saya menerima surat dengan tanda tangan yang tidak begitu jelas untuk dibaca. Surat itu seolah dari seorang wanita yang pernah saya jumpai di suatu tempat rekreasi musim panas dua atau tiga tahun lalu. Saya rasa namanya adalah Ogden atau Oliver. Saya memang kenal dengan Mrs. Oliver atau Mrs. Ogden. Saya yakin sekali saya tidak pernah bertemu atau menjadi akrab dengan seseorang yang bernama Owen."

Hakim Wargrave berkata,

"Anda menyimpan surat itu, Miss Brent?"

"Ya, akan saya ambil."

Dia pergi dan tak lama kemudian dia kembali dengan surat tersebut.

Sang hakim membacanya. Dia berkata,

"Saya mengerti... Miss Claythorne?"

Vera menerangkan bagaimana dia diterima sebagai sekretaris.

Sang hakim berkata,

"Marston?"

Anthony berkata,

"Saya mendapat telegram dari seorang teman bernama Badger Berkeley. Memang saya agak heran waktu itu karena saya pikir dia telah pergi ke Norwegia. Dia menyuruh saya ke sini."

Sang hakim mengangguk lagi. Dia berkata,

"Dokter Armstrong?"

"Saya mendapat panggilan profesional."

"Begini? Sebelumnya Anda tidak mengenal keluarga ini?"

"Tidak. Dalam surat itu dia menyebut-nyebut seorang teman saya."

Sang hakim berkata,

"Untuk mengelabui... ya, dan saya kira teman Anda itu sudah lama tidak berjumpa dengan Anda?"

"Ya, benar."

Lombard yang sejak tadi memandangi Blore tiba-tiba berkata,

"Saya baru saja berpikir—"

Sang hakim mengangkat tangan.

"Sebentar—"

"Tetapi saya kira—"

"Kita akan menyelesaikan persoalan satu per satu, Mr. Lombard. Sekarang kita sedang membicarakan sebab-sebab kita berada di sini malam ini. Jenderal Macarthur?"

Sambil memelintir kumisnya jenderal itu menggumam,

"Saya menerima surat—dari si Owen itu—menyebut-nyebut beberapa kawan lama akan datang ke sini—dia

minta maaf karena mengundang secara tidak resmi. Sayang saya tidak menyimpan suratnya.”

Wargrave berkata, ”Mr. Lombard?”

Pikiran Lombard bekerja. Apakah dia akan berterus terang atau tidak? Akhirnya dia memutuskan,

”Sama dengan yang lain,” katanya. ”Undangan—menyebut beberapa teman—dan saya tertarik. Saya telah menyobek surat itu.”

Hakim Wargrave mengalihkan perhatiannya kepada Mr. Blore. Telunjuknya mengusap bibir atasnya dan suaranya sopan tetapi bernada mengancam.

Dia berkata,

”Kita baru saja mengalami sesuatu yang agak mengganggu. Suatu suara tanpa tubuh menyebut nama kita masing-masing dan menyampaikan tuduhan-tuduhan. Kita akan menghadapi tuduhan itu nanti. Saat ini, saya tertarik pada suatu hal kecil. Di antara nama-nama yang disebut terdapat nama William Henry Blore. Tetapi di sini tidak ada seorang pun dengan nama itu. Nama Davis *tidak* disebut. Apakah Anda bisa menerangkan hal ini, Mr. Davis?”

”Rupanya rahasia itu harus diungkapkan. Terus terang, nama saya bukan Davis.”

”Anda William Henry Blore?”

”Benar.”

”Saya akan menambahkan sesuatu,” kata Lombard. ”Anda tidak hanya memalsukan nama, Mr. Blore, tetapi sore ini saya juga melihat Anda sebagai penipu kelas satu. Anda bilang berasal dari Natal, Afrika Selatan. Saya tahu tentang Afrika Selatan dan Natal, dan saya bersedia ber-

sumpah bahwa Anda sama sekali tidak pernah menginjakkan kaki di Afrika Selatan selama hidup Anda.”

Semua mata beralih kepada Blore. Mata yang marah dan penuh curiga. Anthony Marston mendekat selangkah kepadanya. Kedua tangannya mengepal.

”Nah, keparat,” katanya. ”Ada keterangan?”

Blore mendongakkan kepalanya ke belakang dan berkata,

”Anda semua salah sangka,” katanya. ”Saya punya kartu pengenalan dan Anda bisa melihatnya. Saya mantan CID. Saya punya agen detektif di Plymouth. Dan saya ditugaskan di sini.”

Hakim Wargrave bertanya,

”Oleh siapa?”

”Oleh si Owen ini. Dia menyertakan sejumlah uang yang cukup banyak untuk biaya dan menginstruksikan saya apa yang diinginkannya. Saya harus bergabung dalam pesta ini, berperan sebagai tamu. Saya diberi semua nama Anda. Saya diberi tugas untuk memperhatikan Anda semua.”

”Ada alasannya?”

Blore berkata dingin,

”Permata Mrs. Owen. Hah, Mrs. Owen apanya! Saya tidak percaya Mrs. Owen itu ada.”

Sekali lagi, telunjuk sang hakim mengusap bibirnya. Kali ini dengan senang.

”Saya rasa kesimpulan Anda bisa diterima,” katanya.

”Ulick Norman Owen! Dalam surat Miss Brent, walaupun nama keluarganya tidak jelas, nama depannya sangat jelas—Una Nancy—pada keduanya Anda bisa melihat

inisial yang sama. Ulick Norman Owen—Una Nancy Owen—sama dengan U.N. Owen. Atau bisa kita kembangkan menjadi UNKNOWN—tak dikenal.”

Vera berseru,

”Tetapi ini fantastis—gila!”

Sang hakim mengangguk perlahan.

Dia berkata,

”Oh, ya. Saya tidak meragukan bahwa kita telah diundang oleh seseorang yang gila—mungkin pembunuh gila yang berbahaya.”

## 4

### I

ADA keheningan sejenak. Kecemasan dan ketakutan mencengkam mereka. Kemudian terdengarlah suara kecil dan nyaring sang hakim,

”Kita sekarang melanjutkan penyelidikan pada tahap berikut. Tetapi pertama, saya akan memberikan identitas saya.”

Dia mengambil sepucuk surat dari sakunya dan meletakkannya di meja.

”Ini kelihatannya dari seorang teman lama, Lady Constance Culmington. Saya sudah beberapa tahun tidak bertemu dengan dia. Dia pergi ke Timur. Isi surat ini memang samar-samar hal yang bisa saya harapkan dari orang seperti dia. Dia menyuruh saya menemuinya di sini dan hanya menyebut tuan dan nyonya rumah secara samar pula. Anda lihat semua—teknik yang sama. Saya hanya menceritakan ini karena apa yang saya alami sama dengan

yang lain. Namun ada satu hal yang menarik. Siapa pun orangnya yang telah membuat kita berkumpul di sini, dia tahu atau telah bersusah payah menyelidiki segala sesuatu tentang diri kita masing-masing. Siapa pun orangnya, dia mengetahui hubungan saya dengan Lady Constance dan mengenal gaya surat-menyuratnya. Dia tahu tentang teman-teman Dokter Armstrong dan di mana mereka sekarang. Dia tahu tentang nama panggilan teman Mr. Marston dan jenis telegram yang biasa dikirimnya. Dia tahu dengan tepat di mana Miss Brent berlibur dua tahun yang lalu dan siapa yang ditemuinya di sana. Dia tahu segala sesuatu tentang teman-teman lama Jenderal Macarthur."

Dia berhenti. Kemudian berkata,

"*Dia cukup tahu tentang kita.* Dan berdasarkan pengetahuannya tentang kita dia telah membuat tuduhan-tuduhan."

Tiba-tiba terdengar keributan.

Jenderal Macarthur berteriak,

"Bohong! Fitnah!"

Vera berseru,

"Jahat!" Napasnya tersengal-sengal. "Kejam!"

Rogers berkata dengan serak,

"Bohong—jahat sekali... kami tidak pernah berbuat begitu—tidak ada yang pernah...."

Anthony Marston menggeram,

"Saya tidak mengerti apa maunya si goblok itu!"

Tangan Hakim Wargrave yang terangkat menenangkan keributan itu.

Dia berkata dengan hati-hati,

"Saya ingin mengatakan ini kepada Anda semua. Kawan

kita yang tak dikenal ini menuduh saya membunuh Edward Seton. Saya ingat Seton dengan baik. Dia bertemu saya di pengadilan pada bulan Juni 1930. Dia didakwa membunuh seorang wanita tua. Dia mendapat pembelaan yang meyakinkan dan dia sendiri memberikan kesan yang baik kepada juri. Namun, berdasarkan bukti-bukti, dia dinyatakan bersalah. Saya pun menyetujui dan juri memberi putusan bersalah. Banding diajukan dengan alasan salah pengertian. Tetapi banding ini ditolak dan terdakwa pun menjalani hukuman. Saya ingin menyatakan pada Anda semua bahwa saya masih ingat hal ini dengan jelas. Saya hanya melaksanakan tugas, tidak lebih dari itu. Saya menjatuhkan hukuman kepada pembunuh yang benar-benar bersalah.”

Armstrong sekarang ingat. Kasus Seton! Hukuman itu memang mengejutkan. Dia pernah bertemu dengan Matthews, si Penasihat Raja, di restoran pada hari perkara itu disidangkan. Matthews yakin. ”Tidak ada yang perlu diragukan lagi tentang putusan itu. Pembebasan pasti diberikan.” Dan dia mendengar komentar:

”Hakim memang tidak menyukainya. Dia mengatur juri sedemikian rupa sehingga Seton dinyatakan bersalah. Walaupun demikian, memang sah secara hukum. Wargrave Tua itu memang lihai. Kelihatannya dia punya persoalan pribadi dengan Seton.”

Semua ingatan ini bermunculan di kepala sang dokter. Tanpa pertimbangan lagi dia langsung bertanya,

”Apakah Anda kenal Seton? Maksud saya sebelum timbul kasus itu.”

Mata yang tampak licik itu menatap matanya. Dengan



suara yang dingin dan nyaring sang hakim menjawab,

"Saya tidak tahu apa-apa tentang Seton sebelum ada kasus itu."

Armstrong berkata kepada diri sendiri,

"Orang ini bohong—aku yakin dia bohong."

## II

Vera Claythorne berbicara dengan suara gemetar.

Dia berkata,

"Saya ingin menjelaskan. Tentang anak itu—Cyril Hamilton. Saya guru privatnya. Dia dilarang berenang jauh-jauh. Suatu hari, ketika saya tidak memperhatikan dia, dia berenang jauh. Saya menyusulnya.... Saya tidak bisa menolong pada waktunya... mengerikan... tapi itu bukan salah saya. Pada pemeriksaan, petugas koroner membebaskan saya. Dan ibunya sendiri—begitu baik. Kalau dia sendiri tidak pernah menyalahkan saya—mengapa hal ini diungkit-ungkit juga? Ini tidak adil—tidak adil.... "

Dia menangis dingin.

Jenderal Macarthur menepuk-nepuk bahunya.

Dia berkata,

"Sudah, sudah. Tentu saja itu tidak benar. Orang itu memang gila. Gila! Barangkali dia terobsesi. Selalu saja salah sangka!"

Dia berdiri tegak dan menegapkan bahu. Dia berkata,

"Yang paling baik adalah membiarkan hal-hal semacam ini tak terjawab. Akan tetapi saya merasa saya harus mengatakan—ini tidak benar—sama sekali tidak benar tentang apa yang dikatakannya mengenai—ehm—si Arthur

Richmond. Pemuda ini salah seorang bawahan saya. Dia saya kirim untuk tugas pengintaian. Dan dia terbunuh. Hal yang wajar saat perang. Saya ingin mengatakan bahwa saya benci penafsiran yang salah tentang istri saya. Dia wanita terbaik di dunia. Benar-benar istri istimewa!”

Jenderal Macarthur duduk kembali. Tangannya yang gemetar memilin kumisnya. Usahanya untuk berbicara mengenai tuduhan itu menghabiskan tenaganya.

Lombard berbicara. Matanya kelihatan geli. Dia berkata,

”Tentang penduduk asli itu—”

Marston berkata,

”Ada apa dengan mereka?”

Philip Lombard menyeringai.

”Cerita itu benar! Saya meninggalkan mereka. Untuk melindungi diri. Kami tersesat di semak-semak. Saya dan dua orang lagi mengambil makanan yang ada dan menghabiskannya.”

Jenderal Macarthur berkata,

”Anda meninggalkan orang-orang Anda—dan membiarkan mereka kelaparan?”

Lombard berkata,

”Saya rasa itu memang bukan tindakan terhormat. Tetapi penyelamatan diri merupakan tugas utama setiap orang. Dan penduduk asli tidak merisaukan kematian. Mereka tidak merasakannya seperti yang dirasakan oleh orang Eropa.”

Vera mengangkat tangan dari wajahnya. Sambil memandang Lombard dia bertanya,

”Anda meninggalkan mereka—supaya *mati*?”

Lombard menjawab,

"Saya meninggalkan mereka supaya mati."

Matanya yang tampak geli memandang mata Vera yang ngeri.

Anthony Marston berkata dengan suara pelan dan kebingungan,

"Saya baru saja berpikir—tentang John dan Lucy Combes. Pasti mereka dua orang anak yang tertabrak mobil saya di dekat Cambridge. Betul-betul sial."

Hakim Wargrave bertanya,

"Sial bagi mereka atau Anda?"

Anthony berkata,

"Saya pikir—bagi saya—tapi, tentu saja Anda benar, Sir. Itu benar-benar nasib sial bagi mereka. Tentu saja ini merupakan kecelakaan. Mereka lari ke luar rumah dengan terburu-buru. SIM saya ditahan selama setahun. Menyusahkan saja."

Dokter Armstrong berkata dengan lembut,

"Kebut-kebutan itu salah—salah! Orang muda seperti Anda ini sangat berbahaya bagi masyarakat."

Anthony mengangkat bahu. Dia berkata,

"Tidak bisa mengebut lagi. Jalan-jalan di Inggris payah. Di sini saya tidak bisa mengemudi dengan baik."

Dia melihat berkeliling mencari gelasny. Diambilnya gelas itu dari meja dan diisinya lagi dengan wiski dan soda. Dia berkata sambil menoleh,

"Bagaimanapun, itu bukan salah saya. Hanya kecelakaan!"

\*\*\*

### III

Rogers, si pelayan, sudah sejak tadi membasahi bibirnya dan meremas-remas tangannya. Sekarang dia berbicara dengan nada rendah dan hormat,

"Kalau boleh saya ingin menceritakan sesuatu, Sir."

Lombard berkata,

"Teruskan, Rogers."

Rogers berdeham dan sekali lagi membasahi bibir dengan lidah.

"Tadi saya dan istri saya juga disebut-sebut. Dan tentang Miss Brady. Itu sama sekali tidak benar, Sir. Istri saya dan saya menunggu Miss Brady sampai dia meninggal. Miss Brady selalu sakit-sakitan, Sir, selalu—sejak kami datang. Malam itu ada badai, Sir—malam yang nahas. Waktu itu telepon rusak. Dan kami tidak bisa memanggil dokter. Saya akhirnya pergi memanggil dokter—berjalan kaki. Tetapi dokter itu terlambat datang. Kami telah berusaha sebaik-baiknya untuk menolong dia. Kami sangat memperhatikan dan menghormatinya. Siapa pun akan mengatakan hal ini. Tak pernah ada yang mengatakan sebaliknya. Tidak ada."

Lombard memandang wajah pria yang gemetar dengan bibir kering dan mata yang ketakutan itu. Dia ingat bunyi nampan kopi yang terjatuh. Dia berpikir, "Oh, ya?"

Blore berbicara dengan sikap mengintimidasi khas penyidik. Dia berkata,

"Tapi Anda menerima sedikit warisan dari kematiannya, bukan?"

Rogers menguatkan diri. Dia berkata dengan kaku,

"Miss Brady memberikan warisan kepada kami karena

kesetiaan kami melayaninya. Dan saya ingin tahu, mengapa menurut Anda itu hal yang aneh?"

Lombard berkata,

"Bagaimana dengan Anda sendiri, Mr. Blore?"

"Bagaimana dengan saya?"

"Nama Anda termasuk dalam daftar."

Wajah Blore merah padam.

"Maksud Anda Landor? Itu perampokan bank—London & Commercial."

Hakim Wargrave tertarik. Dia berkata,

"Saya ingat. Memang saya tidak menangani, tapi saya ingat kasus itu. Landor dipidana karena bukti dari Anda. Apakah Anda polisi yang menangani kasus itu?"

Blore berkata,

"Benar."

"Landor mendapat hukuman kerja seumur hidup dan meninggal di Dartmoor setahun kemudian. Fisiknya tidak begitu kuat."

Blore berkata,

"Dia itu bajingan. Dialah yang memukul penjaga malam. Bukti-buktinya jelas memberatkan dia."

Wargrave berkata lambat-lambat,

"Tentunya Anda mendapat pujian bisa menangani kasus tersebut."

Blore berkata dengan dongkol,

"Saya naik pangkat."

Dia menambahkan dengan suara tidak jelas,

"Saya hanya melaksanakan tugas."

Tiba-tiba Lombard tertawa nyaring. Dia berkata,

"Kita semua agaknya pencinta tugas yang patuh hu-

kum. Kecuali saya. Bagaimana dengan Anda, Dokter—kesalahan kecil pada tugas Anda? Operasi ilegal, bukan?”

Emily Brent melirikinya dengan rasa tidak senang, kemudian dia menarik diri.

Dokter Armstrong, sebagai orang yang bisa menguasai diri, menggeleng dengan ramah.

”Saya tidak mengerti sama sekali,” katanya. ”Nama itu tidak berarti apa-apa ketika disebut. Apa katanya tadi—Clees? Close? Saya benar-benar tidak ingat punya pasien yang bernama demikian. Saya pun tidak ingat apa pernah terlibat dengan kematian dengan cara apa pun. Hal itu benar-benar merupakan misteri bagi saya. Tentu saja itu sudah lama terjadi. Mungkin juga salah satu kasus operasi saya di rumah sakit. Banyak orang datang ke rumah sakit dalam keadaan yang sudah parah—sudah terlambat. Lalu, ketika pasien meninggal, mereka selalu mengatakan bahwa itu kesalahan dokter.” Dia menarik napas panjang dan menggeleng.

Dia berpikir,

*”Mabuk—itulah yang terjadi—mabuk.... Dan aku mengoperasi! Semua saraf berantakan—tangan gemetar. Aku memang membunuhnya. Kasihan—wanita tua—pekerjaan yang sederhana kalau saja aku tidak mabuk. Untunglah ada loyalitas di antara teman seprofesi. Tentu saja perawat tahu—tapi dia tidak akan mengatakan apa-apa. Tuhan, ini merupakan pukulan bagiku. Hal yang tercela. Tetapi siapa yang mengetahui tentang hal itu—setelah sekian tahun?”*

\*\*\*

#### IV

Ruangan itu hening. Setiap orang, baik secara diam-diam maupun terang-terangan, memandang Emily Brent. Kira-kira satu atau dua menit berlalu sebelum dia menyadari bahwa mereka semua menunggunya berbicara. Alisnya terangkat. Dia berkata,

"Apakah kalian menunggu saya menceritakan sesuatu? Tidak ada yang bisa saya katakan."

Sang hakim berkata, "Tidak ada, Miss Brent?"

"Tidak."

Bibirnya terkatup rapat.

Sang hakim mengusap wajahnya. Dia berkata lembut, "Anda menanggukkan pembelaan Anda?"

Miss Brent berkata dengan dingin,

"Tidak ada yang harus dibela. Saya selalu bertindak sesuai kata hati saya. Saya tidak melakukan hal yang salah."

Ada perasaan tidak puas di antara mereka. Tetapi Emily Brent bukanlah orang yang bisa terpengaruh oleh opini orang banyak. Dia duduk tegak dan tidak menyerah.

Sang hakim berdeham satu atau dua kali. Kemudian dia berkata, "Penyelidikan kita sampai di sini. Rogers, ada siapa lagi di pulau ini kecuali kami, kau, dan istrimu?"

"Tidak ada, Sir. Tidak ada orang lain."

"Kau yakin akan hal itu?"

"Yakin sekali, Sir."

Wargrave berkata,

"Saya belum mengerti apa maksud tuan rumah yang tak dikenal ini mengumpulkan kita di sini. Menurut saya, tuan rumah ini, siapa pun dia, adalah orang yang tidak waras dalam arti yang sebenarnya."

"Dia mungkin berbahaya. Saya rasa sebaiknya kita meninggalkan tempat ini secepatnya. Saya sarankan kita pergi malam ini."

Rogers berkata,

"Maaf, Sir, tapi tidak ada perahu di pulau ini."

"Tidak ada perahu sama sekali?"

"Betul, Sir."

"Bagaimana kau berhubungan dengan daratan?"

"Fred Narracott. Dia selalu datang tiap pagi, Sir. Dia membawa roti, susu, dan surat, dan mengambil pesanan."

Hakim Wargrave berkata,

"Kalau begitu, lebih baik kita semua pergi besok pagi bila perahu Narracott tiba."

Mereka serentak mengatakan setuju kecuali satu suara. Yang tidak setuju adalah Anthony Marston.

"Kurang sportif," katanya. "Misteri ini harus dipecahkan sebelum kita pergi. Segalanya seperti cerita detektif. Betul-betul sensasional."

Sang hakim berkata dengan sengit,

"Seumur hidup, saya tidak pernah menginginkan 'sensasi' sebagaimana yang Anda katakan."

Anthony berkata sambil menyeringai,

"Kehidupan hukum mulai menyempit! Saya siap menghadapi kriminalitas!"

Dia mengambil minumannya dan meneguknya sekaligus.

Mungkin karena terlalu cepat, dia tersedak—tersedak hebat. Wajahnya berkerut-kerut, menjadi ungu. Dia tersengal-sengal—lalu meluncur turun dari kursinya, gelasnyanya terlepas dari tangannya.



# 5

## I

KEJADIAN itu begitu cepat dan tak terduga sehingga setiap orang menahan napas. Mereka terbengong-bengong memandang tubuh yang terkulai di lantai.

Lalu Dokter Armstrong meloncat, membungkuk, dan berlutut di dekatnya. Ketika dia mendongak, matanya kelihatan bingung.

Dia berbisik heran,

"Ya Tuhan! Dia meninggal."

Mereka tidak percaya. Tidak segera percaya.

Meninggal? *Meninggal?* Dewa Viking yang begitu gagah dan kuat itu. Tergeletak begitu saja dalam sekejap. Pria muda yang sehat tidak mati seperti itu, tersedak wiski dan soda....

Tidak, mereka tak bisa memahami itu.

Dokter Armstrong memperhatikan wajah mayat itu. Dia mengendus bibir yang biru dan tertekuk. Kemudian dia mengambil gelas yang digunakan Anthony Marston.

Jenderal Macarthur bertanya,

"Meninggal? Maksud Anda dia tersedak dan—dan meninggal?"

Sang dokter menjawab,

"Anda bisa mengatakannya tersedak. Yang jelas dia meninggal karena sesak napas."

Sang dokter membaui gelasnyanya. Dia memasukkan jari ke dalam sisa cairan dan dengan hati-hati menjilat jarinya sendiri dengan ujung lidah.

Ekspresinya berubah.

Jenderal Macarthur berkata,

"Saya tidak pernah melihat orang meninggal seperti itu—hanya karena tersedak!"

Emily Brent berkata dengan suara nyaring,

"Di tengah kehidupan kita mati."

Dokter Armstrong berdiri. Dia berkata dengan cepat,

"Tidak. Orang tidak meninggal karena tersedak. Kematian Marston tidak dapat kita katakan sebagai kematian yang wajar."

Vera berkata pelan, nyaris berbisik,

"Apakah ada—sesuatu—dalam wiskinya?"

Armstrong mengangguk.

"Ya. Tidak bisa saya pastikan apa. Gejala-gejala menunjukkan pada salah satu jenis sianida. Tidak ada bau asam prusi. Mungkin potasium sianida. Reaksinya sangat cepat."

Sang hakim berkata tajam,

"Apakah ada di dalam gelasnyanya?"

"Ya."

Sang dokter melangkah menuju meja tempat minuman. Dia membuka tutup botol wiski, mencium dan mencicipinya. Lalu dia mencicipi air soda. Dia menggeleng.

"Keduanya tidak apa-apa."

Lombard berkata,

"Maksud Anda—dia *sendiri* yang memasukkan benda itu ke gelasnyanya?"

Armstrong mengangguk dengan wajah tidak puas.

Dia berkata,

"Kelihatannya begitu."

Blore berkata,

"Bunuh diri, ya? Aneh."

Vera berkata lambat-lambat,

"Tak pernah terpikir *dia* akan bunuh diri, bukan? Dia begitu bersemangat. Dia—oh—begitu menikmati hidup! Ketika dia menuruni bukit dengan mobilnya petang tadi dia kelihatan—kelihatan—oh, saya tidak bisa *menerangkannya!*"

Tetapi mereka mengerti apa yang dimaksudnya. Anthony Marston yang tengah berada di puncak usia gemilang kelihatan sebagai sesuatu yang abadi. Sekarang dia terkulai dan terbujur di lantai.

Dokter Armstrong berkata,

"Apakah ada kemungkinan lain selain bunuh diri?"

Setiap orang perlahan menggeleng. Tidak mungkin ada keterangan lain. Minuman itu sendiri bersih. Mereka melihat Anthony Marston mengambil minuman. Karena itu sianida yang ada dalam gelasnyanya pastilah dimasukkan oleh Anthony Marston sendiri.

Akan tetapi—mengapa Anthony Marston bunuh diri?

Blore berkata dengan hati-hati,

"Dokter, ini tidak masuk akal. Menurut saya, Mr. Marston bukan tipe orang yang mau bunuh diri."

Armstrong menjawab,  
"Saya setuju."

## II

Mereka membiarkan hal itu. Apa lagi yang harus dikatakan?

Armstrong dan Lombard bersama-sama mengangkat tubuh Anthony Marston ke kamarnya dan meletakkannya di sana tertutup seprai.

Ketika mereka kembali ke bawah, orang-orang lain telah berdiri dalam satu kelompok, sedikit menggigil, meskipun malam itu tidak dingin.

Emily Brent berkata,

"Sebaiknya kita tidur. Sudah larut malam."

Waktu itu jam dua belas lebih sedikit. Usul ini memang bijaksana—tapi setiap orang menjadi ragu. Seolah mereka membutuhkan kehadiran orang lain untuk saling menguatkan.

Sang hakim berkata,

"Ya, kita harus tidur."

Rogers berkata,

"Saya belum membereskan ruang makan."

Lombard berkata dengan ketus,

"Besok pagi saja."

Armstrong bertanya,

"Apakah istrimu baik-baik saja?"

"Akan saya lihat, Sir."

Tidak lama kemudian dia kembali.

"Tidur nyenyak."

"Bagus," kata sang dokter. "Jangan diganggu."

"Tidak, Sir. Saya hanya akan membereskan ruang makan dan memeriksa kunci-kunci, lalu tidur."

Dia menyeberangi ruangan menuju ruang makan.

Yang lain naik ke lantai atas, perlahan seolah enggan.

Seandainya ini rumah tua dengan kayu yang berderit-derit dan bayang-bayang gelap, serta dinding yang tebal, pasti ada rasa ngeri. Tetapi rumah ini benar-benar modern. Tidak ada sudut yang gelap—tidak ada dinding yang mungkin roboh—cahaya lampu terang benderang—segalanya baru, terang, dan berkilau. Tak ada sesuatu yang tersembunyi dalam rumah ini—tak ada yang tersembunyi. Tidak ada suasana yang menyeramkan.

Entah bagaimana, itulah yang paling menakutkan....

Di lantai atas mereka saling mengucapkan selamat tidur. Setiap orang masuk ke kamar masing-masing, dan masing-masing secara otomatis, tanpa disadari, mengunci pintu....

### III

Dalam kamarnya yang indah dengan dinding berwarna lembut, Hakim Wargrave melepaskan pakaiannya dan bersiap untuk tidur.

Dia berpikir tentang Edward Seton.

Dia ingat Seton dengan baik. Rambutnya, mata birunya, dan kebiasaannya memandang setiap orang lurus-lurus dengan wajah yang menyenangkan dan kelihatan jujur. Itulah yang membuat kesan baik di hadapan juri.

Llewellyn memang agak ceroboh. Dia terlalu berapi-api dan berusaha memberikan banyak bukti.

Sebaliknya, Matthews yang menjadi pembela, bekerja dengan baik. Pembelaannya tepat. Pemeriksaannya luar biasa. Dia menangani klien dengan sempurna.

Dan Seton menjalani pemeriksaan dengan baik. Dia tidak terlalu bersemangat atau berapi-api. Juri sangat terkesan. Mungkin bagi Matthews semuanya kelihatan meyakinkan. Dia pasti berhasil.

Sang hakim memutar jamnya dengan hati-hati dan meletakkannya di dekat tempat tidur.

Dia ingat dengan jelas bagaimana rasanya duduk di sana—mendengar, mencatat, menimbang segala sesuatu, membuat tabel bukti-bukti yang memberatkan terdakwa.

Dia menikmati kasus itu! Pernyataan penutup Matthews memang hebat. Tetapi Llewellyn gagal mengalihkan kesan baik yang telah dibuat oleh pembela.

Kemudian tibalah kesimpulan yang dibuatnya....

Dengan hati-hati Hakim Wargrave melepas gigi palsu-nya dan memasukkannya ke segelas air. Bibirnya yang kempot masuk ke dalam. Sekarang mulut itu kelihatan kejam. Kejam dan ganas.

Sambil memejamkan mata, sang hakim tersenyum sendiri.

Dia telah menyelesaikan kasus Seton dengan baik!

Dengan sedikit menggerutu kesakitan karena rematik, dia naik ke tempat tidur dan mematikan lampu.

#### IV

Di lantai bawah, di ruang makan, Rogers berdiri kebingungan.

Dia memandang boneka porselen di tengah meja.  
Dia menggumam sendiri,  
"Aneh! Berani sumpah tadi ada sepuluh buah."

## V

Jenderal Macarthur berbaring bolak-balik di ranjang.

Dia belum bisa tidur juga.

Dalam kegelapan dia melihat wajah Arthur Richmond.

Dia menyukai Arthur—dia benar-benar menyayanginya.

Dan dia gembira karena Leslie juga senang pada Arthur.

Leslie begitu sulit diterka. Banyak teman-temannya yang dianggapnya baik tapi menurut pendapat Leslie membosankan. "Membosankan!" begitu katanya.

Tetapi Leslie tidak menganggap Arthur Richmond membosankan. Sejak awal mereka cocok. Mereka mengobrol tentang drama, musik, dan lukisan. Dan Leslie senang menggoda, mentertawai, dan bercanda dengan Arthur. Dan dia, Macarthur, pada mulanya gembira melihat Leslie begitu keibuan terhadap Arthur.

Keibuan! Bodoh sekali dia tidak ingat Richmond berumur 28 dan Leslie 29 tahun.

Dia mencintai Leslie. Dia bisa melihatnya sekarang. Wajahnya berbentuk hati, mata kelabu yang berbinar-binar, dan rambut cokelat yang bergelombang. Dia mencintai Leslie dan sangat memercayainya.

Jauh di Prancis sana, dia duduk dan mengenang wanita itu. Kemudian dikeluarkannya foto wanita itu dari saku baju.

Dan kemudian—dia tahu!

Itu terjadi persis seperti kejadian dalam cerita-cerita di buku. Surat yang masuk ke amplop yang salah. Leslie menulis surat kepada keduanya dan memasukkan surat yang ditujukan kepada Richmond ke amplop suaminya. Sampai sekarang, setelah bertahun-tahun lewat, dia masih bisa merasakan pukulan itu—dan hati yang pedih....

Ya Tuhan, alangkah sakitnya!

Dan hal itu telah berlangsung sekian lama. Surat itu yang menunjukkan dengan jelas. Akhir pekan! Cuti Richmond yang terakhir....

Leslie—Leslie dengan Arthur!

Kurang ajar anak itu! Terkutuklah wajahnya yang selalu tersenyum itu. Terkutuklah "Siap, Pak"-nya. Palsu dan munafik! Pencuri istri orang!

Dan rasa benci itu perlahan-lahan tertumpuk menjadi keinginan untuk membunuh.

Dia berhasil untuk bersikap biasa—tidak menunjukkan apa-apa. Dia telah berusaha agar sikapnya terhadap Richmond tidak berubah.

Berhasillakah dia? Kira-kira begitu. Richmond tidak curiga. Emosi yang berubah-ubah merupakan hal yang biasa di sana, tempat saraf mereka terus-menerus terguncang dalam keadaan tegang.

Hanya Armitage muda yang sesekali memandangnya dengan curiga. Anak itu masih sangat muda, tetapi cukup tajam membaca situasi.

Ketika tiba waktunya, Armitage barangkali bisa menduga.

Dia sengaja mengirim Richmond untuk mati. Hanya keajaiban yang akan bisa melepaskan Richmond dari



maut. Tetapi keajaiban itu tidak datang. Ya, dia telah mengirim Richmond untuk mati, dan dia tidak menyesal. Dan itu dengan mudah dapat dilakukannya. Orang selalu membuat kesalahan, dan opsir-opsir itu dikirim untuk mati sia-sia. Semua bingung, panik. Dan orang akan berkata, "Macarthur tua itu membuat kekeliruan besar dengan mengorbankan orang-orangnya yang terbaik." Mereka tidak akan mengatakan yang lain.

Tetapi Armitage muda lain. Dia memandang atasannya dengan aneh. Barangkali dia tahu Richmond sengaja dikirim untuk mati.

(Setelah perang selesai—apakah Armitage bicara?)

Leslie tidak tahu. Leslie menangisi kekasihnya (dia rasa), tetapi tangis itu berhenti ketika dia kembali ke Inggris. Dia tidak pernah memberitahu Leslie tentang apa yang diketahuinya. Mereka bersatu lagi, tetapi Leslie kelihatan tidak seperti dulu. Lalu tiga atau empat tahun kemudian Leslie menderita pneumonia ganda dan meninggal.

Itu telah lama terjadi. Lima belas—atau enam belas tahun?

Dan dia keluar dari dinas militer lalu menetap di Devon—membeli sebuah rumah kecil yang diidam-idamkannya. Tetangga-tetangga yang baik—tempat yang menyenangkan. Kadang-kadang dia berburu atau memancing. Dia selalu pergi ke gereja pada hari Minggu. (Tetapi bukan pada hari dibacakannya cerita tentang Daud menyuruh Uria berperang). Dia tidak bisa mendengarkan cerita itu. Membuat hatinya tidak tenang.

Setiap orang sangat ramah kepadanya. Setidaknya pada permulaan. Kemudian, dia merasa di belakangnya orang-

orang membicarakan dirinya. Mereka memandangnya dengan tatapan berbeda. Seolah mereka telah mendengar sesuatu—suatu gosip....

(Armitage? Seandainya Armitage berbicara.)

Setelah itu dia menghindari banyak orang—mengurung diri. Tidak enak bila kita merasa orang membicarakan diri kita.

Dan semua itu telah lama terjadi. Sekarang semuanya tidak ada gunanya. Leslie telah hilang di kejauhan dan Arthur Richmond pun demikian. Yang telah terjadi tidak ada artinya lagi.

Bagaimanapun, hal itu membuat hidupnya sunyi. Dia berusaha menghindari teman-teman lamanya.

(Kalau Armitage berbicara, mereka pasti tahu tentang hal itu.)

Dan sekarang—malam ini—suatu suara tak dikenal telah membeberkan cerita lama yang tersembunyi itu. Apakah dia menghadapinya dengan baik? Menutup bibir rapat-rapat? Mengelabui perasaan—jijik, benci—tapi bukan rasa bersalah, rasa malu? Sulit untuk dikatakan.

Tentu tidak seorang pun menganggap tuduhan itu benar. Kecuali itu juga ada banyak hal yang tak masuk akal. Gadis yang menarik itu—suara tadi mendakwanya telah menenggelamkan seorang anak! Bodoh! Tentu orang gila yang membuat tuduhan seperti itu!

Emily Brent juga—dia kemenakan si tua Tom Brent dari Resimen. Suara itu menuduh<sup>nya</sup> melakukan pembunuhan! Setiap orang bisa segera melihat bahwa wanita itu seorang yang saleh—tipe orang yang hidupnya hanya untuk gereja.

Kejadian gila yang betul-betul mencurigakan! Benar-benar gila.

Sejak mereka tiba di pulau ini—kapan itu? Astaga, sialan, baru sore tadi! Rasanya sudah lama.

Dia berpikir, "Aku ingin tahu kapan kami bisa meninggalkan pulau."

Tentu saja besok, kalau perahu motor itu datang.

Aneh, saat ini rasanya dia tidak mau keluar dari pulau ini... kembali ke daratan, kembali ke rumah kecilnya, kembali ke kesulitan dan kekhawatiran. Melalui jendela yang terbuka dia bisa mendengar ombak memecah karang—sekarang sedikit lebih keras daripada sore tadi. Dan angin pun datang.

Dia berpikir, suara yang damai. Tempat yang tenang....

Dia berpikir, keuntungan suatu pulau adalah sekali kau ke sana—kau tak bisa ke mana-mana lagi... kau sampai pada akhir segala-galanya....

*Tiba-tiba dia tahu bahwa dia tidak ingin meninggalkan pulau ini.*

## VI

Vera Claythorne berbaring di ranjang dengan mata terbuka lebar memandang langit-langit.

Lampu di dekatnya masih menyala. Dia takut kegelapan.

Dia berpikir,

"Hugo... Hugo... kenapa aku merasa kau begitu dekat denganku malam ini?... Di suatu tempat yang sangat dekat....

"Di mana dia sebenarnya? Aku tidak tahu. Aku tidak akan pernah tahu. Dia pergi begitu saja—begitu cepat—dari kehidupanku."

Tak ada gunanya berusaha tidak memikirkan Hugo. Pria itu dekat dengannya. Dia *harus* memikirkan pria itu—untuk mengenang....

Cornwall....

Karang yang hitam, pasir kekuningan yang halus.

Mrs. Hamilton, gempal, lucu. Cyril, selalu merengek-rengek, menarik-narik tangannya.

*"Aku ingin berenang ke batu karang itu, Miss Claythorne. Mengapa aku tidak boleh berenang ke sana?"*

Dia memandang ke atas—menatap mata Hugo yang sedang memperhatikannya.

Malam-malam setelah Cyril tidur....

*"Mari jalan-jalan ke luar, Miss Claythorne."*

*"Ya, ayo."*

Jalan-jalan ke pantai memang hal yang biasa. Cahaya bulan—udara Atlantik yang lembut.

Kemudian, lengan Hugo memeluknya.

*"Aku mencintaimu. Aku mencintaimu. Kau tahu aku mencintaimu, Vera?"*

Ya, Vera tahu.

(Atau mengira dia tahu.)

*"Aku tak bisa mengajakmu menikah. Aku tidak punya uang. Itu saja yang bisa kuperbuat. Kau tahu, aku pernah berharap menjadi orang kaya selama tiga bulan. Cyril lahir tiga bulan setelah kematian Maurice. Kalau saja bayi itu perempuan...."*

Seandainya anak itu perempuan, Hugo akan kaya sekali. Hugo pernah berterus terang bahwa dia kecewa.

*"Tentu saja aku tidak terlalu mengharapkannya. Tetapi ini tetap merupakan pukulan. Ah, biarlah, nasib adalah nasib! Cyril anak yang baik. Aku sangat menyayangnya."* Dan dia memang menyayangi Cyril. Selalu siap diajak bermain atau bercanda oleh kemenakan kecilnya. Hugo bukan orang berhati jahat atau pendendam.

Cyril memang tidak terlalu sehat. Seorang anak yang kecil dan lemah—tak punya stamina. Seorang anak yang mungkin tidak bisa tumbuh....

Dan kemudian—?

*"Miss Claythorne, mengapa aku tidak boleh berenang ke karang?"*

Rengekan yang diulang-ulang dan sangat menjengkelkan.

*"Terlalu jauh, Cyril...."*

*"Tetapi, Miss Claythorne...."*

Vera bangkit. Dia melangkah ke meja rias dan menelan tiga butir aspirin.

Dia berpikir,

*"Kalau saja aku punya obat tidur."*

Dia berpikir,

*"Kalau aku ingin menghabisi diriku, aku akan menelan veronal sebanyak-banyaknya—atau obat yang semacam itu—bukan sianida!"*

Vera menggigil ketika teringat wajah Anthony Marston yang ungu dan tersengal-sengal.

Ketika melewati perapian, dia melihat sajak kecil dalam pigura.

*Sepuluh prajurit cilik makan malam;  
Seorang tersedak, tinggal Sembilan.*

Dia berpikir,

"Mengerikan sekali—*persis seperti sore tadi....*"

Mengapa Anthony Marston ingin mati?

*Dia sendiri* tidak ingin mati.

Dia tak bisa membayangkan dirinya ingin mati....

Kematian adalah untuk—orang lain....

# 6

## I

DOKTER ARMSTRONG bermimpi....

Udara di dalam ruang operasi sangat panas....

Mereka menyetel temperatur terlalu tinggi. Keringat mengalir di wajahnya. Tangannya lembap. Sulit memegang pisau bedah erat-erat....

Pisau itu tajam sekali....

Mudah sekali melakukan pembunuhan dengan pisau seperti itu. Dan tentu saja dia *sedang* melakukan pembunuhan....

Tubuh wanita itu kelihatan lain. Sebelumnya tubuh itu besar dan berat. Tapi sekarang menjadi kecil dan ringan. Dan wajahnya tersembunyi.

Siapakah yang harus dibunuhnya?

Dia tidak bisa mengingatnya. Tetapi dia *harus* tahu! Haruskah dia bertanya kepada perawat?

Perawat itu memandangnya. Tidak, dia tidak bisa bertanya kepadanya. Dia tahu, perawat itu curiga.

Tetapi siapakah yang ada di meja operasi?

Seharusnya mereka tidak menutupi wajah orang itu....

Seandainya dia bisa melihat wajah itu....

Nah. Begitu lebih baik. Seorang dokter baru membuka saputangan itu.

Tentu saja Emily Brent. Dia harus membunuh Emily Brent. Alangkah jahat mata perempuan itu! Bibirnya bergerak. Apa yang dikatakannya?

*"Di tengah-tengah kehidupan kita mati...."*

Sekarang dia tertawa. Jangan, Suster, jangan letakkan saputangan di atas wajah itu lagi. Aku ingin melihatnya. Aku harus memberinya obat bius. Mana eternya? Tadi aku membawanya. Kauapakan eter itu, Suster? *Chateau Neuf du Pape*? Ya, itu pun boleh.

Singkirkan saputangan itu, Suster.

Tentu saja! Sudah kuduga. *Pasti Anthony Marston!* Wajahnya ungu dan mengejang. Tapi dia tidak mati—dia tertawa. Lihat, dia tertawa! Dia mengguncang-guncang meja operasi.

Awas, awas. Suster, tenangkan dia—tenangkan—

Dokter Armstrong terbangun kaget. Sudah pagi. Sinar matahari masuk memenuhi kamarnya.

Dan ada seseorang membungkuk di atasnya—mengguncang-guncang tubuhnya. Ternyata Rogers. Dengan muka pucat dia berkata, "Dokter—Dokter!"

Dokter Armstrong benar-benar terbangun.

Dia duduk di tempat tidurnya. Dan berkata dengan tajam,

"Ada apa?"

"Istri saya, Dokter. *Saya tidak bisa membangunkan dia.*



Ya Tuhan! Saya tidak bisa membangunkannya. Dan—dan dia kelihatan aneh.”

Dokter Armstrong memang cepat dan efisien. Dia memakai jubah tidur dan mengikuti Rogers.

Dia membungkuk di atas tempat tidur wanita yang sedang tidur menyamping dengan tenang itu.

Dia mengangkat tangannya yang dingin, membuka kelopak matanya. Beberapa menit kemudian dia tegak kembali dan meninggalkan tempat tidur itu.

Rogers berbisik,

”Apakah dia—apakah dia—?”

Dia membasahi bibir.

Dokter Armstrong mengangguk.

”Ya, dia telah tiada.”

Ia memandang pria di depannya. Kemudian melihat ke meja di dekat tempat tidur, ke tempat cuci tangan, dan kembali pada wanita yang sedang tidur itu.

Rogers berkata,

”Apakah—apakah—karena jantungnya, Dokter?”

Dokter Armstrong diam sejenak sebelum menjawab.

Kemudian dia berkata,

”Biasanya kesehatannya bagaimana?”

Rogers berkata,

”Dia sedikit rematik.”

”Akhir-akhir ini ada dokter yang merawatnya?”

”Dokter?” Rogers menatapnya. ”Sudah bertahun-tahun tidak pernah ke dokter—tak seorang pun dari kami melakukannya.”

”Tidak ada alasan yang mungkin menunjukkan dia menderita penyakit jantung?”

"Tidak, Dokter. Saya tidak pernah tahu soal itu."

Armstrong berkata,

"Apakah dia biasanya tidur nyenyak?"

Rogers menghindari tatapannya. Kedua tangan pria itu bertaut dan jemarinya saling meremas. Dia menggumam,

"Tidak. Biasanya dia tidak tidur terlalu nyenyak."

Sang dokter berkata dengan tajam,

"Apakah dia mengonsumsi sesuatu supaya bisa tidur?"

Rogers memandangnya dengan heran.

"Mengonsumsi sesuatu? Supaya bisa tidur? Setahu saya tidak. Saya yakin tidak."

Armstrong mendekati tempat cuci tangan.

Di situ ada beberapa botol. Minyak rambut, air lavender, *cascara*, gliserin timun untuk tangan, obat kumur, odol, dan beberapa produk Elliman.

Rogers membantu dengan menarik laci meja rias. Dari situ mereka pindah melihat-lihat laci lemari. Tetapi mereka tidak menemukan obat tidur.

Rogers berkata,

"Tadi malam dia tidak minum apa-apa, Sir, selain yang Anda berikan kepadanya...."

## II

Ketika gong makan pagi berbunyi pada jam sembilan, semua orang sudah siap dan menunggu.

Jenderal Macarthur dan sang hakim baru saja berjalan-jalan di teras luar sambil bertukar pandangan mengenai masalah politik.

Vera Claythorne dan Philip Lombard berjalan-jalan ke

puncak pulau di belakang rumah. Di sana mereka bertemu William Henry Blore yang sedang memandang daratan.

Dia berkata,

"Belum ada tanda-tanda perahu motor. Saya menunggunya dari tadi."

Vera tersenyum dan berkata,

"Devon daerah yang sepi. Segalanya biasanya terlambat."

Philip Lombard memandang laut.

Tiba-tiba dia berkata,

"Apa pendapat Anda tentang cuaca hari ini?"

Sambil melirik langit sekilas Blore berkata,

"Saya rasa cukup bagus."

Lombard memonyongkan mulut dan bersiul.

Dia berkata,

"Akan ada badai sebelum petang."

Blore berkata,

"Hujan badai?"

Dari bawah terdengar bunyi gong.

Philip Lombard berkata,

"Sarapan? Baiklah."

Ketika mereka melalui karang yang curam, Blore bergumam kepada Lombard,

"Saya tidak mengerti—kenapa pemuda itu bunuh diri! Saya memikirkan itu semalaman."

Vera berjalan sedikit di depan. Lombard mundur sedikit. Dia berkata,

"Punya teori lain?"

"Saya perlu bukti. Yang pertama adalah motif. Pasti dia orang yang kaya raya."

Emily Brent keluar dari ruang tamu menemui mereka.

Dia bertanya dengan tajam,

"Apa perahu sudah datang?"

"Belum," jawab Vera.

Mereka masuk untuk sarapan. Di bufet ada sepiring besar telur, bakon, teh, dan kopi.

Rogers memegang pintu supaya mereka bisa lewat lalu menutupnya dari luar.

Emily Brent berkata,

"Pria itu kelihatan sakit pagi ini."

Dokter Armstrong yang berdiri di dekat jendela berdeham.

Dia berkata,

"Anda harus memaafkan apa pun—ehm—kekurangan-kekurangan pagi ini. Rogers terpaksa menyiapkan sarapan ini sendiri. Mrs. Rogers—ehm—pagi ini tidak dapat bekerja."

Emily Brent bertanya dengan tajam,

"Ada apa dengan wanita itu?"

Dokter Armstrong berkata dengan tenang,

"Mari kita mulai makan dulu. Telur itu nanti dingin. Setelah ini ada yang ingin saya bicarakan dengan Anda semua."

Mereka mengerti. Piring-piring diisi. Kopi dan teh dituang. Makan pun dimulai.

Dengan persetujuan bersama, pembicaraan mengenai pulau itu dihindari. Sebagai gantinya, mereka bicara mengenai masalah-masalah umum yang sedang terjadi. Berita-berita dari luar negeri, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam dunia olahraga, serta munculnya monster Loch Ness.

Kemudian setelah piring-piring dibersihkan, Dokter Armstrong memundurkan kursinya sedikit, berdeham, dan berbicara.

Dia berkata,

"Saya tadi memutuskan lebih baik menunggu sampai Anda semua selesai makan pagi sebelum saya menyampaikan sebuah berita duka. Tadi malam Mrs. Rogers meninggal dalam tidurnya."

Terdengar seruan-seruan terkejut di antara mereka.

Vera memekik,

"Mengerikan! Telah terjadi dua kematian di pulau ini!"

Dengan mata menyipit dan suara yang kecil nyaring Hakim Wargrave berkata,

"Hmm—luar biasa—apa yang menyebabkan kematiannya?"

Armstrong mengangkat bahu.

"Mustahil untuk mengetahuinya begitu saja."

"Harus ada autopsi?"

"Tentu saja saya tidak bisa memberikan surat kematian. Saya sama sekali tidak tahu apa-apa tentang kesehatan wanita itu."

Vera berkata,

"Wanita itu kelihatan sangat ketakutan. Dan tadi malam dia benar-benar terguncang. Apakah mungkin serangan jantung?"

Dokter Armstrong berkata,

"Jelas itu gagal jantung—tetapi penyebabnya masih merupakan pertanyaan."

Emily Brent mengucapkan kata-kata yang cukup jelas dan keras.

"Hati nurani!" katanya.

Armstrong menoleh kepadanya.

"Apa sebenarnya yang Anda maksud, Miss Brent?"

Emily Brent yang mengatupkan bibir rapat-rapat lalu berkata,

"Anda semua mendengar. Wanita itu dan suaminya dituduh membunuh bekas majikan mereka—seorang wanita tua—dengan sengaja."

"Dan pendapat Anda?"

Emily Brent berkata,

"Saya pikir tuduhan itu benar. Anda semua melihatnya tadi malam. Dia benar-benar terguncang dan pingsan. Dengan dibeberkannya kejahatannya dia merasa betul-betul terpukul. Dia meninggal karena merasa ketakutan."

Dokter Armstrong menggeleng ragu.

"Itu suatu kemungkinan," katanya. "Tetapi kita tidak bisa menerimanya begitu saja tanpa memperhitungkan kondisi fisiknya. Kalau ada kelemahan jantung—"

Emily Brent berkata pelan,

"Kalau Anda mau, bisa saja kita sebut sebagai 'Kehendak Tuhan'."

Semua orang kelihatan terkejut. Mr. Blore berkata dengan resah,

"Hal itu terlalu menyimpang, Miss Brent."

Wanita itu memandang mereka dengan mata berbinar. Dagunya terangkat. Dia berkata,

"Anda menganggap bahwa tidak mungkin seorang berdosa dihukum oleh Tuhan! Tetapi saya percaya itu!"

Sang hakim mengusap dagu. Dia menggumam dengan suara yang sedikit sarkastis,

"Nona, dalam pengalaman saya menangani pengadilan, Tuhan menyerahkan tugas mengadili dan menghukum kepada kita, manusia fana—dan proses pengadilan serta hukuman itu sering kali penuh kesulitan. Tidak ada jalan pintas."

Emily Brent mengangkat bahu.

Blore bertanya dengan tajam,

"Apa yang telah dimakan dan diminumnya kemarin setelah dia pergi tidur?"

Armstrong berkata, "Tidak ada."

"Dia tidak minum apa-apa? Teh? Air? Saya kira dia minum secangkir teh. Orang seperti dia biasanya begitu."

"Rogers mengatakan dia tidak minum apa-apa."

"Ah," kata Blore. "*Bisa saja* dia berkata begitu!"

Nada suaranya membuat sang dokter memandangnya dengan tajam.

Philip Lombard berkata,

"Jadi, begitu pendapat Anda?"

Blore berkata penuh semangat,

"Mengapa tidak? Kita semua mendengar tuduhan itu tadi malam. Mungkin merupakan sesuatu yang sedikit tolol—kegilaan! Tapi sebaliknya, mungkin bukan. Seandainya hal itu benar, Rogers dan istrinya menghabiskan wanita tua itu. Nah, ke mana arah tujuannya? Mereka merasa cukup aman dan bahagia—"

Vera memotong. Dengan suara rendah dia berkata,

"Tidak, saya rasa Mrs. Rogers tidak pernah merasa aman."

Blore kelihatan sedikit tersinggung dengan interupsi itu.

Tatapannya seolah berkata, "Dasar wanita."

Dia melanjutkan,

"Itu memang mungkin. Akan tetapi sejauh itu tidak ada bahaya langsung yang mereka rasakan. Kemudian, tadi malam, ada suara gila membongkar kejadian itu. Apa yang terjadi? Wanita itu kacau. Perhatikan bagaimana sikap suaminya ketika dia siuman. Sama sekali tidak menunjukkan kekhawatiran sebagai seorang suami! Dia seperti kucing di atas bara api. Ketakutan setengah mati kalau-kalau istrinya mengatakan sesuatu.

"Dan tentang posisi mereka itu! Mereka telah melakukan pembunuhan itu dan bebas. Tetapi jika hal ini diungkit-ungkit lagi, apa yang akan terjadi? Sepuluh banding satu, wanita itu pasti akan mengaku. Dia tidak punya cukup kekuatan untuk tetap berpura-pura. Dia merupakan bahaya besar bagi suaminya, itulah dia. Suaminya memang tidak apa-apa. *Dia akan* tetap berbohong dengan wajah suci sampai kiamat—tetapi dia tidak bisa memercayai *istrinya*! Dan kalau *wanita itu* mengaku, nyawanya akan terancam! Jadi, dia memasukkan sesuatu ke teh istrinya untuk mencegah wanita itu mengatakan sesuatu lebih jauh."

Armstrong berkata lambat-lambat,

"Di samping tempat tidurnya tidak ada cangkir kosong—tidak ada apa-apa di sana. Saya sendiri melihatnya."

Blore mendengus.

"Tentu saja tidak ada apa-apa! Yang dilakukan pertama kali oleh Rogers kalau wanita itu minum sesuatu adalah mengambil cangkir itu dan mencucinya."

Sunyi sesaat. Kemudian Jenderal Macarthur berkata dengan ragu,

"Mungkin ini benar. Tetapi rasanya tidak mungkin



seorang suami akan melakukan hal seperti itu—kepada istrinya.”

Blore tertawa pendek.

Dia berkata,

”Kalau seorang pria dalam bahaya, dia tidak akan berpikir terlalu lama tentang perasaan.”

Hening sejenak. Sebelum ada yang mulai bicara, pintu terbuka dan Rogers masuk.

Dia bertanya sambil memandang setiap orang,

”Ada sesuatu yang Anda sekalian perlukan?”

Hakim Wargrave beringsut di kursinya. Dia berkata,

”Jam berapa biasanya perahu itu datang?”

”Antara jam tujuh dan delapan, Sir. Kadang-kadang jam delapan lebih. Saya tidak tahu apa yang dilakukan Fred Narracott pagi ini. Kalau dia sakit dia akan digantikan adiknya.”

Philip Lombard berkata, ”Jam berapa sekarang?”

”Pukul 09.50, Sir.”

Alis Lombard terangkat. Dia mengganggu perlahan.

Rogers menunggu sejenak.

Tiba-tiba Jenderal Macarthur berkata dengan keras,

”Ikut berdukacita atas meninggalnya istrimu, Rogers. Dokter baru saja memberitahu kami.”

Rogers menunduk.

”Ya, Sir. Terima kasih, Sir.”

Dia mengambil piring bakan yang kosong dan keluar. Sepi lagi.

\*\*\*

### III

Di teras luar Philip Lombard berkata,

"Tentang perahu itu—"

Blore memandangnya.

Blore mengangguk.

Dia berkata,

"Saya tahu apa yang Anda pikirkan, Mr. Lombard. Saya pun menanyakan pertanyaan yang sama pada diri sendiri. Perahu motor itu seharusnya sudah ada di sini kurang lebih dua jam yang lalu. Tapi sampai sekarang belum datang juga. Mengapa?"

"Sudah menemukan jawabnya?" tanya Lombard.

"*Ini bukan kebetulan*—itulah menurut saya. Ini merupakan bagian dari rencana keseluruhan. Semua berkaitan."

Philip Lombard berkata,

"Anda pikir perahu itu tidak akan datang?"

Sebuah suara terdengar di belakangnya—suara marah dan tidak sabar.

"Perahu motor itu tidak akan datang," katanya.

Blore sedikit menggerakkan bahunya yang bidang dan memperhatikan si pembicara dengan saksama.

"Anda juga berpendapat begitu, Jenderal?"

Jenderal Macarthur berkata dengan tajam,

"Tentu saja perahu itu tidak akan datang. Kita berharap perahu itu bisa membawa kita dari pulau ini. Itulah maksudnya. *Kita tidak akan meninggalkan pulau ini....* Tidak seorang pun dari kita yang akan meninggalkan pulau.... Ini adalah akhir segalanya...."

Dia ragu, kemudian berkata dengan suara rendah dan aneh,

"Itulah kedamaian—betul-betul kedamaian. Sampai pada akhir—tidak perlu meneruskan.... Ya, damai.... "

Dia berbalik dengan cepat dan pergi. Berjalan sepanjang teras, menuruni karang curam terus ke laut—ke ujung pulau tempat bongkah-bongkah karang masuk ke air.

Dia berjalan agak sempoyongan; seperti orang yang setengah tidur.

Blore berkata,

"Satu orang lagi yang gila! Kelihatannya kita semua akan seperti dia."

Philip Lombard berkata,

"Saya rasa *Anda* tidak, Blore."

Mantan inspektur itu tertawa.

"Perlu usaha yang cukup keras untuk membuat saya begitu." Dia menambahkan dengan dingin, "Saya rasa Anda juga tidak akan jadi seperti itu, Mr. Lombard."

Philip Lombard berkata,

"Saya merasa cukup waras saat ini. Terima kasih."

#### IV

Dokter Armstrong keluar, ke teras. Dia berdiri di sana dengan ragu. Di sebelah kirinya ada Blore dan Lombard. Di sebelah kanan ada Wargrave, yang perlahan mondar-mandir dengan kepala tertunduk.

Setelah ragu sesaat, Armstrong menoleh kepada Wargrave.

Tetapi pada saat itu Rogers keluar rumah dengan tergo-poh-gopoh.

"Bisakah saya bicara dengan Anda, Sir?"

Armstrong menoleh.

Dia terkejut melihat pria tu.

Wajah Rogers berkedut, juga tampak pucat. Tangannya gemetar.

Keadaan ini berbeda sekali dengan sikapnya beberapa menit yang lalu sehingga Armstrong dengan segera mengikutinya.

"Saya ingin bicara dengan Anda, Sir. Di dalam, Sir."

Dokter Armstrong berputar dan masuk kembali ke rumah bersama-sama pelayan yang sedang kebingungan itu. Dia berkata,

"Ada apa, Rogers? Tenanglah."

"Ke dalam sini, Sir. Silakan ke dalam."

Dia membuka pintu ruang makan. Sang dokter lewat. Rogers mengikuti dan menutup pintu.

"Nah," kata Armstrong. "Ada apa?"

Rogers berusaha bicara. Dia menelan ludah. Dia berkata dengan terburu-buru,

"Ada sesuatu yang terjadi yang saya tidak mengerti, Sir."

Armstrong bertanya tajam,

"Sesuatu? Apa itu?"

"Anda akan mengira saya gila, Sir. Anda akan mengatakan itu bukan apa-apa. Tetapi ini harus dijelaskan, Sir. Harus ada penjelasan. Sebab hal itu tidak masuk akal."

"Baik, katakanlah. Jangan bicara berbelit-belit."

Rogers menelan ludah lagi.

Dia berkata,

"Ini tentang boneka porselen kecil itu, Sir. Yang ada di tengah meja. Boneka porselen kecil. Dulu ada sepuluh buah. Saya berani sumpah ada sepuluh."

Armstrong berkata,

"Ya, sepuluh. Kami menghitungnya pada waktu makan malam kemarin."

Rogers mendekatinya.

"Itulah, Sir. Kemarin malam, ketika saya membersihkan meja, hanya ada sembilan buah. Saya menyadari itu dan saya menganggapnya aneh. Tetapi saya hanya berpikir sampai di situ. Dan sekarang, Sir, pagi ini. Saya tidak memperhatikannya ketika sedang menyiapkan sarapan. Tetapi, Sir, ketika saya membersihkan meja—lihatlah sendiri, Sir, bila Anda tidak percaya. *Tinggal delapan, Sir!* Hanya delapan! Sulit dipercaya, bukan? *Hanya delapan....*"

# 7

## I

SETELAH sarapan Emily Brent mengajak Vera Claythorne naik ke puncak pulau lagi dan melihat kalau-kalau perahu datang. Vera setuju.

Angin berembus menyegarkan. Ujung-ujung ombak yang putih bermunculan di laut. Tak kelihatan perahu nelayan keluar—dan tidak ada tanda-tanda perahu motor itu.

Desa Sticklehaven tidak kelihatan, hanya bukit di atasnya yang terlihat; karang merah yang menonjol menyembunyikan teluk kecil di dekatnya.

Emily Brent berkata,

”Laki-laki yang menyeberangkan kita kemarin kelihatannya bisa dipercaya. Sangat aneh kalau pagi ini dia terlambat datang.”

Vera tidak berkata apa-apa. Dia tengah berusaha menekan kepanikan dalam dirinya.

Dia marah kepada diri sendiri.

"Kau harus tenang. Kau tidak seperti biasanya. Kau biasanya bisa menguasai diri."

Sesaat kemudian dia berkata keras-keras,

"Saya harap perahu itu datang. Saya—saya ingin pergi."

Emily Brent berkata dengan dingin,

"Kita semua pun demikian."

Vera berkata,

"Semuanya begitu luar biasa... kelihatannya tidak—tidak mengandung arti apa-apa."

Wanita tua di sampingnya berkata dengan ketus,

"Saya jengkel pada diri sendiri karena begitu mudah terbujuk. Bila kita cermati, surat itu memang benar-benar aneh. Tetapi pada waktu itu saya sama sekali tidak ragu—sama sekali tidak."

Vera asal bergumam saja, "Saya kira memang demikian."

"Orang sering kali meremehkan sesuatu," kata Emily Brent.

Vera menarik napas dalam dengan gemetar.

Dia berkata,

"Apakah Anda berpendapat—sebagaimana yang Anda katakan pada waktu makan tadi?"

"Coba katakan dengan lebih jelas apa yang Anda maksud."

Vera berkata dengan suara rendah,

"Apakah menurut Anda Rogers dan istrinya benar-benar membunuh wanita tua itu?"

Emily Brent berpikir sambil memandang laut. Kemudian dia berkata,

"Secara pribadi, saya yakin akan hal itu. Bagaimana pendapat Anda?"

"Entahlah."

Emily Brent berkata,

"Semua mendukung dugaan itu. Bagaimana wanita itu pingsan. Dan ingat, suaminya menjatuhkan nampan kopi. Kemudian cara dia membicarakan hal itu—kelihatan tidak meyakinkan. Oh ya, saya rasa mereka memang melakukannya."

Vera berkata,

"Wanita itu kelihatan—takut pada bayangannya sendiri! Saya tidak pernah melihat wanita yang kelihatan begitu ketakutan... dia pasti dihantui peristiwa itu...."

Miss Brent bergumam,

"Saya teringat pada suatu kalimat yang tergantung di kamar saya ketika saya masih anak-anak: *Dosamu akan selalu mengejarmu*. Ya, memang benar. *Dosamu akan selalu mengejarmu*."

Vera mencoba menguasai diri dengan susah payah.

Dia berkata,

"Tetapi, Miss Brent—Miss Brent—dalam hal ini—"

"Ya?"

"Yang lain? Bagaimana dengan yang lain?"

"Saya tidak begitu mengerti maksud Anda."

"Tuduhan-tuduhan yang lain—apakah tuduhan-tuduhan itu—*tuduhan-tuduhan itu* tidak benar? Tetapi kalau tuduhan terhadap Rogers memang benar—" Dia berhenti, tidak bisa menjelaskan pikirannya yang kacau.

Emily Brent tidak lagi mengerutkan dahi.

Dia berkata,

"Ah, saya mengerti sekarang. Ya, memang ada tuduhan terhadap Mr. Lombard. Dia mengaku telah meninggalkan dua puluh orang sampai mereka mati."



Vera berkata, "Mereka kan hanya orang-orang pribumi...."

Emily Brent berkata tajam,

"Hitam atau putih, mereka saudara kita."

Vera berpikir,

"Saudara kita yang hitam... saudara hitam. Oh, rasanya aku ingin tertawa. Aku jadi histeris. Aku tidak bersikap seperti biasanya...."

Emily Brent berkata dengan hati-hati,

"Tentu saja tuduhan-tuduhan lain tidak beralasan dan menggelikan. Yang dilontarkan kepada sang hakim, misalnya. Dia kan hanya melaksanakan tugas. Juga orang mantan Scotland Yard itu. Dan saya sendiri."

Dia berhenti kemudian melanjutkan,

"Tentu saja, dengan mempertimbangkan situasi saya tidak mau berbicara apa-apa tadi malam. Persoalan itu bukan hal yang pantas dibicarakan di depan para pria."

"Mengapa?"

Vera mendengarkan dengan penuh perhatian. Miss Brent melanjutkan dengan tenang,

"Beatrice Taylor bekerja di rumah saya. Ternyata kemudian saya tahu bahwa dia *bukan gadis baik-baik*. Saya memang tertipu olehnya. Sikapnya sopan, tidak bercela, dan penurut. Saya senang dengan dia. Tentu saja semua itu hanya polesan! Dia gadis liar tanpa moral. Menjijikkan! Beberapa waktu kemudian saya mengetahui dia 'kecelakaan'." Miss Brent berhenti. Hidungnya yang halus mengerut karena jijik. "Peristiwa itu merupakan pukulan bagi saya. Orangtuanya orang baik-baik, dan mereka telah mendidiknya dengan ketat. Saya senang karena mereka juga tidak memaafkan perbuatannya."

Sambil memandang Miss Brent, Vera bertanya,

"Apa yang terjadi?"

"Tentu saja saya tidak membiarkan dia tinggal lebih lama di rumah saya. Tidak seorang pun bisa mengatakan bahwa saya memaafkan perbuatan amoral."

Vera berkata dengan suara rendah,

"Apa yang terjadi—kepada gadis itu?"

Miss Brent berkata,

"Makhluk yang sesat itu rupanya tidak cukup puas dengan satu dosa saja. Dia membuat dosa yang lebih parah. Dia mengakhiri hidupnya."

Vera berbisik ngeri,

"Dia bunuh diri?"

"Ya, dia terjun ke sungai."

Vera gemetar.

Dia menatap wajah Miss Brent yang halus dan tenang. Dia berkata,

"Bagaimana perasaan Anda ketika tahu dia bunuh diri? Apakah Anda kasihan? Apakah Anda menyalahkan diri sendiri?"

Emily Brent mendongak.

"Saya? Saya tidak perlu menyalahkan diri sendiri."

Vera berkata, "Tetapi kalau sikap—Anda—yang menyebabkan dia nekat."

Emily Brent berkata dengan tajam,

"Sikapnya sendiri—dosanya sendiri—itulah yang menyebabkan dia melakukan itu. Kalau dia bersikap layaknya wanita muda baik-baik dan sederhana, semua itu tidak akan terjadi."

Dia menoleh ke arah Vera. Tidak ada rasa bersalah ataupun kegelisahan dalam mata itu. Yang terlihat adalah ke-

kejaman dan rasa seolah dirinya paling suci. Emily Brent duduk di puncak Pulau Prajurit, dalam selubung kebajikannya.

Vera tidak lagi merasa perawan tua itu agak menggelikan. Tiba-tiba—wanita itu tampak mengerikan.

## II

Dokter Armstrong keluar dari ruang makan dan sekali lagi dia keluar ke teras.

Sang hakim sedang duduk di kursi, memandang laut dengan tenang.

Lombard dan Blore berada di sisi kiri. Mereka merokok tanpa berbicara.

Seperti tadi, sang dokter ragu sejenak. Matanya memandang Hakim Wargrave dengan menerka-nerka. Dia ingin berbicara dengan seseorang. Dia tahu sang hakim memiliki otak yang tajam cemerlang. Namun dia ragu. Hakim Wargrave memang pandai, tapi dia sudah tua. Dengan pemikiran ini Armstrong merasa yang dibutuhkannya adalah orang yang bisa cepat bertindak.

Dia pun membuat keputusan.

"Lombard, bisa bicara sebentar?"

Philip tertegun.

"Tentu saja."

Kedua pria itu meninggalkan teras. Mereka menuruni lekukan karang yang menuju laut.

Ketika mereka berada di tempat yang cukup jauh, Armstrong berkata,

"Saya ingin berkonsultasi."

Alis Lombard terangkat. Dia berkata,

"Kawan, saya tidak tahu apa-apa tentang obat-obatan."

"Bukan, bukan tentang itu, tentang hal umum."

"Oh, baiklah kalau begitu."

Armstrong berkata,

"Terus terang, bagaimana pendapat Anda tentang keadaan kita?"

Lombard berpikir sejenak. Kemudian dia berkata,

"Sebetulnya sudah bisa ditebak, bukan?"

"Apa pendapat Anda mengenai wanita itu? Apakah Anda setuju dengan teori Blore?"

Philip mengembuskan asap rokoknya. Dia berkata,

"Sebetulnya mungkin juga—bila dilihat dari satu sudut."

"Tepat."

Suara Armstrong terdengar lega. Philip Lombard bukan orang bodoh.

Dia meneruskan,

"Itu dengan mempertimbangkan suami-istri Rogers berhasil melepaskan diri dari tuduhan pembunuhan pada waktu itu. Dan saya pikir memang hal itu bisa diterima. Bagaimana pendapat Anda tentang apa yang mereka lakukan? Meracuni wanita tua itu?"

Armstrong berkata lambat-lambat,

"Saya kira lebih sederhana daripada itu. Tadi pagi saya bertanya pada Rogers apa sebetulnya yang diderita oleh Miss Brady. Jawabannya memberikan petunjuk. Saya tidak perlu berbicara mengenai medis secara mendetail. Pada jenis serangan jantung tertentu, amil nitrit digunakan. Bila terjadi serangan, ampul amil nitrit dibuka dan dihirupkan. Kalau tidak—yah, bisa fatal akibatnya."

Philip Lombard berkata penuh pertimbangan,  
"Begitu sederhana. Tentunya hal itu—cukup menggoda untuk dilakukan."

Sang dokter mengangguk.

"Ya, dan tidak perlu melakukan apa-apa. Tidak perlu arsen—tidak perlu apa-apa! Dan malam itu Rogers dengan tergesa-gesa memanggil seorang dokter. Keduanya yakin bahwa tidak seorang pun tahu."

"Dan kalaupun ada yang tahu, tidak ada bukti yang memberatkan mereka," tambah Philip Lombard.

Tiba-tiba dia merengut.

"Tentu saja—itu menjelaskan hal tersebut."

Dengan kebingungan Armstrong berkata,

"Maaf, apa yang Anda katakan?"

Lombard berkata,

"Maksud saya—ini menerangkan Pulau Prajurit. Ada perkara kriminal yang tidak bisa dituduhkan kepada pelaku-pelakunya. Contohnya kasus Rogers. Contoh lain adalah Wargave tua yang melakukan pembunuhan dengan perlindungan hukum."

Armstrong berkata tajam, "Anda percaya dengan cerita itu?"

Philip Lombard tersenyum.

"Oh, ya. Saya percaya. Wargave memang membunuh Seton. Dia membunuhnya sama seperti bila dia menusukkan pisau ke tubuhnya! Tetapi dia cukup pandai untuk melakukan itu, karena dia melakukannya dari kursi hakim dengan wig dan jubah. Jadi, dalam keadaan biasa Anda tidak dapat menuduh dia."

Sebuah pikiran melintas cepat di kepala Armstrong.

*"Pembunuhan di rumah sakit. Pembunuhan di meja operasi. Aman—ya aman, seaman perlindungan sebuah rumah."*

Philip Lombard berkata,

"Karena itu—Mr. Owen—karena itu—Pulau Prajurit!"

Armstrong menarik napas dalam-dalam.

"Sekarang kita bicarakan masalah itu. Apa maksud sebenarnya dia mengumpulkan kita di sini?"

Philip Lombard berkata,

"Apa pendapat *Anda*?"

Armstrong berkata dengan cepat,

"Mari kita kembali sebentar pada kematian wanita itu. Rogers membunuhnya karena dia takut istrinya akan membuka rahasia. Kemungkinan kedua: wanita itu sangat ketakutan dan dia bunuh diri sebagai jalan yang mudah."

Philip Lombard berkata,

"Bunuh diri?"

"Bagaimana pendapat *Anda*?"

Lombard berkata,

"Memang suatu kemungkinan—ya—*tetapi bagaimana dengan kematian Marston*? Dua kasus bunuh diri dalam waktu dua belas jam rasanya terlalu sulit untuk diterima. Dan bila orang mengatakan bahwa Anthony Marston, pria muda yang tak punya rasa takut dan cukup cerdas itu mengakhiri hidupnya karena menabrak dua anak kecil—yah, pikiran itu menggelikan! Lagi pula, bagaimana dia membawa potasium sianida? Saya pernah mendengar bahwa potasium sianida bukanlah barang yang bisa dibawa-bawa di dalam saku baju begitu saja. Tetapi *Anda* lebih tahu tentang hal ini."

Armstrong berkata,

"Tidak ada orang waras yang akan mengantongi potasium sianida. Bahan itu mungkin dipakai oleh seseorang yang akan mengambil sarang lebah."

"Maksud Anda tukang kebun dan tuan tanah saja? Sekali lagi, bukan Anthony Marston. Yang mengherankan saya adalah hal itu. Perlu ada keterangan mengenai sianida. Mungkin sebelum kemari Anthony Marston memang bermaksud bunuh diri, atau—kalau tidak—"

Armstrong mendesaknya. "Kalau tidak?"

Philip Lombard menyeringai.

"Mengapa Anda menyuruh saya mengatakan hal itu? Kan sudah ada di ujung lidah Anda sendiri? *Tentu saja Anthony Marston dibunuh.*"

### III

Dokter Armstrong menarik napas panjang.

"Lalu Mrs. Rogers?"

Lombard berkata lambat-lambat,

"Saya bisa percaya Anthony bunuh diri (dengan susah sekali) kalau tidak ada kematian Mrs. Rogers. Saya bisa percaya Mrs. Rogers bunuh diri (dengan mudah) kalau kematian Anthony Marston tidak terjadi. Saya bisa percaya bahwa Rogers membunuh istrinya—kalau saja Anthony Marston tidak mati mendadak. Tetapi yang kita perlukan adalah teori yang menerangkan dua kematian yang terjadi berturut-turut."

Armstrong berkata,

"Mungkin saya bisa membantu Anda dengan suatu teori."

Dan dia bercerita tentang Rogers yang baru saja menunjukkan hilangnya dua boneka porselen kecil itu.

Lombard berkata,

"Ya, boneka porselen.... Tadi malam memang ada sepuluh. Dan menurut Anda sekarang ada delapan?"

Dokter Armstrong bersajak:

*Sepuluh prajurit cilik makan malam;*

*Seorang tersedak, tinggal Sembilan.*

*Sembilan prajurit cilik bergadang jauh malam;*

*Seorang ketiduran, tinggal Delapan.*

Kedua pria itu saling memandang. Philip Lombard menyeringai dan melempar rokoknya.

"Terlalu cocok untuk dikatakan sebagai kebetulan! Tadi malam Anthony Marston meninggal karena sesak napas atau tersedak, dan Mrs. Rogers tidur dan tidak bangun lagi karena rasa dendam."

"Kemudian?" kata Armstrong.

Lombard mengajaknya berdiri.

"Kemudian ada teka-teki lain. Hal yang mencurigakan! Si X! Mr. Owen! U.N. Owen! Seseorang yang tak dikenal!"

"Ah!" Armstrong mendesah lega. "Anda benar. Tapi faktanya? Rogers bersumpah tidak ada orang lain kecuali kita, dia, dan istrinya di pulau ini."

"Rogers salah! Atau barangkali dia berbohong!"

Armstrong menggeleng.

"Saya rasa dia tidak bohong. Pria itu ketakutan. Dia begitu ketakutan sampai seperti orang gila."

Philip Lombard mengangguk.



Dia berkata,

"Pagi ini tidak ada perahu. Cocok sekali. Rencana Mr. Owen lagi. Pulau Prajurit harus diisolasi sampai dia menyelesaikan pekerjaannya."

Wajah Armstrong memucat. Dia berkata,

"Anda tahu—orang ini pasti pembunuh berdarah dingin!"

Philip Lombard berkata, dan ada nada baru dalam suaranya,

"Ada satu hal yang tidak disadari Mr. Owen."

"Apa itu?"

"Pulau ini hanyalah sebuah karang yang gundul. Kita pasti bisa mencarinya dalam waktu singkat. Kita akan segera menemukan U.N. Owen."

Dokter Armstrong memperingatkan,

"Dia sangat berbahaya."

Philip Lombard tertawa.

"Berbahaya? Siapa yang takut pada serigala jahat? *Saya* yang akan berbahaya bila saya bisa menangkapnya!"

Dia diam, kemudian berkata,

"Blore bisa membantu kita. Dia orang yang cepat bertindak. Lebih baik jangan memberitahu teman-teman wanita. Sedang yang lain, sang jenderal yang seperti orang linglung, dan si Wargrave tua tidak akan bisa aktif. Kita bertiga bisa menyelesaikan hal ini."

## 8

### I

BLORE mudah diajak. Dia menyetujui pertimbangan mereka.

"Yang Anda katakan tentang boneka porselen itu memang aneh. Gila! Hanya ada satu hal yang perlu diingat. Anda tidak menganggap bahwa ide Owen ini dilakukan dengan memakai orang lain sebagai perantara, seperti pengalaman yang sudah-sudah?"

"Coba terangkan."

"Maksud saya begini. Setelah ribut-ribut tadi malam, Marston ketakutan dan meracun dirinya. Lalu Rogers, *dia* juga ketakutan dan membunuh istrinya! Semuanya sesuai dengan rencana U.N.O."

Armstrong menggeleng. Dia menekankan soal sianida. Blore setuju.

"Ya, saya lupa soal itu. Bukan barang yang biasa di bawa-bawa. Tapi bagaimana zat itu bisa berada dalam minumannya?"

Lombard berkata,

"Saya sedang memikirkan itu. Tadi malam Marston minum beberapa kali. Di antara dua minuman yang terakhir, ada jeda yang cukup lama. Pada waktu itu gelasny tergeletak di meja. Saya kira—meskipun saya kurang yakin, gelasny ada di meja kecil dekat jendela. Jendela itu terbuka. Seseorang bisa saja memasukkan sianida ke gelasny."

Blore berkata dengan kurang yakin,

"Tanpa terlihat sama sekali oleh kita, Sir?"

Lombard berkata dengan dingin,

"Waktu itu kita sedang ribut di tempat lain."

Armstrong berkata lambat-lambat,

"Benar. Kita telah diserang. Kita mondar-mandir di ruangan. Berdebat, marah, dan sibuk dengan diri kita sendiri. Saya rasa itu *bisa* dilakukan.... "

Blore mengangkat bahu.

"Memang kenyataannya itu telah terjadi! Baiklah, Tuan-tuan, sekarang kita mulai saja. Tidak ada yang punya pistol? Sepertinya kemungkinan itu kecil sekali."

Lombard berkata,

"Saya punya." Dia menepuk sakunya.

Blore terbelalak. Dia berkata dengan nada santai yang dibuat-buat,

"Anda selalu membawanya, Sir?"

Lombard berkata,

"Biasanya. Saya pernah pergi ke tempat-tempat berbahaya."

"Oh," kata Blore, dan menambahkan, "mungkin Anda belum pernah pergi ke tempat yang lebih berbahaya daripada yang sekarang ini! Seandainya ada seorang gila ber-

sembunyi di pulau ini, dia mungkin punya senjata—belum termasuk pisau atau golok.”

Armstrong terbatuk.

”Dalam hal ini Anda mungkin salah, Blore. Banyak pembunuh gila adalah orang-orang yang tenang, tak dicurigai. Orang-orang yang menyenangkan.”

Blore berkata,

”Saya rasa yang satu ini bukan tipe seperti itu, Dokter Armstrong.”

## II

Ketiga pria itu mulai menjelajahi pulau.

Ternyata pulau itu sangat sederhana. Di sebelah barat laut ke arah pantai, karang langsung melandai ke laut. Permukaannya tidak terputus.

Di bagian lain pulau itu tidak ada pohon. Ketiga orang itu bekerja dengan teliti dan cermat, mulai dari tempat yang paling tinggi sampai ke batas air, mengamati celah-celah karang yang mungkin membentuk gua. Tetapi tidak ditemukan gua.

Akhirnya mereka sampai ke tepi air tempat Jenderal Macarthur duduk memandangi laut. Di situ pemandangannya sangat bagus dan tenang. Ombak yang berlapis-lapis memecah karang. Orang tua itu duduk tegak, matanya terpusat pada cakrawala.

Dia tidak menghiraukan ketiga pria itu. Sikap tak acuhnya itu menimbulkan perasaan tidak enak.

Blore berpikir,

”Ini tidak wajar—kelihatannya dia dalam keadaan ter-sihir atau semacamnya.”

Dia berdeham dan berkata ramah,  
"Anda menemukan tempat yang bagus dan tenang,  
Sir."

Dahi sang jenderal mengernyit. Dia melirik dan berkata,

"Waktunya tinggal sedikit sebentar lagi. Saya tidak ingin diganggu."

Blore berkata dengan hormat,

"Kami tidak mengganggu Anda. Kami hanya berjalan-jalan keliling pulau ini. Kami ingin tahu apakah ada seseorang yang bersembunyi di pulau ini."

Sang jenderal merengut dan berkata,

"Anda tidak mengerti—sama sekali tidak mengerti. Pergilah."

Blore mundur. Sambil bergabung dengan yang lain dia berkata,

"Dia gila... jangan bicara dengannya."

Lombard bertanya dengan penasaran,

"Apa yang dikatakannya?"

Blore mengangkat bahu.

"Sesuatu tentang waktu yang tinggal sedikit dan bahwa dia tak mau diganggu."

Dokter Armstrong mengerutkan dahi.

Dia menggumam,

"Saya jadi ingin tahu..."

### III

Penyelidikan di pulau itu bisa dikatakan telah selesai. Ketiga pria itu berdiri di atas tempat tertinggi dan memperhatikan daratan. Tidak ada perahu. Angin terasa sejuk.

Lombard berkata,

"Tidak ada perahu nelayan keluar. Badai akan datang. Brengsek, tidak bisa melihat desa itu dari sini. Kita sebetulnya bisa membuat isyarat atau sesuatu yang lain."

Blore berkata,

"Kita bisa membuat api unggun malam ini."

Lombard berkata sambil mengerutkan dahi,

"Celakanya, semuanya seolah sudah diatur."

"Bagaimana caranya?"

"Bagaimana saya tahu? Mungkin saja suatu lelucon. Kita dibuat seolah terdampar di sini. Isyarat-isyarat tidak perlu diperhatikan. Mungkin orang-orang desa diberitahu bahwa ada suatu taruhan. Apa pun, itu pasti sesuatu yang konyol."

Blore berkata ragu,

"Anda pikir mereka akan menerima cerita itu begitu saja?"

Lombard berkata dengan dingin,

"Percaya itu lebih mudah daripada kebenaran! Seandainya orang-orang desa itu diberitahu bahwa pulau itu harus diisolasi sampai 'Tuan Tak Dikenal' selesai membunuh tamu-tamunya—apakah Anda pikir mereka akan percaya?"

Dokter Armstrong berkata,

"Ada saat-saat ketika saya sendiri tidak bisa memercayainya. Tapi—"

Dengan bibir sedikit mencemooh Philip Lombard berkata, "*Tapi*—itulah dia! Anda telah mengatakannya, Dokter!"

Blore memandang air.

Dia berkata,

"Saya rasa tidak ada orang yang bisa naik dari sini."

Armstrong menggeleng.

"Saya kurang yakin. Cukup curam. Dan di mana dia akan sembunyi?"

Blore berkata,

"Mungkin ada lubang di karang. Kalau sekarang kita punya perahu, kita bisa mengelilingi pulau ini."

Lombard berkata,

"Kalau kita punya perahu, sekarang kita sudah di tengah jalan menuju daratan."

"Benar, Sir."

Tiba-tiba Lombard berkata,

"Kita bisa memastikan apakah ada tempat bersembunyi di karang ini. Hanya ada satu tempat sebuah ceruk *mungkin* bisa ditemukan—sedikit di sebelah kanan itu. Kalau Anda punya seutas tali, saya akan turun melihatnya."

Blore berkata,

"Sebaiknya kita *lihat saja*. Walaupun kelihatannya aneh! Coba saya cari tali dulu."

Dengan cepat dia turun menuju rumah.

Lombard memandang langit. Awan mulai menggumpal. Angin bertambah kencang.

Dia melirik Armstrong. Dia berkata,

"Anda diam saja, Dokter. Apa yang sedang Anda pikirkan?"

Perlahan Armstrong berkata,

"Saya sedang memikirkan sebenarnya seberapa waras si Macarthur tua...."

\*\*\*

#### IV

Seharian Vera gelisah. Dia menghindari Emily Brent dengan rasa tak suka yang agak kentara.

Miss Brent sendiri menempati kursi di sudut rumah sehingga dia tidak kena angin. Dia duduk merajut.

Setiap kali Vera melihat wanita itu, yang terbayang adalah wajah pucat dengan rumput laut membelit rambut... wajah yang tadinya cantik—cantik yang nakal, mungkin—dan yang sekarang ini tidak tersentuh oleh rasa iba maupun ngeri.

Dan Emily Brent, yang tenang dan terhormat, duduk sambil merajut.

Di teras utama Hakim Wargrave duduk di kursi. Kepalanya tertunduk.

Ketika Vera memandangnya, dia melihat seorang pria berdiri di tempat duduk terdakwa—pria muda dengan rambut pirang, mata biru, dan wajah ketakutan. Edward Seton. Dan dalam bayangannya, Vera melihat tangan sang hakim tua itu meletakkan topi hitam di kepala dan mulai menjatuhkan hukuman....

Sesaat kemudian Vera berjalan lambat-lambat menuju laut. Dia berjalan sampai ke ujung pulau tempat seorang pria tua duduk menatap cakrawala.

Jenderal Macarthur beringsut. Kepalanya menoleh—tatapannya menunjukkan campuran rasa prihatin dan keraguan. Hal itu mengejutkan Vera. Sejenak pria itu memandangnya.

Vera berpikir,

"Aneh sekali! Rasanya seolah dia *tabu*...."

Sang jenderal berkata,



"Ah, ternyata Anda! Anda datang...."

Vera duduk di sampingnya. Dia berkata,

"Anda suka duduk di sini melihat laut?"

Sang jenderal mengangguk perlahan.

"Ya," katanya. "Ini tempat yang menyenangkan dan bagus untuk menunggu."

"Menunggu?" tanya Vera tajam. "Apa yang Anda tunggu?"

Sang jenderal berkata dengan lembut,

"Saat akhir. Tapi saya rasa Anda mengetahuinya, bukan?"

Kita semua menunggu saat akhir."

Vera berkata dengan gemetar,

"Apa maksud Anda?"

Jenderal Macarthur berkata dengan muram,

*"Tidak seorang pun dari kita bisa meninggalkan pulau ini.* Itulah rencananya. Tentu Anda tahu itu. Mungkin yang Anda tidak pahami mengerti adalah perasaan lega!"

Vera berkata dengan heran,

"Rasa lega?"

Macarthur berkata,

"Ya. Tentu saja, Anda sangat muda... Anda belum sampai ke sana. Tapi akhirnya akan tiba juga! Kelegaan yang merupakan anugerah ketika tahu Anda tidak akan berurusan dengan hal itu lagi—bahwa Anda tidak perlu membawa beban lagi. Kelak Anda pun akan merasakan itu."

Vera berkata dengan suara serak,

"Saya tidak mengerti maksud Anda."

Jemarinya saling meremas. Tiba-tiba dia takut kepada tentara tua pendiam itu.

Pria itu termenung dan berkata,

"Saya mencintai Leslie. Saya sangat mencintainya...."

Vera bertanya,

"Apakah dia istri Anda?"

"Ya. Istri saya.... Saya mencintainya—dan saya sangat bangga akan dirinya. Dia begitu cantik—dan ceria."

Dia diam sebentar kemudian berkata,

"Ya, saya mencintai Leslie. Itulah sebabnya saya melakukannya."

Vera berkata,

"Maksud Anda—" dan berhenti.

Jenderal Macarthur perlahan mengangguk.

"Tidak ada gunanya menyangkal hal itu sekarang—toh kita semua akan mati. *Saya mengirim Richmond supaya mati*. Saya kira itu sama dengan membunuhnya. Aneh. *Pembunuhan*—padahal saya selalu bertindak menurut hukum! Tetapi memang pada waktu itu tidak kelihatan sebagai pembunuhan. Saya tidak menyesal. 'Biar tahu rasa dia!' Itulah yang ada di pikiran saya. Tapi kemudian—"

Dengan suara berat Vera berkata,

"Kemudian?"

Macarthur menggeleng samar. Dia kelihatan bingung dan tertekan.

"Saya tidak tahu. Saya—tidak tahu. Semua berbeda. Saya tidak tahu apakah Leslie mungkin berpikir... saya rasa tidak. Tapi saya tidak mengenalnya lagi. Dia kelihatan begitu jauh dan saya tidak bisa mencapainya. Kemudian dia meninggal—dan saya kesepian...."

Vera berkata,

"Kesepian—kesepian," dan gema suaranya terdengar kembali dari karang-karang.

Jenderal Macarthur berkata,  
"Anda pun akan senang bila hari akhir itu tiba."  
Vera berdiri. Dia berkata tajam,  
"Saya tidak mengerti maksud Anda!"  
Sang jenderal berkata,  
"Saya *tahu*, Nak. Saya *tahu*...."  
"Tidak. Anda tidak mengerti sama sekali...."  
Jenderal Macarthur memandang laut lagi. Sepertinya  
dia tidak menyadari kehadiran Vera di belakangnya.  
Dia berkata dengan lembut dan halus,  
"Leslie...?"

## V

Ketika Blore kembali dari rumah dengan membawa tali yang tergulung di lengannya, dia mendapati Armstrong masih di tempat yang sama, merenung.

Blore berkata terengah-engah,

"Di mana Mr. Lombard?"

Armstrong menjawab dengan tidak acuh,

"Pergi, mungkin menguji teorinya. Sebentar lagi dia akan kembali. Blore, saya khawatir."

"Rasanya kita semua khawatir."

Dokter itu mengibaskan tangan.

"Tentu—tentu. Tapi bukan itu maksud saya. Saya memikirkan Macarthur."

"Kenapa dia, Sir?"

Dokter Armstrong berkata dengan muram,

"Yang sedang kita cari adalah orang gila. Bagaimana dengan Macarthur?"

Blore berkata dengan tidak percaya,

"Maksud Anda, dia pembunuhnya?"

Armstrong berkata ragu,

"Dengan melihatnya hanya sebatas sebetulnya saya tidak boleh berkata demikian. Dan saya bukan ahli penyakit jiwa. Saya belum berbicara dengan dia—saya belum mempelajari dari sudut itu."

Blore berkata dengan ragu, "Pikun, ya! Tapi saya tidak akan mengatakan—"

Armstrong menyela dan dengan agak berat hati seolah berusaha menenangkan diri, berkata,

"Anda mungkin benar! *Pasti* ada orang yang bersembunyi di pulau ini! Nah, Mr. Lombard sudah datang."

Mereka mengikat tali itu erat-erat.

Lombard berkata,

"Saya akan berhati-hati. Perhatikan kalau tali ini menegang."

Beberapa saat kemudian, sambil berdiri memandangi Lombard yang sedang sibuk, Blore berkata,

"Dia memanjat seperti kucing saja!"

Ada sesuatu yang aneh pada suaranya.

Dokter Armstrong berkata,

"Mungkin ketika masih muda dia hobi mendaki gunung."

"Barangkali."

Mereka diam dan mantan inspektur itu kemudian berkata,

"Rasanya dia sendiri agak aneh. Anda tahu apa yang sedang saya pikirkan?"

"Apa?"

"Dia bukan orang baik-baik."

Armstrong berkata ragu,

"Dalam hal apa?"

Blore menggeram. Kemudian dia berkata,

"Saya tidak tahu—secara pasti. Tapi saya tidak akan memercayai dia sedikit pun."

Dokter Armstrong berkata,

"Sepertinya hidupnya penuh petualangan.

Blore berkata,

"Saya yakin petualangan-petualangan masa lampaunya perlu disembunyikan." Dia berhenti, kemudian melanjutkan, "Apakah Anda pernah membawa pistol, Dokter?"

Armstrong memandangnya dengan heran.

"Saya? Ya Tuhan, tidak. Mengapa saya harus membawa-bawa pistol?"

Blore berkata,

"*Mengapa Mr. Lombard membawa pistol?*"

Armstrong berkata dengan ragu,

"Barangkali—memang kebiasaannya."

Blore mendengus.

Tiba-tiba tali tersentak. Untuk beberapa saat mereka memegang tali itu erat-erat. Ketika tali itu terasa agak mengendur, Blore berkata,

"Yah, ada kebiasaan *dan* kebiasaan! Mr. Lombard membawa senjata ke tempat-tempat sepi, itu memang tidak salah, *begitu juga* kompor portabel, kantong tidur, dan persediaan obat serangga, tentunya! Tetapi kebiasaan itu tidak akan membuatnya membawa semua perlengkapan itu ke pulau ini! Orang yang membawa pistol ke mana-mana hanya ada di buku-buku."

Dokter Armstrong menggeleng tidak mengerti.

Mereka mencondongkan tubuh ke depan dan memperhatikan usaha Lombard. Dia menyelidiki dengan teliti dan mereka bisa segera melihat bahwa hasilnya nihil. Akhirnya dia muncul di ujung karang. Dia menyeka peluh di dahinya.

"Wah," katanya. "Tidak ada apa-apa. Pasti ada di rumah itu, atau memang tidak ada."

## VI

Rumah itu bisa diselidiki dengan mudah. Mula-mula mereka menyelidiki bangunan-bangunan luar dan kemudian rumah itu sendiri. Mereka menemukan meteran Mrs. Rogers di lemari dapur. Tetapi mereka tidak menemukan adanya ruangan yang mungkin bisa dipakai untuk tempat bersembunyi. Semuanya lapang dan terbuka karena rumah itu memang rumah modern. Mula-mula mereka ke lantai bawah. Ketika naik ke lantai atas, mereka melihat Rogers sedang membawa nampan koktail menuju teras.

Philip Lombard berkata seenaknya,

"Pelayan yang baik itu seperti binatang piaraan yang mengagumkan. Dia bekerja terus dengan ekspresi yang tak berubah."

Armstrong berkata dengan kagum,

"Menurut saya Rogers pelayan kelas wahid!"

Blore berkata,

"Istrinya juga juru masak yang hebat. Makan malam kemarin—"

Mereka masuk ke kamar pertama.

Lima menit kemudian mereka berpandangan di tangga

atas. Tidak ada yang bersembunyi—tidak ada tempat yang bisa dipakai bersembunyi.

Blore berkata,

"Di sini ada tangga kecil."

Armstrong berkata,

"Itu menuju kamar pelayan."

Blore berkata,

"Pasti ada tempat di bawah atap—untuk tangki air dan yang lain. Ini kemungkinan yang paling baik—dan satu-satunya kemungkinan!"

Ketika berdiri di sana mereka mendengar suara di atas. Suara langkah yang halus.

Mereka semua mendengarnya. Armstrong memegang lengan Blore dengan erat. Jari Lombard memberi mereka isyarat untuk diam.

"Diam—dengarkan."

Suara itu terdengar lagi—seseorang bergerak perlahan dengan sembunyi-sembunyi di atas mereka.

Armstrong berbisik,

"Dia ada di dalam kamar. Kamar tempat mayat Mrs. Rogers."

Blore berbisik,

"Tentu saja! Tempat bersembunyi yang paling baik! Tidak seorang pun akan masuk ke sana. Sekarang—pelan-pelan."

Mereka bergerak dengan hati-hati ke atas.

Di depan pintu kamar mereka berhenti lagi. Ya, ada orang di dalam. Ada suara berderit.

Blore berbisik,

"Ayo."

Dia membuka pintu dengan cepat dan melompat masuk, kedua temannya mengikuti.

Lalu ketiganya berdiri ter bengong-bengong.

Rogers ada di dalam kamar. Tangannya penuh dengan pakaian.

## VII

Blore yang paling dulu sadar. Dia berkata,

"Maaf—ehm—Rogers. Kami mendengar ada orang di kamar ini, dan kami kira—yah—"

Dia berhenti.

Rogers berkata,

"Maaf. Saya baru saja memindahkan barang-barang saya. Saya harap Anda tidak berkeberatan bila saya memakai sebuah kamar tamu di bawah. Kamar yang paling kecil."

Dia menunjukan perkataannya kepada Armstrong, dan pria itu menjawab,

"Tentu. Tentu. Teruskan saja."

Dia tidak mau melihat mayat yang terbaring di tempat tidur.

Rogers berkata,

"Terima kasih, Sir."

Dia keluar ruangan dengan tangan penuh barang miliknya, dan menuju lantai bawah.

Armstrong menuju tempat tidur dan membuka penutup mayat. Dia memandang wajah damai wanita itu. Tidak ada ketakutan lagi. Hanya kekosongan.

Armstrong berkata,



"Seandainya saya membawa perlengkapan ke sini. Saya ingin tahu obat apa yang menyebabkan kematiannya."

Kemudian dia berpaling kepada dua pria lainnya.

"Ayo selesaikan pekerjaan kita. Saya merasa kita tidak akan menemukan apa-apa."

Blore sedang berusaha membuka sebuah kunci yang macet.

Dia berkata,

"Orang itu berjalan tanpa suara sama sekali. Baru saja kita melihatnya di kebun. Tak seorang pun dari kita mendengar langkahnya ke atas."

Lombard berkata,

"Saya rasa itulah yang menyebabkan kita tadi mengira suara tadi orang luar."

Blore menghilang dalam kegelapan. Lombard menarik senter dari sakunya dan mengikuti.

Lima menit kemudian ketiga pria itu berdiri di tangga atas, berpandangan. Tubuh mereka kotor dan dihiasi sarang laba-laba. Wajah mereka suram.

Tidak ada orang lain di pulau itu kecuali mereka berdelapan.

## 9

### I

LOMBARD berkata lambat-lambat,

"Jadi, kita salah—salah semua! Membuat mimpi buruk dan khayalan hanya karena kebetulan ada dua kematian!"

Armstrong berkata dengan muram,

"Tetapi Anda tahu alasannya. Jangan disisihkan begitu saja. Saya dokter. Saya tahu apa itu bunuh diri. Anthony Marston bukan tipe orang yang gampang bunuh diri."

Lombard berkata dengan ragu,

"Apakah itu bukan kebetulan?"

Blore mendengus, tidak percaya.

"Kebetulan yang sangat aneh," geramnya.

Jeda sejenak, kemudian Blore berkata,

"Tentang wanita itu—" dan berhenti.

"Mrs. Rogers?"

"Ya. Suatu kemungkinan juga, bukan, bahwa itu adalah kecelakaan?"

Philip Lombard berkata,

"Kecelakaan? Kecelakaan bagaimana?"

Blore kelihatan sedikit malu. Wajahnya yang kemerahan bertambah merah. Dia berkata dengan tergesa-gesa,

"Dokter, Anda memberinya obat bius."

Armstrong menatapnya.

"Obat bius? Apa maksud Anda?"

"Tadi malam. Anda sendiri mengatakan bahwa Anda memberi dia sesuatu supaya tidur."

"Oh, itu. Ya. Obat tidur yang tak berbahaya."

"Obat apa itu?"

"Saya memberinya trional dalam dosis rendah. Obat yang sama sekali tidak berbahaya."

Namun wajah Blore makin merah. Dia berkata,

"Terus terang saja—Anda tidak memberinya dalam dosis yang berlebihan, bukan?"

Dokter Armstrong berkata dengan marah,

"Saya tidak mengerti maksud Anda."

Blore berkata,

"Bukan mustahil bila Anda membuat kekeliruan, bukan? Sekali waktu hal ini bisa terjadi."

Armstrong berkata dengan tajam,

"Saya tidak melakukan hal semacam itu. Pendapat Anda sangat menggelikan." Dia berhenti, kemudian menambahkan dengan nada yang sangat tajam, "Atau Anda berpendapat bahwa saya memberinya dengan sengaja?"

Philip Lombard berkata dengan cepat,

"Dengar, kita harus tetap berkepala dingin. Jangan mulai melempar tuduhan."

Blore berkata dengan muram,

"Saya hanya berpendapat Dokter mungkin membuat kekeliruan."

Dokter Armstrong berusaha tersenyum. Dia berkata dengan senyum yang dipaksakan,

"Dokter tidak boleh membuat kekeliruan seperti itu, Kawan."

Blore berkata dengan hati-hati,

"Itu bukan kesalahan yang pertama kali Anda buat—kalau suara di gramofon itu bisa dipercaya!"

Armstrong memucat. Philip Lombard langsung berkata dengan marah kepada Blore,

"Mengapa Anda harus menyinggung orang lain? Kita semua terjebak dalam situasi yang sama. Kita harus bersatu. Bagaimana dengan sumpah palsu Anda sendiri?"

Blore maju selangkah, tangannya mengepal. Dia berkata dengan suara serak,

"Sumpah palsu! Itu bohong! Anda boleh membungkam saya, Mr. Lombard, tapi ada yang ingin saya ketahui—dan salah satunya tentang *Anda!*"

Alis Lombard terangkat.

"Tentang saya?"

"Ya, saya ingin tahu mengapa Anda membawa pistol ke sini, ke tempat kita mengadakan kunjungan yang menyenangkan."

Lombard berkata,

"Betul-betul ingin tahu?"

"Ya, benar, Mr. Lombard."

Lombard berkata tanpa diduga,

"Blore, sebenarnya Anda tidak setolol yang terlihat."

"Barangkali. Bagaimana dengan pistolnya?"

Lombard tersenyum.

"Saya membawanya karena mengira saya akan jumpai kesulitan."

Blore berkata dengan curiga,

"Anda tidak mengatakannya tadi malam."

Lombard menggeleng.

"Anda tak mau memberitahu kami?" Blore mendesak.

"Ya, bisa dibilang begitu," kata Lombard.

"Ayolah, katakan."

Lombard berkata lambat-lambat,

"Saya memang sengaja membuat Anda berpikir bahwa saya diminta ke sini dengan cara yang sama seperti yang lainnya. Itu tidak benar. Sebenarnya saya didatangi seorang pria kecil—namanya Morris. Dia menawarkan seratus *guinea* agar saya kemari untuk mengawasi. Mereka bilang saya punya reputasi sebagai orang yang dapat bertindak dengan baik dalam keadaan gawat."

"Lalu?" Blore berkata dengan tidak sabar.

Lombard menjawab sambil menyeringai,

"Itu saja."

Dokter Armstrong bertanya,

"Tapi dia pasti memberitahu Anda lebih dari itu, bukan?"

"Oh, tidak. Dia menutup mulut rapat-rapat. Saya boleh menerima atau menolak tawaran itu—itu saja yang dikatakannya. Karena sedang kesulitan uang, saya setuju saja."

Blore tampak tidak percaya. Dia berkata,

"Mengapa Anda tidak mengatakannya tadi malam?"

"Kawan—" Lombard mengangkat bahu dengan ekspresif. "Bagaimana saya tahu bahwa kejadian tadi malam

bukanlah kejadian yang saya perkirakan? Saya memang tidak membuka diri dan menceritakan yang sebenarnya.”

Dengan cerdas Dokter Armstrong bertanya,

”Tetapi sekarang—Anda punya pendapat yang lain?”

Wajah Lombard menegang dan menjadi suram. Dia berkata,

”Ya. Sekarang saya yakin berada dalam situasi yang sama dengan Anda semua. Seratus *guinea* itu hanyalah umpan Mr. Owen agar saya masuk perangkapnya bersama Anda semua.”

Dia berkata lambat-lambat,

”*Karena kita ada dalam perangkap*—saya akan bersumpah untuk itu! Kematian Mrs. Rogers! Tony Marston! Hilangnya boneka prajurit dari meja makan! Oh, ya, tangan Mr. Owen jelas terlihat—*tapi di mana sebenarnya si Mr. Owen itu?*”

Gong berbunyi dengan lembut memanggil mereka semua untuk makan siang.

## II

Rogers berdiri di pintu ruang makan. Ketika ketiga pria itu turun, dia maju beberapa langkah. Dia berkata dengan suara rendah dan khawatir,

”Saya harap makan siang ini akan memuaskan Anda semua. Ada ham dan lidah dingin, dan saya merebus beberapa butir kentang. Ada keju, biskuit, dan buah-buahan kaleng.”

Lombard berkata,

”Kelihatannya sudah cukup. Persediaan sudah habis?”

"Banyak makanan, Sir—makanan kaleng. Lemarinya penuh. Persediaan di sebuah pulau yang terpisah dari daratan untuk beberapa waktu."

Lombard mengangguk.

Rogers menggumam ketika dia mengikuti ketiga orang itu memasuki ruang makan,

"Saya khawatir karena Fred Narracott tidak datang hari ini. Anehnya, rasanya malang sekali."

"Ya," kata Lombard, "betul kata Anda. Malang sekali."

Miss Brent masuk ke ruang makan. Dia baru saja menjatuhkan gulungan benang dan sekarang dia menggulungnya lagi.

Sambil duduk dia berkata,

"Cuaca berubah. Angin sangat kencang dan lautnya sangat berombak."

Hakim Wargrave masuk. Dia berjalan dengan langkah perlahan. Dengan cepat diperhatikannya orang-orang dari bawah alisnya yang lebat. Dia berkata,

"Anda sibuk sekali pagi ini."

Samar-samar ada rasa senang yang keji dalam suaranya.

Vera Claythorne masuk dengan tergesa-gesa. Dia sedikit terengah-engah.

Dia berkata dengan cepat,

"Mudah-mudahan Anda tidak menunggu saya. Apakah saya terlambat?"

Emily Brent berkata,

"Anda bukan yang terakhir. Jenderal belum datang."

Mereka duduk mengelilingi meja.

Rogers bertanya kepada Miss Brent,

"Apakah Anda akan mulai atau menunggu, Madam?"

Vera berkata,

"Jenderal Macarthur duduk di tepi pantai di bawah sana. Saya kira dia tidak mendengar bunyi gong,"—dia ragu—"dia agak aneh hari ini."

Rogers berkata dengan cepat,

"Saya akan ke sana dan memberitahu bahwa makan siang sudah siap."

Dokter Armstrong berdiri dengan cepat.

"Saya akan ke sana," katanya. "Anda semua bisa mulai makan."

Dia meninggalkan ruangan itu. Masih didengarnya suara Rogers.

"Anda mau lidah dingin atau ham dingin, Madam?"

### III

Kelima orang yang duduk di meja itu sulit untuk bercakap-cakap. Di luar angin tiba-tiba bertiup kencang.

Vera sedikit menggigil dan berkata,

"Badai datang."

Blore menambahkan dengan santai,

"Di kereta dari Plymouth kemarin ada seorang penumpang tua. *Dia* terus-menerus berkata bahwa badai akan datang. Orang tua itu benar-benar mengagumkan. Dia bisa meramal cuaca dengan tepat."

Rogers berkeliling meja mengumpulkan piring daging.

Tiba-tiba, masih dengan piring-piring di tangan, dia berhenti.

Dia berkata dengan suara ketakutan dan aneh,

"Ada yang berlari...."



Mereka semua bisa mendengarnya—kaki-kaki yang berlari di sepanjang teras.

Pada saat itu pun mereka tahu—tahu tanpa diberitahu...

Serentak mereka berdiri. Mereka berdiri sambil memandang ke arah pintu.

Dokter Armstrong muncul, napasnya terengah-engah.

Dia berkata,

"Jenderal Macarthur—"

"Meninggal!" Kata itu keluar begitu saja dari mulut Vera. Armstrong berkata,

"Ya, dia meninggal...."

Suasana sepi—sepi yang lama.

Ketujuh orang itu saling memandang, tidak tahu harus mengatakan apa.

#### IV

Begitu tubuh pria tua itu dibawa masuk, badai datang.

Yang lain berdiri di aula.

Tiba-tiba terdengar desis dan raungan ketika hujan turun.

Ketika Blore dan Armstrong naik tangga dengan beban mereka, Vera Claythorne tiba-tiba berbalik dan masuk ke ruang makan.

Ruangan itu seperti ketika mereka tinggalkan. Hidangan penutup yang telah diatur rapi siap di meja samping tak tersentuh.

Vera mendekati meja. Dia masih di sana selama beberapa saat ketika kemudian Rogers masuk perlahan.

Dia terkejut ketika melihat Vera. Matanya bertanya-tanya.

"Oh, Miss, saya—saya hanya ingin melihat...."

Dengan suara parau dan keras Vera berkata,

"Kau benar, Rogers. Lihatlah sendiri. *Hanya ada tujuh....*"

## V

Tubuh Jenderal Macarthur diletakkan di tempat tidur.

Setelah melakukan pemeriksaan terakhir, Dokter Armstrong meninggalkan kamar dan turun. Yang lain berkumpul di ruang duduk.

Miss Brent sedang merajut. Vera Claythorne berdiri di dekat jendela memperhatikan hujan yang mendesis-desis. Blore duduk tegak di kursi dengan kedua tangan di atas lutut. Lombard mondar-mandir. Di sebuah kursi besar berlengan yang terletak di ujung ruangan, Hakim Wargrave duduk dengan mata setengah terpejam.

Mata itu terbuka ketika dokter masuk. Dia berkata dengan suara jelas dan nyaring,

"Bagaimana, Dokter?"

Armstrong sangat pucat. Dia berkata,

"Bukan serangan jantung atau semacamnya. Bagian belakang kepala Macarthur dipukul."

Terdengar suara-suara bergumam, tetapi suara nyaring sang hakim terdengar sekali lagi.

"Apakah Anda menemukan senjata yang digunakan?"

"Tidak."

"Namun Anda yakin dengan pernyataan Anda?"

"Saya sangat yakin."

Hakim Wargrave berkata dengan tenang,

"Kita tahu dengan pasti di mana posisi kita."

Sekarang jelas siapa yang menjadi pemimpin. Pagi tadi Wargrave duduk di teras tanpa melakukan apa-apa. Kini dia mengambil inisiatif untuk memegang pimpinan dengan luwes karena sudah terbiasa. Dia benar-benar memimpin sidang.

Setelah berdeham dia mulai bicara,

"Pagi ini, Tuan-tuan, ketika duduk di teras, saya memperhatikan apa yang Anda bertiga lakukan. Tentunya tujuan kegiatan tersebut tidak diragukan lagi. Anda tadi menyelidiki pulau ini mencari pembunuh yang tak dikenal, bukan?"

"Benar, Sir," kata Philip Lombard.

Sang hakim meneruskan.

"Tentu Anda punya pendapat yang sama dengan saya—yaitu bahwa kematian Anthony Marston dan Mrs. Rogers bukanlah suatu kebetulan dan bukan bunuh diri. Dan Anda pasti ingin tahu apa maksud Mr. Owen membujuk kita pergi ke pulau ini, bukan?"

Blore berkata dengan suara serak,

"Dia gila! Sakit jiwa!"

Sang hakim terbatuk.

"Itu memang benar. Tetapi tidak mengarah pada persoalan. Persoalan kita yang utama adalah—menyelamatkan hidup kita."

Armstrong berkata dengan suara gemetar,

"Tidak ada orang lain di pulau ini, percayalah. *Tidak ada!*"

Sang hakim mengusap rahangnya.

Dia berkata perlahan,

"Seperti yang Anda maksudkan, memang tidak ada. Saya mengambil kesimpulan itu tadi pagi. Sebetulnya saya ingin mengatakan bahwa penyelidikan Anda akan sia-sia. Tetapi saya yakin 'Mr. Owen' (sesuai nama yang dia gunakan untuk menyebut dirinya) memang *berada* di pulau ini. Itu pasti. Dengan maksud yang kurang lebih berarti menegakkan keadilan atas beberapa perbuatan perorangan yang tidak bisa tersentuh hukum, *maka hanya ada satu jalan yang dapat ditempuh untuk melaksanakan maksud ini*. Mr. Owen hanya bisa datang ke pulau ini dengan satu cara.

"Jelas sekali. *Mr. Owen adalah salah satu di antara kita.*"

## VI

"Oh, tidak, tidak, tidak...."

Kata-kata Vera tersembur begitu saja, nyaris seperti erangan. Sang hakim memandangnya.

Dia berkata,

"Nona, sekarang bukan waktunya untuk menolak kenyataan. Kita semua ada dalam bahaya besar. Salah seorang dari kita adalah U.N. Owen dan kita tidak tahu siapa dia. Dari sepuluh orang yang datang ke pulau ini, tiga orang sudah pasti bukan dia. Anthony Marston, Mrs. Rogers, dan Jenderal Macarthur jelas termasuk yang dicurigai. Kita tinggal bertujuh. Salah satu dari tujuh orang ini, kalau boleh saya berkata, adalah prajurit cilik palsu."

Dia berhenti, kemudian melihat sekeliling.

"Saya rasa Anda semua setuju?"

Armstrong berkata,

"Fantastis sekali—tapi saya rasa Anda benar."

Blore berkata,

"Tak diragukan lagi. Dan kalau Anda bertanya mengapa, saya punya gagasan yang sangat bagus—"

Tangan Mr. Wargrave terangkat memberi isyarat dan Blore terdiam. Sang hakim berkata perlahan,

"Kita akan sampai pada masalah itu. Sekarang saya ingin tahu apakah kita semua setuju dengan fakta tersebut."

Masih sambil merajut, Emily Brent berkata,

"Argumentasi Anda kedengarannya masuk akal. Saya setuju bahwa salah seorang dari kita kesetanan."

Vera bergumam,

"Saya tidak percaya... Tidak..."

Wargrave berkata,

"Lombard?"

"Saya setuju, Sir, tentu saja."

Sang hakim mengangguk puas. Dia berkata,

"Sekarang, mari kita memeriksa bukti-bukti. Yang pertama, apakah ada alasan untuk mencurigai seseorang? Mr. Blore, saya kira Anda ingin mengatakan sesuatu."

Blore menarik napas dalam. Dia berkata,

"Lombard punya pistol. Dia tidak mengatakan yang sebenarnya—tadi malam. Dia mengakui hal itu."

Philip Lombard tersenyum kecut.

Dia berkata,

"Baiklah, lebih baik saya terangkan lagi."

Dan dia menceritakannya dengan singkat dan ringkas.

Blore berkata dengan tajam,

"Apa buktinya? Tidak ada yang menguatkan cerita Anda."

Sang hakim berdeham.

"Sayang sekali," katanya, "kita semua juga berada dalam posisi yang sama. Hanya kata-kata yang kita pegang."

Dia mencondongkan tubuh ke depan.

"Anda semua belum memahami betapa aneh situasi ini. Menurut saya, hanya ada satu cara yang bisa dilakukan. Apakah ada seseorang yang tidak perlu dicurigai?"

Dokter Armstrong berkata dengan cepat,

"Saya seorang profesional yang terkenal. Jika saya dicurigai—"

Sekali lagi isyarat sang hakim menghentikan si pembicara sebelum dia sempat menyelesaikan perkataannya.

Hakim Wargrave berkata dengan suaranya yang kecil nyaring,

"Saya juga orang terkenal! Tapi, Sir, itu tidak membuktikan apa-apa! Banyak dokter yang menjadi gila sekarang. Hakim juga menjadi gila. Dan," dia menambahkan sambil memandang Blore, "sama halnya dengan polisi!"

Lombard berkata,

"Setidaknya, saya kira ada perkecualian untuk wanita."

Alis sang hakim terangkat. Dia berkata dengan nada sarkastisnya yang sangat dikenal para pengacara,

"Apakah Anda mengatakan bahwa wanita tidak bisa menjadi pelaku pembunuhan?"

Lombard berkata dengan jengkel,

"Bukan itu. Tapi rasanya tidak mungkin—"

Dia berhenti. Masih dengan suara nyaring dan sarkastis, Hakim Wargrave berkata kepada Armstrong,

"Dokter Armstrong, saya berkesimpulan bahwa seorang wanita secara fisik mampu melakukan pukulan yang menyebabkan kematian Macarthur. Benarkah?"

Dokter itu berkata dengan tenang,

"Mungkin sekali—apalagi dengan alat yang sesuai, misalnya pemukul karet atau pentungan."

"Membutuhkan tenaga yang kuat?"

"Sama sekali tidak."

Hakim Wargrave meregangkan leher panjangnya. Dia berkata,

"Dua kematian lain disebabkan oleh pemberian obat. Dan tidak seorang pun akan menyangkal bahwa hal itu bisa dilakukan seseorang dengan kekuatan fisik yang tak seberapa."

Vera berteriak marah,

"Saya rasa Anda gila!"

Mata Wargrave perlahan-lahan berpaling dan menatapnya. Mata itu tampak tidak berperasaan. Vera berpikir,

"Dia memandangkanu seperti—seperti kelinci percobaan saja. Dan—" pikiran itu muncul dan mengherankannya, "dia tidak menyukaiku!"

Dengan nada hati-hati sang hakim berkata,

"Nona, cobalah untuk mengendalikan perasaan Anda. Saya tidak menuduh Anda." Dia membungkuk kepada Miss Brent. "Miss Brent, saya harap Anda tidak tersinggung dengan pernyataan saya bahwa kita *semua* bisa dicurigai?"

Emily Brent sedang merajut. Dia tidak mendongak. Dengan dingin dia berkata,

"Tuduhan bahwa saya membunuh orang lain—apalagi *tiga* orang—tentu saja aneh bagi seseorang yang mengenal sifat saya. Tetapi saya bisa memaklumi fakta bahwa kita semua tak saling kenal dan dalam hal ini tidak seorang pun dapat dibebaskan dari kecurigaan tanpa bukti-bukti

yang kuat. Seperti yang saya katakan, ada iblis di antara kita.”

Sang hakim berkata,

”Kalau begitu, kita setuju. Tidak ada perkecualian berdasarkan sifat atau posisi saja.”

Lombard berkata, ”Bagaimana dengan Rogers?”

Sang hakim menatapnya tanpa berkedip.

”Ada apa dengan dia?”

Lombard berkata,

”Menurut saya, Rogers bisa dikecualikan.”

Hakim Wargrave berkata,

”Apa alasannya?”

Lombard berkata,

”Pertama, dia tidak cukup cerdas. Dan yang kedua, istrinya merupakan salah satu korban.”

Sekali lagi, alis sang hakim terangkat. Dia berkata,

”Anak muda, ketika saya masih bekerja, beberapa orang diadili dengan tuduhan membunuh istrinya—*dan* mereka dinyatakan bersalah.”

”Oh! Saya setuju. Pembunuhan terhadap istri memang mungkin—bahkan hampir merupakan hal yang normal! Tapi bukan hal seperti ini! Saya bisa percaya seandainya Rogers membunuh istrinya karena dia takut istrinya tidak bisa menyimpan rahasia dan menceritakan hal yang sebenarnya, atau karena dia tidak menyukai istrinya lagi, atau karena dia tertarik pada wanita lain. Tapi saya tidak bisa membayangkannya sebagai Mr. Owen gila yang sedang menegakkan keadilan sinting dan memulainya dengan membunuh istrinya untuk tuduhan yang sama-sama mereka lakukan.”



Hakim Wargrave berkata,

"Anda menganggap cerita sebagai bukti. Kita tidak tahu apakah Rogers dan istrinya berkomplot untuk membunuh majikan mereka. Itu mungkin pernyataan yang tidak benar, yang dibuat sedemikian sehingga Rogers berada di posisi yang sama dengan kita. Kengerian Mrs. Rogers tadi malam mungkin karena dia tahu suaminya sakit jiwa."

Lombard berkata,

"Baik, anggap saja U.N. Owen adalah salah seorang dari kita. Tak ada perkecualian. Kita semua sama."

Hakim Wargrave berkata,

"Maksud saya, tidak ada perkecualian terhadap *sifat*, *posisi*, atau *kemungkinan*. Yang harus kita pertimbangkan sekarang adalah kemungkinan untuk menyisihkan satu atau dua orang berdasarkan *fakta*. Apakah ada di antara kita yang tidak bisa dicurigai dalam pemberian sianida kepada Anthony Marston, atau obat tidur dengan dosis lebih kepada Mrs. Rogers, atau yang tidak punya kesempatan untuk menyerang Jenderal Macarthur?"

Muka tak bersahabat Blore berubah cerah. Dia mencondongkan tubuh depan.

"Ini baru benar, Sir!" katanya. "Itulah yang akan kita bicarakan! Kita teruskan saja. Mengenai Marston, saya kira tidak ada yang perlu dilakukan. Tadi sudah dikatakan bahwa seseorang dari luar menaruh sesuatu dalam gelasny sebelum dia mengisinya kembali untuk yang terakhir kali. Sebenarnya seseorang yang berada di ruangan bisa melakukannya dengan lebih mudah. Saya tidak ingat apakah Rogers ada di dalam ruangan pada waktu itu, tetapi salah satu dari kita bisa melakukannya."

Dia berhenti, kemudian meneruskan,

"Sekarang soal Mrs. Rogers. Orang-orang yang ada di luar adalah Dokter dan suaminya. Salah seorang bisa saja melakukannya dalam sekejap—"

Armstrong langsung berdiri. Dia gemetar.

"Saya tidak setuju—ini benar-benar tidak beralasan! Saya berani sumpah bahwa saya memberikan dosis yang—"

"Dokter Armstrong."

Suara pelan dan masam itu terdengar begitu berkuasa. Sang dokter langsung berhenti bicara. Suara pelan dan dingin itu melanjutkan,

"Kami bisa memaklumi kemarahan Anda. Tetapi Anda harus mengakui bahwa fakta ini harus dihadapi. Anda maupun Rogers *bisa* memberikan dosis yang mematikan dengan mudah. Sekarang, mari kita lihat kemungkinan yang sama untuk kawan-kawan yang lain. Apakah saya, Inspektur Blore, Miss Brent, Miss Claythorne, Mr. Lombard, punya kesempatan untuk membubuhkan racun? Apakah ada di antara kita yang tidak mungkin melakukannya?" Dia berhenti. "Saya kira tidak."

Vera berkata dengan marah,

"Saya tidak berada di dekat wanita itu! Anda semua melihatnya."

Hakim Wargrave menunggu sejenak, kemudian berkata,

"Seingat saya kejadiannya begini—Anda bisa membetulkan bila saya salah. Mrs. Rogers diangkat ke sofa oleh Anthony Marston dan Mr. Lombard, lalu Dokter Armstrong datang mendekat. Dia menyuruh Rogers mengambil brendi. Kemudian kita sibuk mencari asal datangnya suara itu. Kita

semua melihat ke ruang sebelah kecuali Miss Brent, yang tinggal di ruangan ini—sendirian dengan wanita yang sedang pingsan itu.”

Pipi Emily Brent memerah. Dia berhenti merajut, lalu berkata,

”Ini benar-benar jahat!”

Suara yang tak kenal ampun itu terus berkata,

”Ketika kami kembali ke ruangan ini, Anda, Miss Brent, sedang membungkuk di atas wanita itu.”

Emily Brent berkata,

”Apakah rasa kemanusiaan sama dengan perbuatan jahat?”

Hakim Wargrave berkata,

”Saya hanya membeberkan fakta. Rogers kemudian masuk ke ruangan membawa brendi. Tentu dia punya kesempatan untuk memasukkan sesuatu ke dalamnya sebelum membawanya masuk. Brendi itu diminum oleh Mrs. Rogers dan tidak lama kemudian Rogers dan Dokter Armstrong membawanya ke tempat tidur, tempat Dokter Armstrong memberinya obat penenang.”

Blore berkata,

”Itulah yang terjadi. Persis. Dan hal itu tidak menyangkut sang hakim, Mr. Lombard, saya sendiri, dan Miss Claythorne.”

Suaranya keras dan penuh kemenangan. Sambil memandangnya dengan dingin, Hakim Wargrave menggumam,

”Ah, benarkah? Kita harus memperhitungkan *setiap kemungkinan*.”

Blore tertegun. Dia berkata,

”Saya tidak mengerti maksud Anda.”

Hakim Wargrave berkata,

"Mrs. Rogers tertidur di kamarnya di lantai atas. Obat penenang yang diberikan Dokter mulai bekerja. Wanita itu menjadi mengantuk dan lemah. Andaikata waktu itu ada ketukan di pintu dan seseorang masuk sambil membawa, katakanlah pil atau obat, dan berkata, 'Dokter bilang Anda harus minum ini', apakah Anda bisa membayangkan wanita itu akan menolak?"

Sepi sesaat. Blore menggeser kakinya dan mengerutkan dahi. Philip Lombard berkata,

"Sedikit pun saya tidak memercayai cerita itu. Lagi pula, tidak seorang pun meninggalkan ruangan ini dalam beberapa jam. Lalu Marston tewas."

Sang hakim berkata,

"Seseorang bisa saja meninggalkan kamar—setelah itu."

Lombard menyanggah,

"Tetapi saat itu Rogers ada di sana."

Dokter Armstrong beringsut.

"Tidak," katanya. "Rogers turun membersihkan ruang makan dan dapur. Seseorang bisa saja masuk ke kamar wanita itu tanpa diketahui orang lain."

Emily Brent berkata,

"Dokter, pasti wanita itu sudah tidur pulas karena obat penenang Anda, bukan?"

"Kemungkinan besar, ya. Tetapi itu bukan sesuatu yang pasti. Seseorang tidak akan bisa memastikan reaksi obat yang diberikan pada orang lain bila dilakukan hanya sekali. Kadang-kadang ada jangka waktu yang cukup panjang sebelum obat itu bereaksi. Hal ini tergantung pada kondisi tubuh pasien terhadap obat tertentu."

Lombard berkata,

"Tentu saja Anda *berkata* demikian, Dokter. Itu ideal untuk pembelaan Anda, bukan?"

Sekali lagi, wajah Armstrong merah karena marah.

Tetapi sekali lagi suara kecil dan dingin tanpa perasaan itu menghentikan kata-katanya.

"Tidak ada gunanya saling tuduh. Kita harus menghadapi fakta. Kemungkinan yang saya sebutkan tadi memang bisa terjadi. Saya setuju bahwa kemungkinannya tidaklah tinggi; walaupun hal ini juga tergantung kepada siapa orangnya. Kedatangan Miss Brent atau Miss Claythorne dalam situasi demikian tidak akan mengejutkan pasien. Sedangkan kedatangan saya sendiri, atau Mr. Blore, atau Mr. Lombard akan kelihatan aneh. Namun saya masih berpendapat bahwa kedatangan itu akan diterima tanpa menimbulkan kecurigaan."

Blore berkata,

"Dan itu membawa kita—*ke mana?*"

## VI

Hakim Wargrave, sambil mengusap bibir, tampak tidak berperasaan dan berperikemanusiaan, berkata,

"Kita telah membicarakan pembunuhan kedua, dan setuju bahwa tidak seorang pun dari kita yang lepas dari kecurigaan."

Dia berhenti, lalu meneruskan.

"Sekarang kita bicarakan kematian Jenderal Macarthur. Itu terjadi siang ini. Saya ingin memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk menyatakan alibinya. Saya sendiri tidak punya alibi yang valid. Sepanjang hari saya duduk

di teras dan memikirkan situasi yang sedang kita hadapi ini.

"Saya duduk di kursi teras sepanjang siang sampai gong terdengar. Tetapi ada beberapa saat pagi tadi, ketika tidak seorang pun melihat saya. Dalam kesempatan itu saya bisa saja turun menuju laut, membunuh jenderal itu, dan kembali ke kursi saya. Tetapi situasi demikian tidak cukup. Harus ada *bukti*."

Blore berkata,

"Tadi siang saya bersama-sama Mr. Lombard dan Dokter Armstrong. Mereka akan membenarkan hal ini."

Dokter Armstrong berkata,

"Anda masuk ke rumah mencari tali."

Blore berkata,

"Ya, betul. Langsung menuju rumah dan terus kembali. Anda tahu itu."

Armstrong berkata,

"Anda tadi lama...."

Wajah Blore memerah. Dia berkata,

"Apa maksud Anda, Dokter Armstrong?"

Armstrong mengulang,

"Saya hanya mengatakan bahwa Anda tadi lama."

"Saya harus mencari tali itu, bukan? Mana bisa langsung menemukan segulung tali begitu saja."

Hakim Wargrave berkata,

"Ketika Inspektur Blore pergi, apakah Anda berdua bersama-sama?"

Armstrong berkata dengan marah,

"Tentu saja. Memang Lombard pergi beberapa menit. Dan saya tetap tinggal di situ."

Lombard berkata sambil tersenyum,

"Saya menguji kemungkinan untuk mengirim isyarat ke daratan. Jadi, saya mencari tempat yang paling bagus. Saya hanya pergi satu atau dua menit."

Armstrong mengangguk. Dia berkata,

"Itu benar. Tidak cukup lama untuk melakukan pembunuhan. Saya yakin akan hal itu."

Sang hakim berkata,

"Apakah salah seorang dari Anda melihat jam?"

"Ah, tidak."

Philip Lombard berkata,

"Saya tidak memakai jam."

Sang hakim berkata dengan datar,

"Satu atau dua menit adalah pernyataan yang kurang jelas."

Dia menoleh kepada sosok yang duduk tegak dengan rajutan di pangkuan.

"Miss Brent?"

Emily Brent berkata,

"Saya jalan-jalan dengan Miss Claythorne ke puncak pulau. Setelah itu saya duduk di teras, berjemur."

Sang hakim berkata,

"Rasanya saya tidak melihat Anda di situ."

"Benar. Saya di dekat sudut menghadap ke timur. Di tempat yang tidak berangin."

"Dan Anda duduk di situ sampai makan siang?"

"Ya."

"Miss Claythorne?"

Vera siap menjawab dengan jelas,

"Pagi tadi saya dengan Miss Brent. Setelah itu saya

berjalan-jalan sebentar. Lalu saya turun dan bercakap-cakap dengan Jenderal Macarthur.”

Hakim Wargrave menyela. Dia berkata,

”Jam berapa itu?”

Vera tidak bisa menjawab dengan yakin. Dia berkata,

”Saya kurang tahu. Kira-kira satu jam sebelum makan—atau kurang dari itu.”

Blore bertanya,

”Apakah itu setelah kami bicara dengannya atau sebelumnya?”

Vera berkata,

”Saya tidak tahu. Dia—dia sangat aneh.”

Vera menggigil.

”Aneh bagaimana?” sang hakim bertanya.

Vera berkata dengan suara rendah,

”Dia mengatakan bahwa kita semua akan mati—dia mengatakan bahwa dia menunggu saat akhir. Dia—dia membuat saya takut....”

Sang hakim mengangguk. Dia berkata,

”Apa yang Anda lakukan kemudian?”

”Saya kembali ke rumah. Kemudian, sebelum makan siang saya keluar lagi ke belakang rumah. Saya benar-benar gelisah sepanjang siang ini.”

Hakim Wargrave mengusap dagunya. Dia berkata,

”Tinggal Rogers. Saya ragu apakah pernyataannya akan menambahkan sesuatu yang berarti.”

Rogers yang diwawancarai di depan sidang hanya bicara sedikit sekali. Sepanjang pagi dia sibuk dengan urusan rumah tangga dan persiapan makan siang. Sebelum makan siang dia membawa koktail ke teras kemudian ke lantai



atas untuk mengambil barang-barangnya dari loteng ke kamar lain. Dia tidak melihat-lihat ke jendela sepanjang pagi dan tidak melihat apa-apa yang bisa memberikan petunjuk tentang kematian Jenderal Macarthur. Dia berani bersumpah bahwa ketika dia menyiapkan meja untuk makan siang, ada delapan boneka porselen.

Setelah Rogers menceritakan bukti-bukti yang dilihatnya, mereka semua diam.

Hakim Wargrave berdeham.

Lombard bergumam kepada Vera Claythorne,

"Sekarang putusan hakim!"

Sang hakim berkata,

"Kita telah menyelidiki situasi ketiga kematian dengan sebaik-baiknya. Beberapa kemungkinan bisa menimbulkan tuduhan pada orang-orang tertentu. Akan tetapi, kita tidak bisa mengatakan dengan pasti bahwa ada yang bersih dari segala tuduhan. Saya ulangi lagi pernyataan saya, bahwa dari tujuh orang di sini, salah seorang sangat berbahaya dan mungkin seorang penjahat gila. Tidak ada bukti yang menunjukkan siapa orang itu. Saat ini yang bisa kita lakukan adalah berusaha agar dapat berhubungan dengan daratan untuk minta pertolongan dan kalau bantuan itu tertunda (kemungkinan ini sangat besar mengingat cuaca saat ini), langkah-langkah apa yang akan diambil untuk memastikan keselamatan kita.

"Saya minta Anda ikut memikirkan hal ini dengan baik dan menyumbangkan pemikiran Anda. Sementara itu, saya mengingatkan agar setiap orang waspada. Sejauh ini si pembunuh dapat melakukan keinginannya dengan mudah karena si korban tidak curiga. Mulai saat ini kita harus

mencurigai setiap orang. Waspada berarti siaga. Jangan mengambil risiko dan waspadalah. Itu saja.”

Philip Lombard bergumam pelan,

”Sidang ditunda....”

# 10

## I

"ANDA percaya?" tanya Vera.

Dia dan Philip duduk di pinggir jendela ruang keluarga. Di luar hujan deras dan angin menderu-deru menerpa jendela.

Sebelum menjawab pertanyaan Vera, Philip Lombard menelengkan kepala. Kemudian dia berkata,

"Maksud Anda, apakah saya memercayai apa yang dikatakan Wargrave tua bahwa pembunuh itu salah satu dari kita?"

"Ya."

Lambat-lambat Philip Lombard berkata,

"Sulit untuk mengatakannya. Secara logika dia memang benar, tetapi—"

Vera meneruskan kalimatnya,

"Tetapi sulit dipercaya!"

Philip Lombard menyeringai.

"Semuanya sulit dipercaya! Tetapi setelah kematian Macarthur, tidak ada keraguan lagi. Tidak ada kemungkinan bahwa itu kebetulan atau bunuh diri. Ini sudah pasti pembunuhan. Tiga pembunuhan sampai saat ini."

Vera gemetar. Dia berkata,

"Seperti mimpi buruk. Saya masih merasa hal seperti ini tidak mungkin terjadi!"

Lombard berkata penuh pengertian,

"Saya mengerti. Sebentar lagi akan ada ketukan di pintu dan teh pagi akan dibawa masuk."

Vera berkata,

"Oh, saya benar-benar mengharapkan itu!"

Philip Lombard berkata dengan murung,

"Ya, tapi itu tidak akan terjadi. Kita semua ada dalam mimpi! Dan mulai sekarang kita harus selalu waspada."

Vera hampir berbisik,

"Seandainya—seandainya *memang* benar pembunuhnya salah seorang dari mereka—siapa menurut Anda?"

Philip Lombard tiba-tiba menyeringai. Dia berkata,

"Anda mengecualikan kita berdua? Baiklah, tak apa. Saya tahu persis bahwa saya bukan pembunuh itu, dan saya tidak membayangkan bahwa Anda sudah gila, Vera. Saya rasa Anda orang paling waras dan paling bisa mengendalikan diri yang pernah saya jumpai. Saya akan mempertaruhkan reputasi saya pada kewarasan Anda."

Dengan senyum yang sedikit terpaksa Vera berkata,

"Terima kasih."

Lombard berkata, "Ayolah, Miss Vera Claythorne, apakah Anda tidak mau membalas pujian itu?"

Vera ragu sebentar, kemudian berkata,

"Anda sendiri telah mengakui bahwa Anda tidak menganggap kehidupan manusia begitu suci, tetapi saya tidak bisa membayangkan Anda sebagai—sebagai pria yang berbicara dalam piringan hitam itu."

Lombard berkata,

"Benar. Seandainya saya harus melakukan satu atau lebih dari satu pembunuhan, hal itu akan saya lakukan apabila menguntungkan. Tetapi pembunuhan massal ini bukan porsi saya. Baiklah, kita akan mengecualikan diri kita dan memusatkan perhatian pada yang lima. Siapa dari mereka yang bernama U.N. Owen? Tanpa bukti apa-apa saya menebak Wargrave!"

"Oh!" Vera kedengaran terkejut. Dia berpikir sebentar kemudian bertanya, "Mengapa?"

"Sulit menjelaskannya. Tetapi saya kira karena dia orang tua dan punya pengalaman bertahun-tahun di pengadilan. Atau dengan kata lain, dia telah memainkan peranan sebagai 'Tuhan yang Mahakuasa' selama berbulan-bulan setiap tahunnya. Hal ini tentu telah menjadi kebiasaan. Makin lama dia makin merasa bahwa dirinya berkuasa, berwewenang atas hidup dan mati—dan ada kemungkinan otaknya sudah berubah sehingga dia ingin menjadi Hakim Luar Biasa dan Algojo Luar Biasa."

Vera berkata perlahan,

"Ya, saya rasa itu *mungkin*...."

Lombard berkata,

"Kalau menurut Anda siapa?"

Tanpa ragu Vera menjawab,

"Dokter Armstrong."

Lombard bersiul pelan.

"Dokter? Saya menempatkannya di urutan paling akhir."

Vera menggeleng.

"Oh, tidak. Dua dari kematian itu disebabkan racun. Itu mengarah pada seorang dokter. Dan jangan lupa bahwa satu-satunya hal yang kita tahu pasti adalah Mrs. Rogers minum obat tidur yang diberikan *olehnya*."

Lombard mengakui,

"Ya, itu memang benar."

Vera tetap berkeras.

"Kalau seorang dokter menjadi gila, orang baru curiga setelah cukup lama. Dan dokter-dokter terlalu banyak kerja. Mereka tegang."

Philip Lombard berkata,

"Ya, tetapi saya tidak yakin dia yang membunuh Macarthur. Dia tidak akan punya cukup waktu ketika saya tinggalkan—kecuali kalau dia meloncat ke sana dan kembali dengan cepat, dan saya kurang yakin dia cukup terlatih untuk melakukan itu tanpa menunjukkan tanda apa-apa."

Vera berkata,

"Dia tidak melakukannya ketika itu. Dia punya kesempatan setelahnya."

"Kapan?"

"Ketika dia turun memanggil sang jenderal untuk makan siang."

Philip bersiul sangat pelan lagi. Dia berkata,

"Jadi, Anda berpikir dia melakukannya kemudian? Luar biasa."

Vera berkata dengan tidak sabar,

"Apa risikonya? Dia satu-satunya orang di sini dengan

pengetahuan medis. Dia bisa bersumpah bahwa mayat itu telah sejam yang lalu meninggal dan tidak akan ada yang menolak pernyataan itu.”

Philip memandangnya sambil berpikir.

”Tahu tidak,” katanya, ”ide Anda sangat bagus. Saya rasa—”

## II

”Siapa dia, Mr. Blore? Itulah yang ingin saya ketahui. Siapa?”

Wajah Rogers ketakutan. Tangannya memegang lap erat-erat.

Mantan Inspektur Blore berkata,

”Ah, itulah masalahnya!”

”Beliau mengatakan salah seorang dari kita. Yang mana? Itu yang ingin saya ketahui. Siapakah iblis berwujud manusia itu?”

”Itu,” kata Blore, ”adalah yang kita semua ingin tahu.”

Rogers berkata dengan keras kepala,

”Tetapi Anda punya pendapat, bukan?”

”Saya mungkin punya gambaran,” kata Blore lambat-lambat. ”Tetapi belum bisa dibuktikan. Saya mungkin salah. Yang bisa saya katakan, bila saya benar, orang tersebut pasti sudah biasa melakukannya.”

Rogers mengusap keringatnya dari dahi. Dia berkata dengan suara serak,

”Ini seperti mimpi buruk. Seperti itulah rasanya.”

Blore berkata sambil memandangnya curiga,

”Kau sendiri bagaimana, Rogers? Punya pendapat?”

Pelayan itu menggeleng. Dia berkata parau,

"Saya tidak tahu. Sama sekali tidak tahu. Dan itulah yang membuat saya takut setengah mati. Tidak punya pendapat apa-apa...."

### III

Dokter Armstrong berkata marah,

"Kita harus keluar dari sini—harus—harus! Dengan risiko apa pun!"

Hakim Wargrave termenung memandang ke luar jendela ruang merokok. Dia memainkan tali gagang kacamatanya. Dia berkata,

"Tentu saja saya bukan peramal cuaca. Tapi saya kira dalam waktu 24 jam tidak mungkin ada perahu yang akan kemari—meskipun mereka tahu keadaan kita. Dan seandainya ada, itu baru dilakukan bila angin sudah berhenti."

Dokter Armstrong memegang kepala dengan dua tangan dan mengerang.

Dia berkata,

"Dan sementara itu kita mungkin akan dibunuh di tempat tidur?"

"Saya harap tidak," kata Hakim Wargrave. "Saya akan mencegah hal semacam itu."

Terlintas di benak Dokter Armstrong bahwa orang tua seperti sang hakim tentu lebih bertekad dalam hidup daripada orang muda. Dia sering menjumpai kenyataan itu dalam karier profesionalnya. Dan dia yang mungkin dua puluh tahun lebih muda daripada hakim itu, memiliki naluri pertahanan diri yang lebih rendah.



Hakim Wargrave berpikir,

"Pembunuhan di tempat tidur! Semua dokter itu sama saja—mereka selalu memikirkan sesuatu yang *klise*. Pikiran yang sangat sederhana."

Dokter Armstrong berkata,

"Ingat, sudah ada tiga korban."

"Tentu saja. Tetapi Anda harus ingat bahwa mereka tidak siap diserang. Kita sudah diperingatkan."

Dokter Armstrong berkata dengan getir,

"Apa yang akan kita lakukan? Cepat atau lambat—"

"Saya kira," kata Hakim Wargrave, "ada beberapa hal yang bisa kita lakukan."

Armstrong berkata,

"Kita bahkan tidak tahu siapa dia—"

Sang hakim mengelus dagunya dan menggumam,

"Oh, saya tidak berpendapat begitu."

Armstrong menatapnya.

"Maksud Anda, Anda *tahu*?"

Hakim Wargrave berkata dengan hati-hati,

"Terus terang saja, saya memang tidak punya bukti-bukti yang diperlukan dalam sidang pengadilan. Tetapi kalau kita kaji semuanya, ada seseorang yang kelihatan cukup jelas. Ya, saya kira begitu."

Armstrong menatapnya.

Dia berkata,

"Saya tidak mengerti."

#### IV

Miss Brent berada di kamarnya.

Dia mengambil Alkitab-nya dan duduk di dekat jendela.

Dia membuka Alkitab itu. Kemudian, setelah ragu sebentar, diletakkannya buku itu dan dia melangkah ke meja rias. Dari laci dikeluarkannya sebuah buku catatan bersampul hitam.

Dia membuka buku itu dan mulai menulis.

*"Sesuatu yang mengerikan telah terjadi. Jenderal Macarthur meninggal (sepupunya menikah dengan Elsie MacPherson). Tidak diragukan lagi bahwa dia dibunuh. Setelah makan siang, sang hakim berpidato sangat menarik. Dia yakin pembunuh itu adalah salah satu dari kami. Ini berarti salah seorang dari kami dikuasai iblis. Saya sudah mencurigai hal itu. Siapa? Mereka semua menanyakan hal yang sama. Saya sendiri tahu...."*

Dia sesaat duduk tidak bergerak. Matanya menjadi kabur dan berkaca-kaca. Pensil itu bergerak-gerak liar dalam genggamannya. Dengan huruf-huruf kapital yang tidak rapi karena tangannya gemetar dia menulis:

"NAMA PEMBUNUH ITU ADALAH BEATRICE TAYLOR...."

Matanya terpejam.

Tiba-tiba dia tersentak, tersadar. Dia memandang bukunya. Dengan seruan marah dia mencoret huruf-huruf yang tertulis miring dan kabur di kalimat terakhir.

Dia berkata dengan suara rendah,

*"Apakah aku yang menulis itu? Aku? Aku pasti sudah gila...."*

\*\*\*

## V

Badai bertambah dahsyat. Angin menderu-deru mengempas sisi rumah.

Semua orang ada di ruang keluarga. Mereka duduk bergerombol dengan lesu. Dan, dengan sembunyi-sembunyi, mereka saling memperhatikan.

Ketika Rogers membawa masuk nampan teh, mereka semua terlonjak. Dia berkata,

"Perlukah saya menutup tirainya? Suasananya akan lebih menyenangkan."

Setelah mereka menyatakan setuju, tirai pun ditutup dan lampu dinyalakan. Ruangan menjadi lebih semarak. Bayang-bayang gelap sedikit terangkat. Tentu besok pagi badai akan berhenti dan seseorang akan datang—perahu akan datang....

Vera Claythorne berkata,

"Apakah Anda akan menuangkan teh ini, Miss Brent?"

Wanita tua itu menjawab,

"Tidak, Anda saja. Teko teh itu terlalu berat. Dan saya kehilangan dua gelendong benang rajut abu-abu. Menjengkelkan."

Vera melangkah ke meja teh. Terdengar denting riang perabot porselen. Suasana normal telah kembali.

Teh! Teh sore yang menyenangkan! Philip Lombard mengatakan sesuatu yang menggembirakan. Blore menanggapi. Dokter Armstrong mengisahkan cerita lucu. Hakim Wargrave, yang biasanya tidak suka teh, menyap tehnya dengan senang.

Dalam suasana santai itu Rogers datang.

Dan Rogers kebingungan. Dia berkata dengan gugup

dan kacau, "Maaf, Sir, tapi apakah ada yang tahu di mana tirai kamar mandi?"

Kepala Lombard tersentak.

"Tirai kamar mandi? Apa maksudmu, Rogers?"

"Tirai itu hilang, Sir. Lenyap. Saya berkeliling menutup semua tirai, tapi tirai yang di kamar mandi tidak ada."

Hakim Wargrave bertanya,

"Apakah tadi pagi tirai itu masih ada?"

"Oh, ya, Sir."

Blore bertanya,

"Seperti apa tirai itu?"

"Sutra merah, Sir. Senada dengan ubin kamar mandi."

Lombard berkata,

"Dan sekarang hilang?"

"Hilang, Sir."

Mereka berpandangan.

Blore berkata dengan berat,

"Yah—mau bagaimana lagi? Memang gila—tapi hal-hal lain pun demikian. Tidak apa-apa. Tidak bisa membunuh orang dengan tirai sutra. Lupakan saja."

Rogers berkata,

"Ya, Sir, terima kasih, Sir."

Dia keluar dan menutup pintu. Selubung ketakutan kembali datang di dalam ruangan itu.

Lagi-lagi, dengan sembunyi-sembunyi mereka saling memperhatikan.

## VI

Makan malam tiba, dihabiskan, dan dibereskan. Makanan yang sederhana, kebanyakan makanan kaleng.

Setelah makan mereka pergi ke ruang keluarga. Ketegangan itu terasa begitu berat untuk dipikul.

Pada pukul sembilan Emily Brent berdiri.

Dia berkata,

"Saya akan tidur."

Vera berkata,

"Saya juga."

Kedua wanita itu ke atas dengan diantar oleh Lombard dan Blore. Sambil berdiri di atas tangga mereka memperhatikan kedua wanita itu masuk ke kamar masing-masing dan mengunci pintu. Mereka mendengar suara kunci diputar.

Sambil menyeringai Blore berkata,

"Tidak perlu lagi menyuruh mereka mengunci pintu!"

Lombard berkata,

"Yah, setidaknya untuk malam ini *mereka* selamat!"

Dia turun diikuti Mr. Blore.

## VII

Satu jam kemudian keempat pria itu masuk ke kamar masing-masing. Mereka naik bersama-sama. Rogers yang sedang berada di ruang makan dan menyiapkan meja untuk esok pagi melihat mereka berempat naik tangga. Dia mendengar mereka berhenti di ujung tangga.

Lalu terdengar suara sang hakim,

"Rasanya saya tidak perlu mengingatkan Anda semua untuk mengunci pintu kamar."

Blore berkata,

"Selain itu, sebaiknya letakkan kursi di bawah handel pintu. Kunci bisa dibuka dari luar."

Lombard bergumam,

"Blore, masalahnya, Anda terlalu banyak tahu!"

Sang hakim berkata dengan sedih,

"Selamat malam, Tuan-tuan. Mudah-mudahan besok pagi kita bisa bertemu kembali dengan selamat."

Rogers keluar dari ruang makan dan menyelinap ke tangga. Dia melihat empat orang memasuki empat pintu dan mendengar bunyi keempat kunci yang diputar, serta gesekan empat gerendel.

Dia mengangguk.

"Baiklah," gumamnya.

Dia kembali ke ruang makan. Ya, semua sudah siap untuk sarapan besok. Matanya menatap bagian tengah meja kaca dan kepada tujuh boneka porselen.

Tiba-tiba dia menyeringai.

Dia bergumam,

"Takkan kubiarkan seorang pun mempermainkanku malam ini."

Dia menyeberangi ruangan dan mengunci pintu dapur. Kemudian melalui pintu yang lain dia menuju ruang tamu, mengunci pintu, dan memasukkan kuncinya ke saku.

Kemudian dia mematikan lampu dan bergegas naik, masuk ke kamarnya yang baru.

Hanya ada satu tempat yang bisa dijadikan tempat persembunyian di situ, lemari tinggi itu. Dia segera membuka lemari itu. Setelah mengunci dan menggerendel pintu, dia siap untuk tidur.

Dia berkata kepada diri sendiri,

"Tidak ada permainan prajurit porselen lagi malam ini. Aku sudah memastikannya...."

# 11

## I

PHILIP LOMBARD punya kebiasaan bangun saat fajar. Dia pun melakukan hal yang sama pagi ini. Dia bangun dan mendengarkan. Angin sudah agak reda, tetapi masih terdengar keras. Dia tidak mendengar suara hujan....

Pada jam delapan angin bertiup lebih kencang, tapi Lombard tidak mendengarnya. Dia tertidur lagi.

Pada jam setengah sepuluh dia duduk di tepi ranjang dan melihat jam. Dia mendekatkannya ke telinga. Kemudian bibirnya terbuka dan mulutnya membentuk seringai serigala yang menjadi ciri khasnya.

Dia berkata pelan,

"Kurasa sudah tiba saatnya hal ini ditangani"

Pada pukul 09.35 dia mengetuk pintu kamar Blore yang masih tertutup.

Blore membuka pintu dengan hati-hati. Rambutnya kusut dan matanya masih mengantuk.

Philip Lombard berkata dengan riang,  
"Enak tidurnya? Kelihatannya Anda gampang terbangun."

Blore berkata singkat,

"Ada apa?"

Lombard menjawab,

"Apakah ada yang memanggil Anda—atau membawakan teh? Jam berapa sekarang?"

Blore menoleh ke belakang dan melihat jam kecil di dekat tempat tidurnya.

Dia berkata,

"Pukul 09.35. Sulit dipercaya saya bisa tidur selama itu. Mana Rogers?"

Philip Lombard berkata,

"Saya juga ingin bertanya."

"Apa maksud Anda?" tanya Blore tajam.

Lombard berkata,

"Maksud saya, Rogers menghilang. Dia tidak ada di kamar dan tidak di tempat lain. Dan dia tidak masak air. Api di dapur pun tidak dinyalakan."

Blore mengumpat pelan. Dia berkata,

"Di mana dia? Di luar pulau? Tunggu, saya akan ganti baju. Coba tanya yang lain, barangkali mereka tahu."

Philip Lombard mengangguk. Dia menyusuri pintu-pintu yang masih tertutup.

Dia bertemu dengan Armstrong yang sudah bangun dan hampir selesai berpakaian. Hakim Wargrave, seperti Blore, harus dibangunkan. Vera Claythorne telah siap. Kamar Emily Brent kosong.

Rombongan kecil itu bergerak ke seluruh pelosok ru-



mah. Ketika Philip Lombard memeriksa kamarnya, Rogers tidak ada. Tempat tidurnya memang dipakai tadi malam, pisau cukur, sabun, dan sponsnya basah.

Lombard berkata,

"Dia sudah bangun."

Dengan susah payah Vera berusaha menguasai suaranya dan berkata dengan suara rendah,

"Apa dia tidak—bersembunyi di suatu tempat—menunggu kita?"

Lombard berkata,

"Nona, saya sudah memikirkan kemungkinan-kemungkinan bagi setiap orang! Menurut saya, sebaiknya kita tetap berkumpul sampai kita menemukannya."

Armstrong berkata,

"Dia pasti sudah di luar pulau ini."

Blore, yang bergabung dengan mereka setelah rapi berpakaian meskipun belum bercukur, berkata,

"Di mana Miss Brent berada—ini juga misterius."

Tetapi ketika mereka sampai di ruang tamu, Emily Brent masuk melalui pintu depan. Wanita itu memakai jas hujan.

Dia berkata,

"Laut tetap tinggi. Saya rasa tidak ada perahu yang keluar hari ini."

Blore berkata,

"Apakah Anda berjalan-jalan di pulau sendirian, Miss Brent? Apakah Anda tidak menyadari bahwa yang Anda lakukan itu berbahaya?"

Emily Brent berkata,

"Percayalah, Mr. Blore, saya tetap waspada."

Blore menggerutu. Dia bertanya,

"Anda melihat Rogers?"

Alis Miss Brent terangkat.

"Rogers? Tidak. Pagi ini saya belum melihatnya. Mengapa?"

Dengan jenggot yang tercukur bersih, baju rapi, dan gigi palsu yang terpasang, Hakim Wargrave turun. Dia menuju pintu ruang makan yang terbuka. Dia berkata,

"Ha. Meja telah disiapkan untuk sarapan."

Lombard berkata,

"Dia mungkin melakukannya tadi malam."

Mereka bergerak masuk, melihat piring dan alat-alat makan yang telah disusun rapi dan siap dipakai, melihat deretan cangkir di lemari samping, melihat alas tempat kopi.

Vera-lah yang pertama kali melihat. Dia mencengkeram lengan sang hakim dan genggamannya yang kuat membuat pria tua itu terkejut.

Vera berseru.

"Boneka-bonek prajurit itu! Lihat!"

*Hanya ada enam boneka porselen di meja.*

## II

Akhirnya mereka menemukan Rogers tak lama setelah itu.

Dia ada di rumah pencuci kecil di seberang halaman. Rupanya dia tadi sedang membelah kayu untuk persiapan di dapur. Kapak kecil itu masih dipegangnya. Kapak yang lebih besar lagi tergeletak menyandar di pintu—pada bagian logamnya terdapat noda cokelat tua. Noda itu sesuai dengan luka dalam di belakang kepala Rogers....

### III

"Sangat jelas," kata Armstrong. "Pembunuh itu pasti mengendap-endap di belakangnya, mengangkat kapak dan mengayunkannya ke kepala Rogers ketika dia sedang menunduk."

Blore sibuk dengan pegangan kapak dan saringan tepung yang diambilnya dari dapur.

Hakim Wargrave bertanya,

"Apakah ini memerlukan tenaga yang kuat, Dokter?"

Armstrong berkata dengan muram,

"Seorang wanita bisa saja melakukannya, kalau itu yang ingin Anda tanyakan." Dia melirik ke sekelilingnya dengan cepat. Vera Claythorne dan Emily Brent berada di dapur. "Gadis itu bisa melakukannya dengan mudah—dia sangat atletis. Penampilan Miss Brent memang lemah. Tetapi tipe wanita seperti itu sering memiliki kekuatan yang tersembunyi. Dan Anda harus ingat bahwa seseorang yang mentalnya tidak gampang goyah memiliki kekuatan yang tak terduga."

Sang hakim mengangguk sambil merenung.

Blore berdiri sambil mengeluh. Dia berkata,

"Tidak ada sidik jari. Pegangan kapak itu langsung dibersihkan."

Tiba-tiba terdengar tawa keras—mereka menoleh terkejut. Vera Claythorne berdiri di tengah halaman. Dia berseru dengan suara gemetar dan tinggi, tertawa terbahak-bahak,

"Apakah ada lebah di pulau ini? Coba katakan. Di mana bisa kita memperoleh madu? Ha! Ha!"

Mereka memandangnya tidak mengerti. Rasanya seolah gadis yang waras dan tenang itu menjadi gila di depan mata mereka. Dia terus berbicara dengan suara melengking yang terdengar tidak wajar,

”Jangan memandang saya seperti itu! Seolah Anda semua berpikir saya sudah gila. Saya menanyakan pertanyaan yang waras. Lebah, sarang lebah, lebah! Oh, Anda tidak mengerti? Apa Anda semua belum membaca sajak tolol itu? Sajak itu ada di kamar semua orang—ditaruh di sana supaya dipelajari! Kita akan segera tanggap kalau kita perhatikan. *Tujuh prajurit cilik mengapak kayu*. Dan bait seterusnya. Saya hafal semua baitnya. *Enam prajurit cilik bermain-main dengan sarang lebah*. Dan itulah sebabnya saya bertanya—apakah ada lebah di pulau ini?—bukankah lucu?—bukankah sangat menggelikan...?”

Dia mulai tertawa liar. Dokter Armstrong melangkah maju. Dia mengangkat tangan dan menampar pipi Vera.

Vera terkesiap, cegukan—dan menelan ludah. Dia berdiri diam sejenak, lalu berkata,

”Terima kasih... saya tidak apa-apa sekarang.”

Suaranya menjadi tenang dan terkontrol—suara seorang guru bermain yang efisien.

Dia berbalik dan berjalan menuju dapur sambil berkata,

”Miss Brent dan saya menyiapkan sarapan Anda semua. Bisakah Anda membawa beberapa kayu untuk menyalakan api?”

Bekas tangan sang dokter masih terlihat jelas di pipinya. Setelah dia pergi Blore berkata,

”Anda mengatasinya dengan baik, Dokter.”

Armstrong berkata dengan menyesal,

"Terpaksa! Kita tidak bisa menghadapi histeria dalam situasi begini."

Philip Lombard berkata,

"Dia bukan tipe gadis yang mudah histeris."

Armstrong setuju.

"Benar. Gadis yang baik dan bijaksana. Hanya karena kejutan yang tiba-tiba. Itu bisa terjadi pada siapa saja."

Rogers telah memotong beberapa kayu bakar sebelum terbunuh. Mereka mengumpulkannya dan membawanya ke dapur. Vera dan Emily Brent sangat sibuk. Miss Brent membersihkan kompor. Vera memotong-motong ham.

Emily Brent berkata,

"Terima kasih. Kami akan bekerja secepat mungkin—kira-kira 30 sampai 45 menit. Harus menunggu airnya mendidih dulu."

#### IV

Mantan Inspektur Blore berkata dengan suara rendah dan parau kepada Philip Lombard,

"Tahu apa yang saya pikirkan?"

Philip Lombard berkata,

"Karena Anda akan memberitahu saya, rasanya saya tidak perlu menebak-nebak lagi."

Mantan Inspektur Blore memang orang yang serius. Sedikit sindiran tidak akan membuatnya cepat tanggap.

Dia berkata dengan berat,

"Ada sebuah kasus di Amerika. Pria tua dan istrinya—keduanya dibunuh dengan kapak pada pagi hari. Di rumah itu tidak ada orang kecuali anak perempuan mereka

dan pembantunya. Setelah dibuktikan, pembantu itu tidak mungkin membunuhnya. Putri mereka seorang perawan tua paruh baya yang terhormat. Tampak luar biasa. Begitu luar biasa hingga penegak hukum membebaskannya dari tuduhan. Tetapi mereka tak pernah menemukan penjelasan lain.” Dia berhenti. ”Saya ingat cerita itu ketika melihat kapak di sana—kemudian ketika saya masuk dapur saya melihat dia di sana, begitu rapi dan tenang. Tidak peduli sedikit pun! Gadis itu berteriak-teriak histeris—ya, itu wajar—hal yang bisa diduga—bukankah begitu?”

Philip Lombard berkata singkat,

”Mungkin.”

Blore meneruskan,

”Tetapi yang satu itu. Begitu rapi dan resmi—terbungkus celemek—saya kira celemek Mrs. Rogers—dan berkata, ’sarapan akan siap setengah jam lagi.’ Kalau Anda bertanya, saya akan mengatakan wanita itu betul-betul gila! Banyak perawan tua yang jadi begitu—maksud saya bukan pembunuh profesional, tapi pikirannya jadi aneh. Seperti juga wanita itu. Maniak agama—dia pikir dirinya alat Tuhan atau semacamnya! Dia duduk di kamar, membaca Alkitab.”

Philip Lombard mendesah dan berkata,

”Itu bukan bukti positif untuk penyakit jiwa, Blore.”

Tetapi Blore terus berkata tanpa memperhatikannya,

”Lalu dia tadi keluar—memakai jas hujan, katanya dia melihat laut.”

Lombard menggeleng.

”Rogers terbunuh ketika dia memotong kayu—itu pekerjaan pertama yang dia lakukan setelah bangun tidur.

Brent tidak perlu berjalan-jalan selama berjam-jam, kalau memang dia pembunuhnya. Kalau Anda bertanya, saya berpendapat bahwa pembunuh Rogers sudah enak tidur mendengkur di kamarnya.”

Blore berkata,

”Ada yang Anda lupakan, Mr. Lombard. Kalau wanita itu tidak bersalah, dia akan ketakutan berjalan-jalan sendirian. Dia melakukan itu karena *tahu tidak ada yang perlu ditakutkan*. Artinya, *dia sendirilah pembunuhnya*.”

Philip Lombard berkata,

”Itu memang pemikiran yang bagus.... Ya, saya belum memikirkan kemungkinan itu.”

Dia menambahkan dengan senyum samar,

”Saya gembira Anda tidak mencurigai saya.”

Blore berkata dengan agak malu,

”Mula-mula saya mengira Anda—pistol itu—dan cerita aneh yang Anda katakan—atau yang tidak Anda ceritakan. Tetapi sekarang saya sadar hal itu tampak cukup jelas.” Dia berhenti, kemudian berkata lagi, ”Mudah-mudahan Anda mempunyai pendapat yang sama dengan saya.”

Philip Lombard berkata dengan hati-hati,

”Tentu saja saya mungkin salah, tapi saya rasa Anda tidak punya cukup imajinasi untuk merencanakan pekerjaan semacam ini. Yang bisa saya katakan adalah, seandainya Anda pelakunya, Anda benar-benar aktor yang luar biasa dan saya akan angkat topi untuk Anda.” Dia merendahkan suaranya. ”Ini di antara kita saja, Blore, dan dengan memperhitungkan bahwa kita berdua mungkin akan menjadi mayat sebelum matahari terbit kembali, apakah Anda memang mengatakan sumpah palsu?”

Tumpuan kaki Blore berpindah-pindah gelisah. Akhirnya dia berkata,

"Tidak penting lagi sekarang. Oh, baiklah. Landor memang tidak bersalah. Komplotan itu menyuap saya. Ingat, saya tidak akan mengakui ini—"

"Kalau ada saksi," Lombard menyelesaikan kalimatnya sambil menyeringai. "Ini hanya antara kita. Yah, saya harap Anda cukup berhati-hati."

"Saya tidak melakukan apa yang seharusnya saya lakukan. Purcell memang komplotan busuk. Tapi saya naik pangkat."

"Dan Landor mendapat hukuman dan mati di penjara."

"Tapi saya kan tidak tahu dia akan mati," Blore membela diri.

"Benar. Itu memang nasib sial Anda."

"Nasib sial saya? Saya rasa itu nasib sialnya."

"Anda juga. Sebab itulah yang membuat hidup Anda kelihatannya akan putus dalam waktu singkat."

"Saya?" Blore menatapnya. "Anda kira saya akan mengalami hal yang sama dengan Rogers dan yang lainnya? Tidak! Saya menjaga diri sendiri dengan baik."

Lombard berkata,

"Ah—saya bukan orang yang suka taruhan. Lagi pula seandainya Anda tewas, tidak ada yang akan membayar saya."

"Apa maksud Anda, Mr. Lombard?"

Philip Lombard memamerkan giginya. Dia berkata,

"Maksud saya, Kawan, Anda belum mendapat giliran!"

"Apa?"

"Ketiadaan imajinasi pada diri Anda itulah yang akan



membuat Anda jadi sasaran empuk. Penjahat macam U.N. Owen itu penuh imajinasi dan dia bisa mendekati Anda kapan saja dia mau.”

Wajah Blore memerah. Dia bertanya marah,

”Dan bagaimana dengan Anda sendiri?”

Ekspresi Philip Lombard berubah kaku dan menakutkan.

Dia berkata,

”Saya punya cukup imajinasi. Saya sering berada dalam kesulitan dan bisa mengatasinya! Saya rasa—saya tidak akan mengatakan lebih jauh dari itu. Tapi saya *pikir* saya akan bisa keluar pula dari kesulitan ini.”

## V

Telur sudah dimasukkan ke penggorengan. Sambil memanggang roti Vera berpikir,

”Kenapa aku jadi histeris dan tolol? Itu benar-benar keliru. Tenang, Vera, tenang.”

Lagi pula, dia selalu bangga dengan sikap tenang yang biasa dimilikinya!

”*Miss Claythorne benar-benar luar biasa—dengan tenang—berenang mengejar Cyril seketika itu juga.*”

Kenapa memikirkan itu sekarang? Itu kan sudah lewat—lewat... Cyril telah lama hilang sebelum Vera sampai ke karang. Dia merasa gelombang laut itu membawa dirinya, menyeretnya ke laut. Dan dia membiarkan dirinya dibawa ke laut—berenang diam-diam, mengapung—sampai perahu datang....

Mereka memuji keberaniannya dan ketenangannya menghadapi bahaya....

*Tetapi Hugo tidak. Hugo hanya—memandangnya....*

Ya Tuhan, bahkan sekarang alangkah menyakitkan rasanya berpikir tentang Hugo....

*Di mana dia? Apa yang dilakukannya? Apakah dia telah bertunangan—menikah?*

Emily Brent berkata tajam,

"Vera, rotinya hangus."

"Oh, maaf, Miss Brent. Bodoh benar saya!" Emily Brent mengangkat telur terakhir dari penggorengan.

Sambil meletakkan roti baru di atas panggangan, Vera berkata dengan heran,

"Anda tenang sekali, Miss Brent."

Emily Brent berkata, bibirnya dikatupkan erat-erat,

"Saya diajarkan untuk selalu tenang dan tidak cerewet."

Dengan cepat Vera berpikir,

"Tertekan ketika masih anak-anak.... Pantas saja...."

Dia berkata,

"Apakah Anda tidak takut?"

Dia berhenti, lalu menambahkan,

"Atau apakah Anda tidak takut mati?"

Mati! Kata itu bagaikan bor kecil dan tajam yang menembus otak Emily Brent yang kaku dan keras. Mati? Tapi *dia* tidak akan mati! Yang lain akan mati—ya—tapi bukan dia, Emily Brent. Gadis itu tidak mengerti! Emily tentu tidak takut—tidak seorang pun anggota keluarga Brent takut. Seluruh keluarganya adalah pahlawan. Mereka menghadapi kematian dengan tabah. Mereka orang baik-baik seperti dia, Emily Brent... Dia tidak pernah melakukan sesuatu yang memalukan... Dan karena itu, tentu saja *dia* tidak akan mati....

*"Tuhan sayang kepada milik-Nya. Engkau tidak perlu takut akan bahaya pada malam hari; juga kepada anak panah yang melayang-layang pada siang hari...."* Dan sekarang siang hari—tidak ada yang menakutkan. "Tidak seorang pun dari kita akan meninggalkan pulau ini." Siapa yang berkata begitu? Tentu saja Jenderal Macarthur yang sepupunya menikah dengan Elsie MacPherson. Dia kelihatan tidak *acuh*. Kelihatannya dia—bahkan—*mengharapkan* hal itu! Kejam! Orang yang tak beriman memang begitu. Ada orang-orang yang hampir tidak pernah berpikir tentang kematian sehingga mereka sendiri bunuh diri. *Beatrice Taylor....* Tadi malam dia bermimpi tentang Beatrice—gadis itu ada di luar rumah, dan dia menempelkan wajah di kaca jendela, merintih, minta dikasihani agar dibuka pintu. Tetapi Emily Brent tidak menginginkan dia masuk. Karena bila dia membiarkannya masuk, malapetaka akan terjadi...

Emily sadar dan terkejut. Vera memandangnya dengan aneh. Dia berkata dengan suara cepat,

"Semua sudah siap, bukan? Kita bawa masuk makanannya."

## VI

Suasana saat sarapan pagi itu agak aneh. Setiap orang sangat sopan.

"Boleh saya ambilkan kopi lagi untuk Anda, Miss Brent?"

"Miss Claythorne, sepotong ham lagi?"

"Mau roti lagi?"

Enam orang, di luar kelihatan tenang dan normal.

Tetapi di dalam? Pikiran yang berputar-putar bagaikan tupai-tupai yang berlarian di dalam kandangnya....

*"Apa yang akan terjadi? Apa yang akan terjadi? Siapa? Yang mana?"*

*"Akankah itu berhasil? Entahlah. Tapi boleh dicoba juga. Kalau ada waktu. Ya Tuhan, kalau ada waktu...."*

*"Maniak agama, itu penyebabnya.... Tapi kalau dilihat, sulit untuk dipercaya.... Kalau aku keliru...."*

*"Ini gila—semuanya gila. Aku akan jadi gila. Benang wol hilang—tirai sutra merah—tidak ada artinya. Aku tidak mengerti...."*

*"Manusia bodoh, dia percaya apa yang kukatakan.... Mudah... tapi aku harus hati-hati, sangat hati-hati."*

*"Enam boneka porselen... hanya enam—berapa jumlahnya nanti malam?"*

*"Siapa yang mau telur ini? Yang terakhir."*

*"Selai jeruk?"*

*"Terima kasih. Boleh saya potongkan rotinya?"*

Enam orang, bertindak wajar saat sarapan....

## 12

### I

SARAPAN selesai.

Hakim Wargrave berdeham. Dia berkata dengan suara kecil yang bernada memerintah,

"Saya rasa sebaiknya kita berkumpul dan membicarakan keadaan. Bagaimana kalau kita berkumpul di ruang tamu setengah jam lagi?"

Setiap orang bergumam setuju.

Vera mulai mengumpulkan piring-piring.

Dia berkata,

"Saya akan membereskan dan mencucinya."

Philip Lombard berkata,

"Kami akan membawakan piring-piring ini ke dapur."

"Terima kasih."

Emily Brent yang baru saja berdiri duduk lagi. Dia berkata,

"Oh, astaga."

Sang hakim berkata,

"Ada apa, Miss Brent?"

Emily berkata dengan nada menyesal,

"Maaf. Saya sebetulnya ingin membantu Miss Claythorne, tetapi saya tidak tahu bagaimana caranya. Saya merasa sedikit pusing."

"Pusing?" Dokter Armstrong mendekatinya. "Sangat wajar. Kejutan yang tertunda. Saya punya sesuatu untuk—"

"Tidak!"

Kata itu keluar dari mulutnya begitu cepat.

Semua orang terkejut. Wajah Dokter Armstrong menjadi sangat merah.

Wajah wanita itu menunjukkan ketakutan dan kecurigaan. Sang dokter hanya berkata dengan kaku,

"Terserah Anda, Miss Brent."

Wanita itu berkata,

"Saya tidak ingin minum atau makan apa-apa. Saya akan duduk di sini saja sampai pusing saya hilang."

Mereka selesai membereskan bekas sarapan.

Blore berkata,

"Saya biasa bekerja di rumah. Saya akan membantu Anda, Miss Claythorne."

Vera berkata, "Terima kasih."

Emily ditinggal sendirian di ruang makan.

Sejenak dia mendengar gumam orang-orang di dapur.

Rasa pusing itu hilang. Sekarang dia mengantuk, dan merasa sepertinya bisa tidur dengan mudah.

Ada dengung di telinganya—atau memang ada yang mendengung di ruangan itu?

Dia berpikir,  
"Seperti lebah—lebah besar."

Kemudian dia melihat seekor lebah. Lebah itu merayap di kaca jendela.

Vera Claythorne pagi ini bicara tentang lebah.  
Lebah dan madu....

Dia suka madu. Madu di sarang lebah, dan yang disaring dengan kantong kain tipis. Tes, tes, tes....

Ada seseorang di ruangan... seseorang yang basah dan menetes-netes... *Beatrice Taylor datang dari sungai....*

Dia hanya perlu menoleh untuk melihatnya.  
Tetapi dia tidak dapat menggerakkan kepalanya....  
Kalau dia berteriak....

Tetapi dia tidak bisa berteriak....

Tidak ada orang lain di ruangan. Dia sendirian....

Dia mendengar suara langkah—langkah-langkah yang diseret halus mendekat kepadanya. Langkah terseok-seok gadis yang tenggelam itu....

Ada bau basah dan lembap di cuping hidungnya....  
Di jendela kaca lebah itu mendengarkan—mendengung....  
Kemudian dia merasakan tusukan itu.  
Lebah itu menyengat sisi lehernya....

## II

Mereka menunggu Emily Brent di ruang tamu.

Vera Claythorne berkata,  
"Apakah sebaiknya saya jemput dia?"  
Blore berkata dengan cepat,  
"Sebentar."

Vera duduk lagi. Setiap orang memandang Blore, bertanya-tanya. Dia berkata,

"Coba dengar sebentar, Kawan-kawan. Ini pendapat saya: kita tidak perlu mencari lebih jauh dalam pembunuhan-pembunuhan yang telah terjadi. Saya berani bersumpah wanita itulah yang kita cari!"

Armstrong berkata,

"Dan motifnya?"

"Maniak agama. Apa pendapat Anda, Dokter?"

Armstrong berkata,

"Itu memang mungkin. Saya tidak punya argumentasi untuk itu. Tetapi tentu saja kita tidak punya bukti."

Vera berkata,

"Dia tadi kelihatan sangat aneh ketika kami menyiapkan makan pagi di dapur. Matanya—" Dia gemetar.

Lombard berkata,

"Anda tidak bisa menilainya seperti itu. Sekarang ini kita semua sedikit sinting!"

Blore berkata,

"Ada satu hal lagi. Dia satu-satunya yang tidak memberikan penjelasan setelah piringan hitam itu diputar. Mengapa? Karena memang dia tidak punya apa-apa untuk diceritakan."

Vera bergerak di kursinya. Dia berkata,

"Itu tidak benar. Dia bercerita kepada saya—setelah itu."

Wargrave berkata,

"Apa yang diceritakannya kepada Anda, Miss Claythorne?"

Vera mengulangi cerita tentang Beatrice Taylor.

Hakim Wargrave berkata,



"Sebuah cerita yang gamblang. Saya sendiri tidak akan sulit untuk menerimanya. Coba Anda ceritakan, Miss Claythorne, apakah dia kelihatan bersalah karena sikapnya itu?"

"Sama sekali tidak," kata Vera. "Dia sama sekali tidak merasa apa-apa."

Blore berkata,

"Perawan tua yang selalu merasa benar ini betul-betul berhati batu! Pasti karena iri hati!"

Hakim Wargrave berkata,

"Lima menit lagi pukul sebelas. Saya rasa kita harus memanggil Miss Brent untuk bergabung dengan kita."

Blore berkata,

"Apakah Anda tidak akan melakukan sesuatu?"

Sang hakim berkata,

"Menurut saya, tidak ada yang bisa kita lakukan. Kecurigaan kita pada saat ini hanyalah kecurigaan semata. Akan tetapi, saya akan meminta Dokter Armstrong memeriksa kelakuan Miss Brent dengan hati-hati. Sekarang mari kita ke ruang makan."

Mereka melihat Emily Brent duduk di kursi yang sama ketika mereka meninggalkannya. Dari belakang mereka tidak melihat ada sesuatu yang aneh, kecuali dia sepertinya tidak mendengar langkah mereka.

Dan ketika mereka melihat wajahnya—penuh darah dengan bibir biru dan mata melotot.

Blore berkata,

"Ya Tuhan, dia tewas!"

\*\*\*

### III

Suara kecil dan tenang Mr. Justice Wargrave terdengar,

"Satu lagi dari kita bebas dari kecurigaan—terlambat!"

Armstrong membungkuk di atas wanita yang telah meninggal itu. Dia membaui bibirnya, menggeleng, memeriksa matanya.

Lombard berkata dengan tidak sabar,

"Bagaimana meninggalnya, Dokter? Dia tidak apa-apa ketika kita tinggalkan di sini!"

Perhatian Armstrong tertuju kepada sebuah tanda di sisi kanan leher. Dia berkata,

"Itu bekas jarum suntik."

Terdengar dengung lebah di jendela. Vera berseru,

"Lihat—lebah—*seekor lebah besar*. Ingat apa yang saya katakan tadi pagi!"

Armstrong berkata dengan muram,

"Bukan lebah itu yang menyengatnya! Tangan manusia menusukkan jarum suntik."

Sang hakim bertanya,

"Racun apa yang disuntikkan?"

Armstrong menjawab,

"Saya kira salah satu jenis sianida. Barangkali potasium sianida, sama seperti Anthony Marston. Dia pasti langsung meninggal karena sesak napas."

Vera berseru,

"Tapi *lebah* itu? Pasti bukan *kebetulan*, kan?"

Lombard berkata dengan geram,

"Oh, bukan, ini bukan kebetulan! Ini gaya si pembunuh dalam melakukan kejahatannya! Dia memang binatang yang suka bermain-main. Suka mencocokkan pekerjaannya dengan sajak kanak-kanak brengsek itu!"

Untuk pertama kali suaranya terdengar tidak mantap, hampir menyerupai lengkingan. Seolah saraf yang terlatih dengan tugas-tugas penuh risiko dan terbiasa dengan kehidupan yang berbahaya itu akhirnya tidak tahan lagi.

Dia berkata dengan keras,

"Ini gila!—benar-benar gila—kita semua gila!"

Sang hakim berkata dengan tenang,

"Saya harap kita masih memiliki kemampuan untuk berpikir. *Apakah ada yang membawa jarum suntik ke rumah ini?*"

Sambil berdiri tegak, Dokter Armstrong berkata dengan suara yang tidak begitu yakin,

"Ya, saya bawa."

Empat pasang mata menatapnya. Dia menguatkan dirinya melawan kecurigaan yang terlihat di semua mata itu. Dia berkata,

"Saya selalu membawanya ke mana pun saya pergi. Kebanyakan dokter begitu."

Hakim Wargrave berkata dengan tenang,

"Benar. Coba Anda katakan, di mana jarum suntik itu sekarang?"

"Dalam koper di kamar saya."

Wargrave berkata,

"Saya kira kita harus melihatnya."

Kelima orang itu ke lantai atas tanpa mengatakan apa-apa.

Isi koper itu dikeluarkan di lantai.

Jarum suntik tidak ditemukan.

\*\*\*

## IV

Armstrong berseru keras,

"Seseorang pasti mengambilnya!"

Kamar itu sunyi.

Armstrong berdiri membelakangi jendela. Empat pasang mata menatapnya, penuh kecurigaan dan tuduhan. Dia berganti-ganti memandang Wargrave dan Vera, dan berkali-kali berkata dengan suara lemah tak berdaya,

"Seseorang pasti mengambilnya."

Blore memandang Lombard, yang balas menatapnya.

Sang hakim berkata,

"Ada lima orang di dalam kamar ini. *Salah seorang dari kita adalah pembunuh.* Kita dalam posisi yang penuh bahaya. Kita harus berusaha menjaga keempat orang yang tak berdosa ini. Sekarang saya akan bertanya kepada Anda, Dokter Armstrong. Obat apa saja yang Anda bawa?"

Armstrong menjawab,

"Saya punya kotak obat kecil di sini. Anda bisa memeriksanya. Anda akan menemukan obat tidur—tablet trional dan sulfonal—satu pak bromida, soda bikarbonat, aspirin. Itu saja. Saya tidak menyimpan sianida."

Sang hakim berkata,

"Saya sendiri punya beberapa tablet obat tidur—mungkin sulfonal. Saya kira obat itu bisa mematikan kalau diberikan dalam dosis yang cukup banyak. Mr. Lombard, Anda menyimpan pistol, bukan?"

Philip Lombard berkata dengan tajam,

"Memang kenapa?"

"Saya sarankan agar persediaan obat Dokter, persediaan obat saya sendiri, pistol Anda, dan barang-barang lainnya

yang berbentuk obat atau senjata api dikumpulkan dan diletakkan di tempat yang aman. Sesudah melakukan ini, masing-masing harus bersedia diperiksa—baik diri kita sendiri maupun barang-barang milik kita.”

Lombard berkata,

”Terkutuklah bila saya memberikan pistol itu.”

Wargrave berkata tajam,

”Mr. Lombard, Anda pria muda yang kuat dan tegap, tetapi mantan Inspektur Blore pun orang yang fisiknya kuat. Saya tidak tahu apa yang akan terjadi bila Anda berdua berkelahi. Tetapi saya akan menyatakan ini. Saya, Dokter Armstrong, dan Miss Claythorne akan berpihak pada Blore dan membantunya sebaik mungkin. Anda akan melihat bahwa akibatnya akan berat bila Anda memilih untuk menolak.”

Lombard mendongakkan kepala ke belakang. Ia menggeram rendah, memperlihatkan giginya.

”Oh, baiklah. Karena Anda telah merencanakan semuanya.”

Hakim Wargrave mengganggu.

”Anda orang muda yang tahu diri. Mana pistol Anda?”

”Dalam laci meja di dekat tempat tidur saya.”

”Bagus.”

”Akan saya ambil.”

”Lebih baik kita semua ke sana.”

Philip berkata dengan senyum sinis.

”Curiga?”

Mereka bersama-sama menuju kamar Lombard.

Philip Lombard melangkah menuju meja di samping tempat tidurnya dan membuka laci.

Lalu dia mundur sambil mengumpat.

Laci meja itu kosong.

## V

"Puas?" tanya Lombard.

Pakaianya dilucuti, ia dan kamarnya digeledah dengan teliti oleh ketiga pria lainnya. Vera Claythorne berada di koridor luar kamar.

Pencarian itu dilakukan dengan sistematis. Dengan bergantian Armstrong, sang hakim, dan Blore pun digeledah.

Keempat pria itu keluar dari kamar Blore dan mendekati Vera. Sang hakimlah yang berbicara.

"Saya harap Anda mau mengerti, Miss Claythorne, bahwa kami tidak bisa membuat perkecualian. Pistol itu harus ditemukan. Saya kira Anda mempunyai baju renang, bukan?"

Vera mengangguk.

"Kalau begitu saya harap Anda masuk kamar, memakai baju renang itu, kemudian keluar lagi."

Vera masuk kamarnya dan menutup pintu. Dia muncul lagi dengan baju renang sutra ketat yang kusut.

Wargrave mengangguk setuju.

"Terima kasih, Miss Claythorne. Sekarang silakan Anda tinggal di sini, kami akan memeriksa kamar Anda."

Dengan sabar Vera menunggu di koridor sampai mereka selesai. Lalu dia masuk lagi, berganti baju, dan keluar bergabung dengan mereka.

Sang hakim berkata,

"Kita sekarang yakin akan satu hal. Tidak ada obat atau

senjata yang berbahaya di antara kita. Ini bagus. Sekarang kita akan menyimpan obat-obat itu di tempat yang aman. Kalau tidak salah ada kotak tempat sendok dan pisau di dapur.”

Blore berkata,

”Itu bagus, tapi siapa yang akan menyimpan kuncinya? Saya rasa Anda saja.”

Hakim Wargrave tidak berkata apa-apa.

Dia pergi ke dapur dan yang lain mengikutinya. Di situ ada kotak kecil untuk menyimpan peralatan makan. Dengan petunjuk sang hakim segala macam obat yang terkumpul itu dimasukkan ke kotak itu dan dikunci. Kemudian Wargrave menginstruksikan agar kotak itu diangkat dan dimasukkan ke lemari piring. Lemari itu pun kemudian dikunci. Sang hakim memberikan kunci kotak kepada Philip Lombard dan kunci lemari kepada Blore.

Dia berkata,

”Anda berdua yang paling kuat secara fisik. Akan sulit bagi kalian untuk saling merebut kunci dari satu sama lain dan tidak mungkin kami bertiga mengambilnya. Membongkar lemari atau kotak akan sulit dan gaduh, dan pasti akan menarik perhatian.”

Dia berhenti, lalu meneruskan,

”Kita masih punya satu persoalan lagi. *Apa yang telah terjadi dengan pistol Mr. Lombard?*”

Blore berkata,

”Menurut saya, pemiliknyalah yang paling tahu.”

Cuping hidung Philip Lombard memucat. Dia berkata,

”Dasar tolol dan keras kepala! Sudah saya bilang pistol itu dicuri orang!”

Wargrave bertanya,

"Kapan Anda terakhir kali melihatnya?"

"Tadi malam. Pistol itu di laci ketika saya tidur—siapa dipakai bila terjadi sesuatu."

Sang hakim mengangguk.

Dia berkata,

"Pasti diambil seseorang pagi ini ketika kita sedang ribut mencari Rogers atau ketika mayatnya telah ditemukan."

Vera berkata,

"Pasti disembunyikan di rumah ini. Kita harus mencarinya."

Hakim Wargrave mengusap-usap dagunya. Dia berkata,

"Saya kurang yakin kita akan berhasil. Pembunuh itu punya banyak waktu untuk mencari tempat penyimpanan. Saya tidak membayangkan kita bisa menemukan pistol itu dengan mudah."

Blore berkata dengan tegas,

"Saya tidak tahu di mana pistol itu, tetapi saya seperti-nya tahu satu hal lain—jarum suntik itu. Mari ikuti saya."

Dia membuka pintu depan dan mengitari rumah.

Tak begitu jauh dari jendela ruang makan, dia menemukan jarum itu. Di sampingnya terdapat boneka porselen yang sudah hancur—boneka prajurit keenam.

Blore berkata puas,

"Satu-satunya tempat yang masuk akal ini. Sesudah membunuh wanita itu, dia membuka jendela dan melemparkan jarum itu ke luar lalu mengambil boneka porselen dan melemparnya pula."

Vera berkata tegas,



”Sekarang mari kita cari pistol itu.”

Hakim Wargrave berkata,

”Baik. Tapi kita tetap harus bersama-sama. Ingat, kalau kita terpisah, pembunuh itu mendapat kesempatan.”

Mereka mencari dengan hati-hati dari atap loteng sampai ke ruang bawah tanah, tanpa hasil. Pistol itu tetap hilang.

# 13

## I

*"SALAH seorang dari kami... seorang dari kami... seorang dari kami...."*

Kata-kata itu, terus diulang-ulang, terngiang-ngiang dalam otak yang menerimanya.

Lima orang—lima orang yang ketakutan. Lima orang yang saling memperhatikan, yang sekarang tidak perlu malu-malu lagi menyembunyikan kegelisahan masing-masing.

Sekarang tidak ada lagi kepura-puraan—tidak ada basa-basi dalam percakapan. Mereka adalah lima musuh yang berkumpul karena insting untuk mempertahankan nyawa.

Dan tiba-tiba saja kelimanya kelihatan tidak seperti manusia. Tingkah mereka lebih mendekati tingkah binatang. Bagaikan kura-kura tua yang lelah Hakim Wargrave duduk membungkuk, diam, tapi matanya siap dan waspada. Perawakan mantan Inspektur Blore kelihatan kasar

dan kikuk. Jalannya seperti binatang yang lamban. Matanya merah. Dia kelihatan buas, tetapi bodoh. Dia seperti hewan buas yang terpojok dan siap menyerang pemburunya. Saraf Philip Lombard menjadi lebih peka. Telinganya cepat bereaksi terhadap suara sekecil apa pun. Langkahnya semakin ringan dan cepat, tubuhnya luwes. Dan dia sering tersenyum. Bibirnya melengkung menunjukkan gigi yang putih dan panjang.

Vera Claythorne sangat pendiam. Dia lebih banyak duduk di kursi. Matanya menerawang. Dia kelihatan bingung. Dia seperti burung yang kepalanya baru saja menabrak kaca dan ditolong oleh manusia. Burung itu diam, ketakutan, tidak bisa bergerak, berharap dengan tetap diam, dia bisa menyelamatkan diri.

Ketegangan Armstrong sangat menyedihkan. Dia sering terkejut dan tangannya gemetar. Berkali-kali dia menyala-kan rokok dan langsung mematikannya. Sikap diam mereka kelihatannya membuatnya pedih. Kadang dia mengatakan kalimat terputah-putah dengan gugup.

"Kita—kita seharusnya tidak duduk begini saja! Harus ada *sesuatu*—tentunya, *sesuatu* yang bisa kita lakukan? Bagaimana kalau kita membuat api unggun—?"

Blore berkata dengan berat,

"Dalam cuaca begini?"

Hujan turun lagi. Angin menderu-deru. Bunyi tetes hujan hampir membuat mereka gila.

Dengan persetujuan yang tidak terucapkan mereka semua tinggal di situ. Mereka duduk di ruang tamu besar. Bila mereka ingin keluar ruangan, mereka akan keluar bergantian satu per satu. Empat yang lain akan tetap tinggal di dalam.

Lombard berkata,

"Ini hanya soal waktu. Cuaca akan membaik. Lalu kita bisa melakukan sesuatu—membuat isyarat—menyalakan api—membuat rakit—atau yang lainnya!"

Armstrong berkata dengan setengah tertawa,

"Soal waktu—*waktu*? Kita tidak punya waktu! Kita akan mati.... "

Hakim Wargrave berkata penuh tekad,

"Tidak, bila kita waspada. Kita harus *waspada*...."

Makan siang telah selesai—tetapi tidak ada formalitas lagi. Kelimanya pergi ke dapur. Di ruang penyimpanan makanan mereka menemukan persediaan makanan kaleng yang sangat banyak. Mereka membuka satu kaleng lidah dan dua kaleng buah. Mereka makan sambil berdiri di sekeliling meja dapur. Kemudian dengan bergerombol, mereka kembali ke ruang tamu—duduk di sana—duduk, saling memperhatikan.

Dan sekarang pikiran-pikiran yang ada di kepala mereka adalah pikiran-pikiran yang tidak normal, gelisah, dan tak keruan....

"Pasti Armstrong... aku melihat dia baru saja melirikku... matanya tampak sinting... tampak sangat sinting.... Barangkali dia bukan dokter.... Ya, pasti! .... Dia orang gila, lepas dari rumah seorang dokter—berpura-pura jadi dokter. Benar.... Haruskah kuceritakan hal ini kepada yang lain?... Atau aku harus berteriak saja?... Tidak, dia malah akan berhati-hati.... Lagi pula dia bisa kelihatan waras.... Jam berapa ini?... Baru pukul 15.15!... Oh, Tuhan, aku bisa gila.... *Ya, pasti Armstrong*.... Sekarang dia memandangku...."

"Dia tidak akan mengalahkan *aku!* *Aku* bisa melindungi diri sendiri.... Aku pernah berada di tempat-tempat yang berbahaya.... Di mana pistol itu?... Siapa yang mengambilnya? ... Siapa yang menyimpannya? ... Tidak seorang pun menyimpannya—kami semua tahu. Kami semua telah diperiksa.... Tidak seorang pun *bisa* memilikinya.... *Tetapi ada seseorang yang tahu di mana tempatnya....*"

"Mereka jadi gila... mereka semua akan menjadi gila.... Takut mati... kita semua takut mati.... *Aku pun* takut mati.... Ya, tapi itu tidak menghentikan kematian.... '*Ke-reta jenazahnya siap di pintu, Sir.*' Di mana aku membaca itu? Gadis itu.... Aku akan mengawasi gadis itu. Ya, aku akan mengawasinya...."

"Pukul 15.40... baru pukul 15.40... barangkali jam itu mati... aku tidak mengerti—tidak, aku tidak mengerti.... Hal semacam ini tidak bisa terjadi... *tapi sekarang ini sedang terjadi....* Mengapa kita tidak bangun? Bangun—Hari Pengadilan—bukan, bukan itu! Kalau saja aku bisa berpikir.... Kepalaku—ada yang terjadi dalam kepalaku—mau meledak—mau pecah... hal seperti ini tidak bisa terjadi... jam berapa? Oh Tuhan, baru pukul 15.45."

"Aku harus tetap tenang.... Aku harus tetap tenang.... Kalau saja aku bisa tetap tenang.... Semuanya jelas—semua berjalan lancar. Tapi tidak boleh ada yang curiga. Mungkin ini bisa berhasil. Harus! Yang mana? Itulah persoalannya—yang mana? Kurasa—ya. Kurasa—ya—*dia.*"

Ketika jam berdentang lima kali, mereka terlompat.

Vera berkata,

"Ada yang mau—minum teh?"

Sunyi sejenak. Blore berkata,

"Saya mau."

Vera berdiri. Dia berkata,

"Saya akan membuatnya. Anda semua bisa tinggal di sini."

Hakim Wargrave berkata dengan lembut,

"Nona, saya kira kita semua akan ke sana dan melihat Anda menyiapkan teh itu."

Vera tertegun, lalu dia mengeluarkan tawa singkat yang agak histeris.

Dia berkata,

"Tentu saja! Mari."

Lima orang masuk ke dapur. Vera membuat teh dan dia meminumnya bersama Blore. Tiga orang yang lain minum wiski—membuka botol yang baru dan meminumnya dengan sedotan yang diambil dari kotak yang masih dipaku.

Sang hakim bergumam dengan senyum seperti reptil,

"Kita harus waspada...."

Mereka kembali lagi ke ruang tamu. Walaupun saat itu musim panas, ruangan kelihatan gelap. Lombard menekan tombol lampu, tetapi tidak menyala. Dia berkata,

"Tentu saja! Hari ini mesin itu belum dihidupkan, karena Rogers tidak ada."

Dia ragu dan berkata,

"Saya rasa kita bisa keluar dan menghidupkannya."

Hakim Wargrave berkata,

"Ada satu pak lilin di ruang penyimpanan makanan. Saya tadi melihatnya. Lebih baik kita pakai yang itu saja."

Lombard keluar. Keempat orang lainnya duduk saling memandang.

Dia kembali dengan satu kotak kecil lilin dan setumpuk alas cangkir. Lima lilin dinyalakan dan ditempatkan di ruangan itu.

Saat itu pukul 17.45.

## II

Pada jam enam lebih dua puluh menit Vera merasa tidak tahan lebih lama duduk di situ. Dia akan masuk ke kamarnya dan membasahi kepala dan dahinya yang sakit dengan air dingin.

Dia bangkit dan berjalan ke pintu. Lalu dia ingat sesuatu dan kembali untuk mengambil sebuah lilin dari kotak. Dia menyulut lilin itu dan menempelkannya di piring kecil. Kemudian dia keluar, menutup pintu, dan meninggalkan keempat pria itu di dalam ruangan. Dia menaiki tangga dan berjalan di lorong menuju kamarnya.

Ketika membuka pintu, tiba-tiba dia berhenti dan berdiri tegak.

Cuping hidungnya bergetar.

Laut... bau laut di St. Tredennick.

Itu dia. Tidak salah lagi. Tentu saja orang yang ada di suatu pulau pasti mencium bau laut, tapi ini lain. Ini bau yang pernah dicitumnya di pantai hari itu—ketika air surut dan karang-karang tertutup rumput laut yang kering karena panas matahari.

*"Bolehkah aku berenang ke karang, Miss Claythorne?"*

*"Mengapa aku tidak boleh berenang ke karang...?"*

Anak kecil manja, cerewet, dan cengeng! Kalau bukan karena anak itu, Hugo pasti sudah kaya... bisa menikah dengan gadis yang dicintainya....

*Hugo....*

*Tentu—tentu—Hugo ada di sampingnya? Bukan, dia menunggunya di dalam kamar....*

Dia melangkah maju. Angin dari jendela mengembus nyala api lilin. Api itu bergoyang redup dan mati....

Tiba-tiba di dalam kegelapan dia menjadi takut....

"Jangan tolol," Vera Claythorne memberanikan diri. "Tidak apa-apa. Yang lain ada di bawah. Keempat-empatnya. Tidak ada siapa-siapa di kamar. Tidak mungkin. Kau membayangkan yang tidak-tidak."

Tetapi bau itu—bau pantai di St. Tredennick... itu bukan khayalan. *Itu benar-benar ada.*

Dan *ada* seseorang di dalam kamar.... Dia mendengar sesuatu—dia yakin mendengar sesuatu....

Kemudian, ketika dia berdiri di situ mendengarkan—tangan yang dingin menyentuh lehernya—tangan basah, dengan bau laut....

### III

Vera menjerit. Dia menjerit dan terus menjerit—jerit ke-ngerian yang luar biasa—teriakan liar dan putus asa yang mengharapkan pertolongan.

Dia tidak mendengar suara-suara di bawah, suara kursi terbalik, pintu dibanting, dan kaki para pria yang berlari menaiki tangga. Dia hanya merasa ngeri.

Lalu dia sadar, cahaya lilin muncul di pintu—lilin-lilin—para pria berlari ke kamarnya.

"Ada apa? Apa yang terjadi? Ya Tuhan, apa itu?"

Dia gemetar, lalu melangkah maju, pingsan, dan jatuh ke lantai.



Dia hanya setengah sadar melihat seseorang membungkuk di atasnya, seseorang yang menekan kepalanya ke bawah di antara lutut.

Kemudian ketika seseorang berteriak dengan cepat "Ya Tuhan, lihat itu," dia pun kembali sadar. Dia membuka mata dan mendongak. Dia melihat apa yang dilihat para pria dengan lilin yang diacungkan.

Seutas rumput laut yang cukup tebal dan basah menjuntai dari langit-langit. Benda itulah yang menyentuh lehernya dalam kegelapan tadi. Benda itulah yang dikiranya tangan basah, tangan si mati yang tenggelam dan yang akan merenggut hidupnya!

Dia mulai tertawa histeris. Dia berkata,

"Itu rumput laut—hanya rumput laut—dan bau itulah yang tercium tadi...."

Kemudian dia merasa pening lagi—gelombang demi gelombang rasa mual menyapunya. Sekali lagi, seseorang menekankan kepalanya di antara kedua lutut.

Waktu yang lewat bagaikan berabad-abad. Mereka menawarkan minuman—menekankan gelas ke bibirnya. Dia mencium bau brendi.

Dia baru hendak meneguk minuman itu dengan rasa syukur ketika dengan tiba-tiba, sebuah peringatan kecil—seperti lonceng—berdentang di kepalanya. Dia duduk tegak, menyorongkan gelas di depannya.

Dia berkata dengan tajam, "Dari mana minuman ini?"

Suara Blore menjawab. Sebelum menjawab dia tertegun sejenak. Dia berkata,

"Saya mengambilnya dari bawah."

Vera berseru,

"Saya tidak akan meminumnya...."

Sunyi sejenak, kemudian Lombard tertawa.

Dia berkata memuji,

"Bagus, Vera. Anda memang hebat—meskipun baru saja ketakutan setengah mati. Saya akan mengambil sebuah botol baru yang belum dibuka."

Dia keluar dengan cepat.

Vera berkata ragu,

"Saya tidak apa-apa sekarang. Saya akan minum air."

Armstrong menopang tubuhnya ketika dia mencoba berdiri.

Dia berjalan ke tempat cuci tangan, terhuyung-huyung sambil berpegang pada Armstrong. Dia membiarkan air mengalir dari keran kemudian baru mengisi gelasya.

Blore berkata dengan sengit,

"Brendi itu tidak apa-apa."

Armstrong berkata,

"Bagaimana Anda tahu?"

Blore berkata dengan marah,

"Saya tidak menaruh apa-apa di dalamnya. Saya rasa itu yang Anda maksud."

Armstrong berkata,

"Saya tidak berkata bahwa Anda yang melakukannya. Anda mungkin melakukannya, atau orang lain yang membubuhi botol itu dengan sesuatu."

Lombard dengan cepat kembali ke ruangan.

Dia membawa botol brendi baru dan pembuka botol.

Dia menyodorkan botol yang masih tertutup itu di bawah hidung Vera.

"Ini. Tidak perlu dicurigai." Dia mengupas tutup kertas

timah botol itu dan membukanya. "Untung banyak persediaan minuman di rumah ini. U.N. Owen memang baik."

Vera gemetar hebat.

Armstrong memegang gelas—sedangkan Philip menuang brendi. Dia berkata,

"Sebaiknya Anda minum ini, Miss Claythorne. Anda baru saja mengalami kejutan dahsyat."

Vera minum brendi itu sedikit. Wajahnya kembali berwarna.

Philip Lombard berkata sambil tertawa,

"Wah, ini pembunuhan yang tidak sesuai dengan rencana!"

Vera berbisik,

"Menurut Anda—itukah yang dimaksudkannya?"

Lombard mengangguk.

"Mengharapkan Anda mati karena ketakutan! Ini bisa terjadi bukan, Dokter?"

Armstrong tidak begitu setuju. Dia berkata dengan ragu,

"Hm—sulit dipastikan. Calon korban yang muda dan sehat—tidak menderita lemah jantung. Tidak mungkin. Sebaliknya—"

Dia mengambil gelas brendi yang dibawa oleh Blore. Dia memasukkan sebuah jari ke dalamnya, dan mencicipinya dengan hati-hati. Ekspresinya tidak berubah. Dia berkata dengan ragu, "Hm, rasanya tidak apa-apa."

Blore maju dengan marah. Dia berkata,

"Kalau Anda mengatakan bahwa saya memasukkan sesuatu ke dalamnya, akan saya hajar Anda."

Vera yang telah sadar dan bisa berpikir jernih, mengalihkan perhatian dengan berkata,

"Di mana sang hakim?"

Ketiga pria itu saling memandang.

"*Aneh...* saya kira dia naik ke atas bersama kita."

Blore berkata,

"Saya juga mengira begitu.... Bagaimana, Dokter? Anda di belakang saya tadi."

Armstrong berkata,

"Saya kira dia mengikuti saya.... Tentu saja dia berjalan lebih lambat daripada kita. Dia kan sudah tua."

Mereka saling memandang lagi.

Lombard berkata,

"Betul-betul aneh...."

Blore berseru,

"Kita harus mencarinya."

Dia melangkah ke pintu. Yang lain mengikutinya, Vera paling belakang.

Ketika mereka menuruni tangga, Armstrong berkata sambil menoleh ke belakang,

"Barangkali dia tetap di ruang tamu."

Mereka menyeberangi ruang besar. Armstrong memanggil dengan keras,

"Wargrave, Wargrave, Anda di mana?"

Tidak ada jawaban. Kesunyian menyelimuti rumah itu, kecuali gemercik air hujan.

Di pintu masuk ruang tamu, Armstrong berdiri tertegun. Yang lain mendekat dan mengintip dari belakangnya.

Seseorang berteriak.

Hakim Wargrave duduk di kursi yang bersandaran tinggi di ujung ruangan. Dua lilin menyala di sisinya. Namun

mereka terkejut karena melihat pria itu duduk terbungkus tirai merah dan dengan kepala tertutup wig hakim....

Dokter Armstrong memberikan isyarat kepada yang lain agar tidak mendekat. Dia menghampiri tubuh yang diam yang melotot itu. Jalannya sedikit goyang seperti orang mabuk.

Dia membungkuk, memperhatikan wajah yang kaku. Lalu dengan cepat dia menarik wig di kepala sang hakim. Benda itu jatuh ke lantai, menunjukkan dahi dengan noda bulat di tengahnya bekas sesuatu yang meledak.

Dokter Armstrong mengangkat tangan yang telah mati dan merasakan nadinya. Kemudian dia menoleh kepada yang lain.

Dia berkata—dengan suara datar, lelah, dan lemah.

"*Dia ditembak....*"

Blore berkata,

"Ya Tuhan—*pistol itu!*"

Sang dokter berkata, masih dengan nada yang sama,

"Kena di kepalanya. Tewas seketika."

Vera membungkuk melihat wig yang jatuh. Dia berkata dengan ngeri, "*Benang wol Miss Brent yang hilang....*"

Blore berkata,

"Dan tirai merah yang hilang dari kamar mandi...."

Vera berbisik,

"Jadi, untuk ini si pembunuh mengambilnya...."

Tiba-tiba Philip Lombard tertawa—tawa yang melengking tinggi dan tidak wajar.

"*Lima prajurit cilik ke pengadilan; seorang ke kedutaan, tinggal Empat. Itulah akhir Hakim Wargrave si Penumpah Darah. Tidak ada lagi yang menjatuhkan hukuman. Tidak*

ada lagi permainan topi hitam! Di sinilah saat terakhir *dia* duduk di kursi hakim! Tidak bisa lagi mengirim orang yang tidak berdosa menuju kematian. Edward Seton pasti tertawa kalau dia ada di sini! Ya Tuhan, dia pasti tertawa terpingkal-pingkal!”

Ledakan tawanya mengejutkan yang lain.

Vera berseru,

”Baru tadi pagi Anda mengatakan *dialah* orangnya!”

Muka Philip Lombard berubah—tenang.

Dia berkata dengan suara rendah,

”Betul.... Ya, saya salah. Seorang lagi dari kita yang terbukti tak berdosa—*terlambat!*”

# 14

## I

MEREKA mengangkat Hakim Wargrave ke kamarnya dan meletakkannya di tempat tidur.

Lalu mereka turun lagi dan berdiri di aula, berpandangan.

Blore berkata dengan berat,

"Apa yang akan kita lakukan sekarang?"

Lombard berkata ketus,

"Makan sesuatu. Kita harus makan."

Sekali lagi mereka pun ke dapur. Dan mereka membuka kaleng lidah lagi. Mereka makan dengan cepat, hampir tanpa dirasakan.

Vera berkata,

"Saya tidak akan pernah makan lidah lagi."

Mereka menghabiskan makanan lalu duduk di meja dapur, saling memandang.

Blore berkata,

"Sekarang kita tinggal berempat.... *Giliran siapa berikutnya?*"

Armstrong menatapnya. Dia berkata secara otomatis,  
"Kita harus sangat waspada—" dan berhenti.

Blore mengangguk.

"Itulah yang dikatakan*nya*... dan sekarang dia mati!"

Armstrong berkata,

"Saya ingin tahu, bagaimana itu terjadi?"

Lombard mengumpat. Dia berkata,

"Pancingan yang cerdik sekali, sialan! Benda yang digantung di atas kamar Miss Claythorne itu memang sesuai rencana. Setiap orang berlari karena berpikir *dia* sedang dibunuh. Lalu—dalam suasana panik—seseorang—menyerang laki-laki tua itu."

Blore berkata,

"Mengapa tidak ada yang mendengar suara tembakan?"

Lombard menggeleng.

"Miss Claythorne menjerit, angin menderu, kita berlari-lari dan berteriak. Ya, tembakan itu tidak akan terdengar." Dia berhenti. "Tapi tipuan itu tidak akan berhasil lagi. Dia akan mencoba sesuatu yang lain."

Blore berkata,

"Mungkin."

Ada nada tidak menyenangkan dalam suaranya. Kedua pria itu saling memandang.

Armstrong berkata,

"Salah satu dari kita berempat, dan kita tidak tahu siapa...."

Blore berkata,

"*Saya* tahu...."

Vera berkata,

"Saya tidak ragu sedikit pun...."



Armstrong berkata perlahan,  
"Saya rasa saya juga tahu...."  
Philip Lombard berkata,  
"Sepertinya saya punya gagasan...."  
Sekali lagi, mereka berpandangan.  
Vera berdiri terhuyung-huyung. Dia berkata,  
"Saya merasa tidak enak badan. Saya harus tidur.... Saya benar-benar lelah."  
Lombard berkata,  
"Saya juga. Tidak enak duduk-duduk berpandangan."  
Blore berkata,  
"*Saya* tidak keberatan...."  
Sang dokter bergumam,  
"Itu yang paling baik untuk dilakukan—walaupun saya tidak yakin kita bisa tidur."  
Mereka berjalan ke pintu. Blore berkata,  
"*Saya ingin tahu di mana pistol itu sekarang?*"

## II

Mereka ke lantai atas.

Tindakan mereka selanjutnya seperti salah satu babak drama komedi.

Masing-masing berdiri dengan tangan memegang handel pintu kamar. Kemudian seperti mendapat isyarat, setiap orang melangkah masuk kamar dan menutup pintu. Lalu terdengar bunyi pintu dikunci dan digerendel, serta derit kursi atau meja yang diangkat.

Empat orang yang ketakutan mempertahankan diri sampai pagi hari.

### III

Philip Lombard menarik napas lega setelah mengganjalkan kursi di pintu kamarnya.

Dia melangkah ke meja rias.

Dalam cahaya lilin yang remang-remang dia memperhatikan wajahnya dengan penasaran.

Dia berkata dengan lembut kepada diri sendiri,

"Ya, masalah ini membuatmu terganggu." Senyum serigala menghiasi wajahnya.

Dia membuka baju dengan cepat.

Dia melangkah ke tempat tidur dan meletakkan jam tangannya di nakas.

Lalu dia membuka laci meja itu.

Dia hanya berdiri, memandangi pistol yang ada di dalamnya....

### IV

Vera Claythorne berbaring di ranjangnya.

Lilin menyala di sisinya.

Tetapi dia tidak punya keberanian untuk mematikannya.

Dia takut kegelapan....

Berulang kali ia berkata kepada dirinya, "*Kau selamat sampai pagi nanti. Tidak ada apa-apa tadi malam. Tidak ada apa-apa malam ini. Tidak ada apa-apa. Kau terkunci dalam kamar ini. Tidak seorang pun bisa mendatangimu....*"

Dan tiba-tiba dia berpikir,

"Tentu saja! Aku bisa tetap di sini! Tetap di sini dengan

pintu terkunci! Tidak perlu makan! Aku bisa tetap di sini—dengan aman—sampai datang pertolongan! Walaupun sehari—atau dua hari....”

Tetap di sini. Ya, tapi bisakah dia tetap di kamar ini? Berjam-jam—tanpa teman bicara, tanpa melakukan sesuatu kecuali *berpikir*....

Dia mulai berpikir tentang Cornwall—tentang Hugo—tentang apa yang dikatakannya kepada Cyril.

Anak kecil manja dan cengeng, yang selalu merengek-rengok kepadanya....

*”Miss Claythorne, mengapa aku tidak boleh berenang ke karang? Aku bisa. Aku pasti bisa.”*

Apakah suaranya sendiri yang menjawab?

*”Tentu saja, Cyril, kau bisa. Aku percaya kau bisa.”*

”Kalau begitu bolehkah aku ke sana, Miss Claythorne?”

”Cyril, ibumu akan khawatir. Dengar, besok kau boleh berenang ke karang. Aku akan bicara dengan ibumu di pantai supaya dia tidak memperhatikanmu. Kemudian ketika dia mencarimu, kau sudah ada di atas karang melambai-lambaikan tangan kepadanya. Itu *akan* menjadi kejutan baginya.”

”Oh, terima kasih, Miss Claythorne! Akan menyenangkan sekali!”

*Dia mengatakannya hari itu!* Besok pagi Hugo akan pergi ke Newquay. Bila dia datang—semuanya beres. Ya, tetapi bila tidak? Seandainya rencana itu gagal? Cyril mungkin bisa diselamatkan pada waktunya. Kemudian—kemudian dia akan berkata, *”Miss Claythorne bilang aku bisa.”* Bagaimana? Setiap orang harus menghadapi risiko! Kalau itu terjadi dia akan berkata, *”Mengapa kau berbo-*

*hong, Cyril? Tentu saja aku tidak pernah berkata begitu!"* Mereka akan percaya kepadanya. Cyril sering berkata yang tidak-tidak. Anak itu suka berbohong. Tentu saja Cyril akan tahu. Tapi itu tidak apa-apa... dan tidak akan ada apa-apa. Dia akan berpura-pura menyelamatkan anak itu. Tetapi dia akan datang terlambat.... Tidak akan ada yang mencurigainya....

*Apakah Hugo mencurigai dia? Itukah sebabnya Hugo memandangnya dengan tatapan aneh dan menerawang...? Apakah Hugo tahu?*

Itukah sebabnya dia bergegas pergi setelah selesai pemeriksaan?

Hugo belum menjawab surat yang dikirimkan kepadanya....

*Hugo....*

Vera berbolak-balik dengan gelisah di ranjangnya. Tidak, tidak, dia tidak boleh memikirkan Hugo. Itu terlalu menyakitkan! Itu semua sudah lewat, lewat dan selesai... Hugo harus dilupakan.

Mengapa malam ini tiba-tiba dia merasa seolah Hugo bersamanya di dalam kamar?

Dia memandang langit-langit, memandang lengkungan logam hitam di tengah-tengah kamarnya.

Dia tidak menyadari keberadaan benda itu sebelumnya.

Rumput laut itu digantungkan di sana.

Dia gemetar ketika mengingat sentuhan basah dan lembap di lehernya.

Dia tidak suka lengkungan di langit-langit itu. Benda itu menarik mata, memesona... lengkungan hitam besar....

## V

Mantan Inspektur Blore duduk di pinggir ranjang.

Matanya yang kecil dan merah kelihatan waspada. Dia kelihatan seperti babi liar yang siap menerjang.

Dia merasa tidak ingin tidur.

Kejahatan itu tambah mendekat.... Sudah enam dari sepuluh orang yang tewas!

Dan hakim tua yang bijaksana, hati-hati, dan cerdik itu pun tewas seperti yang lain.

Blore mendengus dengan kepuasan bengis.

Apa yang dikatakan si tua itu?

"Kita harus waspada...."

Pria tua yang munafik, sombong, dan merasa paling benar. Duduk di ruang pengadilan, merasa seperti Tuhan yang mahabesar. Memang lebih baik begitu... dia tidak perlu berhati-hati lagi.

Dan sekarang tinggal empat. Gadis itu, Lombard, Armstrong, dan dia sendiri.

Sebentar lagi salah satu dari mereka akan mati.... Tetapi bukan William Henry Blore. Dia akan mengatasinya.

(Tetapi pistol itu.... Apa yang terjadi dengan pistol itu? Ini hal yang paling merisaukan—pistol itu!)

Blore duduk di ranjangnya, keningnya mengernyit dan matanya yang kecil menyipit ketika dia memikirkan pistol itu....

Dalam keheningan dia mendengar jam berdentang di lantai bawah.

Tengah malam.

Dia agak santai sekarang—bahkan mulai berbaring di ranjang. Tetapi dia tidak membuka baju.

Dia berbaring dan berpikir. Mengkaji seluruh peristiwa dari permulaan dengan sistematis, dengan susah payah—sebagaimana yang dilakukannya ketika dia masih bekerja sebagai polisi. Pada akhirnya, ketelitianlah yang akan membuahkan hasil.

Lilin di kamar hampir padam. Sambil meraba-raba korek api, dia meniup lilin.

Anahnya, dia merasa tidak bisa tenang dalam kegelapan. Seolah ketakutan yang terpendam begitu lama timbul dan menguasai pikirannya. Wajah-wajah melayang di udara—wajah sang hakim dengan kepala bermahkota benang wol—wajah Mrs. Rogers yang dingin dan mati—wajah Anthony Marston yang tersedak kebiruan.

Sebuah wajah lagi—pucat, berkacamata, dengan kumis kecil kecokelatan.

Wajah yang pernah dilihatnya beberapa waktu lalu—tapi kapan? Bukan di pulau ini. Tidak, lebih awal daripada itu.

Lucu, dia tidak bisa menyebutkan namanya... Sebenarnya wajah yang tolol—wajah orang yang mudah ditipu.

Tentu saja!

Pikiran itu mengejutkannya.

Landor!

Aneh bila dipikir dia bisa melupakan Landor begitu saja. Kemarin dia berusaha membayangkan wajahnya, tetapi gagal.

Dan sekarang wajah itu terlihat gamblang, setiap garis wajahnya terlihat jelas, seolah baru kemarin dia melihatnya.

Landor punya istri—wanita langsing dengan wajah

yang selalu tampak khawatir. Dia juga punya anak, seorang gadis berumur empat belas tahun. Untuk pertama kalinya Blore bertanya-tanya apa yang terjadi dengan mereka.

(Pistol itu. Apa yang terjadi dengan pistol itu? Ini lebih penting.)

Makin dia berpikir tentang hal ini, dia makin bingung.... Dia tidak mengerti persoalan pistol itu.

Seseorang di rumah ini menyimpan pistol itu....

Di ruang bawah, jam berdentang satu kali.

Pikiran Blore terputus. Dia duduk di tempat tidurnya, tiba-tiba dia siap. Dia mendengar suara—suara yang sangat pelan—di luar kamarnya.

*Ada seseorang berjalan dalam kegelapan.*

Keringat menetes dari dahinya. Siapa gerakan yang berjalan dengan hati-hati di sepanjang lorong itu? Dia yakin orang itu punya maksud yang tidak baik!

Walaupun badannya berat, tanpa suara dia bangkit dari tempat tidurnya dan dengan dua langkah dia sudah berdiri di dekat pintu, mendengarkan.

Suara itu tidak terdengar lagi. Namun Blore yakin dia tidak keliru. Dia mendengar langkah di luar pintunya. Bulu kuduknya sedikit meremang. Dia kembali mengenal rasa takut....

Seseorang mengendap-endap pada malam hari.

Dia mendengarkan—tapi suara itu tidak terulang lagi.

Dan sekarang sebuah godaan baru menyerbunya. Dia ingin sekali keluar dan menyelidiki. Seandainya dia bisa melihat siapa yang sedang mencari mangsa dalam kegelapan.

Tetapi membuka pintu berarti melakukan perbuatan bodoh. Kemungkinan besar itulah yang diharapkan orang

tersebut. Dia bahkan mungkin sengaja membuat Blore mendengar suara untuk memancingnya ke luar.

Blore berdiri dengan kaku—mendengarkan. Sekarang dia bisa mendengar macam-macam suara, keretak, desau, bisikan-bisikan misterius—tetapi otaknya yang realistis sadar itu sebenarnya khayalannya sendiri.

Kemudian tiba-tiba dia mendengar sesuatu yang *bukan* khayalannya. Langkah-langkah sangat halus, sangat hati-hati, tetapi cukup jelas terdengar oleh orang yang mendengarkan dengan saksama seperti Blore.

Langkah-langkah itu terdengar halus sepanjang lorong (kamar Lombard dan Armstrong terletak lebih jauh dari tangga daripada kamarnya). Tanpa ragu langkah-langkah itu melewati kamarnya.

Ketika itulah Blore membuat keputusan.

Dia akan melihat siapa orang itu! Langkah-langkah itu dengan pasti melewati kamarnya menuju tangga. Ke mana orang itu?

Dan ketika bertindak, anehnya Blore bergerak dengan cepat meski dia kelihatan begitu berat dan lamban. Dia berjingkat kembali ke tempat tidur, memasukkan korek api ke saku, melepas steker lampu di atas ranjangnya dan melilitkan kabel pada steker itu. Benda itu terbuat dari krom dengan dasar ebonit yang berat—senjata yang berguna.

Dia berlari tanpa suara ke pintu kamar, mengangkat kursi dari bawah handel pintu dan dengan hati-hati membuka kunci dan gerendel pintunya. Dia keluar ke lorong. Dari bawah terdengar suara samar-samar. Dengan berkaus kaki Blore berlari menuju tangga tanpa suara.



Pada saat itu barulah dia sadar mengapa bisa mendengar suara-suara tadi dengan jelas. Tidak ada angin sama sekali, dan langit pasti terang. Ada cahaya bulan yang terlihat sedikit dari jendela di dekat tangga yang menerangi ruangan di bawah.

Blore melihat sekelebat bayangan melewati pintu depan.

Ketika sedang menuruni tangga dan mengejar, tiba-tiba dia berhenti.

Sekali lagi, hampir saja dia berbuat tolol! Ini mungkin perangkap untuk memancingnya ke luar rumah!

Tetapi yang tidak disadari orang itu adalah dia telah membuat kekeliruan, dia menyerahkan diri ke tangan Blore.

Dari ketiga kamar di atas, *satu pasti kosong*. Yang harus dilakukan ialah melihat *kamar yang mana!*

Perlahan-lahan Blore kembali ke lorong.

Pertama-tama dia berhenti di depan pintu Dokter Armstrong dan mengetuk. Tidak ada jawaban.

Dia menunggu sebentar, lalu pergi ke kamar Philip Lombard.

Di sini dia langsung mendapat jawaban.

"Siapa itu?"

"Blore. Saya kira Armstrong tidak ada di kamarnya. Tunggu sebentar."

Dia menuju ujung lorong. Dia mengetuk lagi.

"Miss Claythorne. Miss Claythorne."

Dengan suara terkejut Vera menjawab,

"Siapa itu? Ada apa?"

"Tidak apa-apa, Miss Claythorne. Tunggu sebentar. Saya akan kembali."

Dia berlari ke kamar Lombard. Pintu kamarnya terbuka, Lombard berdiri di situ. Dia memegang lilin di tangan kiri. Piamanya dirangkap celana panjang. Tangan kanannya berada di saku jubah tidur. Dia berkata tajam,

"Ada apa?"

Blore menjelaskan dengan cepat. Mata Lombard berbinar-binar.

"*Armstrong—ya? Jadi dia?*" Dia bergerak menuju pintu kamar Armstrong. "Maaf, Blore, saya tidak bisa percaya begitu saja."

Dia mengetuk dengan keras.

"Armstrong—Armstrong."

Tidak ada jawaban.

Lombard membungkuk dan mengintip dari lubang kunci. Dia memasukkan kelingkingnya ke lubang itu.

Dia berkata,

"Kuncinya tidak ada di dalam."

Blore berkata,

"Itu berarti dia mengunci dari luar dan membawa kuncinya."

Philip mengangguk.

"Tindakan pencegahan yang biasa. *Kita akan menangkapnya, Blore.... Kali ini kita akan menangkapnya!* Seben-  
tar."

Dia berlari ke kamar Vera.

"Vera."

"Ya."

"Kami akan memburu Armstrong. Dia keluar kamarnya. *Jangan membuka pintu kamar. Mengerti?*"

"Ya, saya mengerti."

"Kalau Armstrong datang dan berkata bahwa saya atau Blore terbunuh, *jangan percaya*. Mengerti? Boleh buka pintu kalau *Blore dan saya* yang berbicara pada Anda. Mengerti?"

Vera berkata,

"Ya. Saya bukan orang tolol."

Lombard berkata,

"Bagus."

Dia bergabung dengan Blore. Dia berkata,

"Dan sekarang—kita kejar dia. Perburuan dimulai!"

Blore berkata,

"Sebaiknya kita hati-hati. Ingat, dia menyimpan pistol itu!"

Sambil terkikih Philip Lombard berlari menuruni anak tangga.

Dia berkata,

"Anda keliru." Dia membuka pintu luar sambil mengingatkan, "Dorong kembali gerendel itu—jadi dia tidak bisa masuk dengan gampang."

Dia melanjutkan,

"Saya membawa pistol itu!" Diperlihatkannya pistol yang ada di sakunya sambil berbicara.

"Ketemu lagi di dalam laci."

Blore berhenti di anak tangga. Ekspresinya berubah. Philip Lombard melihatnya.

"Jangan tolol, Blore! Saya tidak akan menembak Anda! Kembali dan bersembunyilah bila mau! Saya akan memburu Armstrong."

Dia terus melangkah dalam cahaya bulan. Setelah ragu sejenak, Blore mengikutinya.

Dia berpikir,

”Kurasa ini salahku sendiri. Bagaimanapun—”

Bagaimanapun, Blore pernah menangani penjahat-penjahat bersenjata api. Apa pun kekurangan yang dimilikinya, jelas itu bukan dalam hal keberanian. Tunjukkan bahaya itu dan dia akan menghadapinya dengan gagah. Dia tidak takut bahaya dalam ruang terbuka, tapi bahaya yang tidak pasti dan diwarnai dengan hal-hal gaib.

## VI

Sambil menunggu, Vera bangun dan berpakaian.

Sesekali dia menoleh ke pintu. Pintu itu bagus dan kuat. Pintu itu dikunci dan digerendel dan dia menempatkan sebuah kursi ek di bawahnya.

Pintu itu tidak bisa dibuka dengan paksa. Lebih-lebih oleh Dokter Armstrong. Secara fisik, pria itu bukan orang yang kuat.

Seandainya dia adalah Armstrong dan berniat membunuh, dia akan menggunakan akalanya, bukan kekuatan fisiknya.

Vera membayangkan senjata apa kira-kira yang akan dipakai Armstrong.

Seperti yang dikhawatirkan Philip, dia mungkin akan mengatakan bahwa Lombard atau Blore sudah mati. Atau dia berpura-pura terluka dan mengetuk pintu kamarnya.

Ada kemungkinan-kemungkinan lain. Armstrong bisa mengatakan bahwa rumah itu terbakar. Atau lebih jauh, lagi dia akan membakar rumah itu.... Ya, itu mungkin saja. Dia memancing kedua laki-laki itu keluar dan karena

sebelumnya sudah mengguyur rumah itu dengan bensin, dia mungkin akan membakarnya. Dan karena Vera begitu tolol, dia akan terus bersembunyi sampai rumah itu termakan api.

Vera melangkah ke jendela. Tidak terlalu tinggi. Dia bisa melarikan diri dari jendela itu. Itu berarti dia harus meloncat turun. Tetapi di bawah jendela banyak rumpun bunga.

Dia duduk dan mengambil buku hariannya, lalu menulis dengan tulisan yang jelas.

Kita harus melewati waktu sebaik-baiknya.

Tiba-tiba dia berhenti. Dia mendengar suara. Itu, pikirnya, suara kaca pecah. Dan suara itu datang dari bawah.

Dia berusaha mendengarkan dengan lebih baik, tapi suara itu tidak terdengar lagi.

Dia mendengar, atau mengira mendengar suara langkah yang sangat halus, derit anak tangga, gerisik baju—tapi dia tidak bisa memastikan apakah suara itu benar-benar ada ataukah hanya imajinasinya. Tetapi kemudian dia mendengar suara yang lebih jelas. Suara langkah di lantai bawah—dan suara orang berbisik-bisik. Kemudian suara seseorang menaiki tangga—pintu dibuka dan ditutup—langkah-langkah naik ke loteng. Dan terdengar suara berisik yang lebih keras lagi.

Akhirnya langkah-langkah itu terdengar di lorong. Suara Lombard terdengar,

"Vera. Anda baik-baik saja?"

"Ya. Ada apa?"

Blore berkata,

"Boleh kami masuk?"

Vera melangkah ke pintu. Dia mengangkat kursi, membuka kunci dan gerendel. Dia membuka pintu. Kedua pria itu terengah-engah. Kaki dan bagian bawah celana mereka basah.

Vera bertanya,

"Apa yang terjadi?"

Lombard berkata,

"*Armstrong menghilang....*"

## VII

Vera berseru, "Apa?"

Lombard berkata,

"Lenyap dari pulau ini."

Blore menimbrung,

"Lenyap—ya, tepat! Seperti sulap."

Vera berkata tidak sabar,

"Tak masuk akal! Dia pasti bersembunyi!"

Blore berkata,

"Tidak! Di pulau ini tidak ada tempat untuk bersembunyi. Pulau ini gundul! Di luar bulan bersinar terang. Seterang siang. *Tapi dia tidak ditemukan.*"

Vera berkata,

"Barangkali dia kembali ke rumah."

Blore berkata,

"Kami tadi juga berpikir begitu. Kami sudah menggedah rumah ini. Anda pasti mendengarnya. *Dia tidak di sini.* Dia tidak ada, hilang, lenyap...."

Vera berkata,

"Saya tidak percaya."

Lombard berkata,  
"Itu benar, Vera."  
Dia berhenti. Lalu berkata lagi,  
"Ada satu fakta lagi. Kaca jendela ruang makan pecah—  
*dan di meja hanya ada tiga boneka prajurit cilik.*"

# 15

## I

TIGA orang duduk sarapan di dapur.

Di luar matahari bersinar terang. Hari cerah. Badai sudah lewat.

Dan seiring pergantian cuaca, berganti pula suasana hati ketiga tawanan pulau itu.

Sekarang mereka merasa seperti orang yang baru bangun dari mimpi buruk. Ada bahaya, ya, tapi bahaya itu pada siang hari yang terang. Suasana menakutkan yang mencekam mereka ketika badai sedang mengamuk kemarin sudah hilang.

Lombard berkata,

"Kita akan mencoba membuat isyarat dengan cermin dari puncak pulau ini. Kalau ada anak cerdas yang sedang berjalan-jalan di karang, dia pasti akan mengenalnya sebagai tanda SOS. Pada sore hari kita bisa mencoba membuat api unggun. Sayang tidak banyak kayu—tetapi



nanti dikira kita sedang berdansa, bernyanyi, dan berse-  
nang-senang.”

Vera berkata,

”Pasti ada yang bisa membaca kode morse. Lalu mereka  
akan ke sini menjemput kita. Sebelum larut malam.”

Lombard berkata,

”Cuaca memang bagus. Tetapi laut belum surut. Pasang  
tinggi! Mereka tidak akan dapat mendekati pulau ini se-  
belum besok pagi.”

Vera berseru,

”Semalam lagi di tempat ini!”

Lombard mengangkat bahu.

”Lebih baik kita hadapi. Saya rasa hanya sekitar 24 jam.  
Kalau bisa melewatinya, kita akan selamat.”

Blore berdeham. Dia berkata,

”Sebaiknya kita membuat segalanya menjadi jelas. *Apa  
yang terjadi dengan Armstrong?*”

Lombard berkata,

”Kita punya satu bukti. Hanya ada tiga boneka prajurit  
cilik di meja makan. Kelihatannya Armstrong sudah tewas  
juga.”

Vera berkata,

”Tetapi ke mana mayatnya?”

Blore berkata,

”Tepat.”

Lombard menggeleng.

”Benar-benar aneh—saya tidak mengerti.”

Blore berkata ragu,

”Mungkin sudah dibuang ke laut.”

Lombard berkata ketus,

"Oleh siapa? Anda? Saya? Anda melihatnya keluar dari pintu depan. Anda datang ke kamar saya. Kita keluar dan mencari bersama. Kapan saya punya waktu membunuh dia dan membawa mayatnya memutar pulau ini?"

Blore berkata,

"Saya tidak tahu. Tapi ada satu hal yang saya ketahui."

Lombard berkata,

"Apa itu?"

Blore berkata,

"Pistol. Pistol itu milik Anda. Anda menyimpannya sekarang! Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa pistol itu tidak ada pada Anda."

"Ayolah, Blore, kita semua sudah digeledah."

"Ya. Tapi Anda telah menyembunyikannya sebelum itu. Setelah itu Anda mengambilnya."

"Dasar keras kepala. Saya berani bersumpah pistol ini dikembalikan ke laci. Benar-benar mengejutkan ketika saya menemukannya di sana."

Blore berkata,

"Anda ingin kami percaya cerita itu! Untuk apa Armstrong atau siapa pun mengembalikan pistol itu?"

Lombard mengangkat bahu dengan putus asa.

"Entahlah. Ini memang gila. Kelihatannya tidak ada sebab apa-apa."

Blore setuju.

"Ya, memang. Anda bisa saja mengarang cerita yang lebih baik."

"Itu bukti saya mengatakan yang sebenarnya, kan?"

"Saya tidak berpikir begitu."

Philip berkata,

"Anda tidak mau berpikir begitu."

Blore berkata,

"Mr. Lombard, kalau Anda memang orang jujur seperti yang pura-pura Anda lakukan—"

Philip menggumam,

"Kapan saya bilang saya orang jujur? Tidak, saya tidak pernah berkata begitu."

Blore tidak memedulikannya,

"Kalau Anda mengatakan hal yang benar—hanya ada satu hal yang perlu dilakukan. Selama Anda masih menyimpan pistol itu, Miss Claythorne dan saya menyerah pada Anda. Saya rasa akan adil kalau Anda menyimpan pistol itu dengan obat-obatan dalam peti yang masih terkunci itu—Anda dan saya akan memegang masing-masing satu kunci."

Philip Lombard menyalakan rokok.

Sambil mengepulkan asap, dia berkata,

"Jangan tolol."

"Anda tidak setuju?"

"Tidak. Saya tidak setuju. Pistol itu milik saya. Saya memerlukannya untuk melindungi diri—dan saya akan menyimpannya."

Blore berkata,

"Kalau begitu, kita hanya punya satu kesimpulan."

"Bahwa saya U.N. Owen? Terserah Anda saja. Tapi saya ingin tahu. Bila itu memang benar, mengapa saya tidak menembak Anda saja tadi malam? Saya punya banyak kesempatan."

Blore menggeleng.

Dia berkata,

"Saya tidak tahu—dan itulah faktanya. Anda pasti punya alasan."

Vera tidak ikut ambil bagian dalam diskusi ini. Dia beringsut dan berkata,

"Saya rasa Anda berdua bertingkah seperti orang bodoh."

Lombard memandangnya.

"Apa maksud Anda?"

Vera berkata,

"Anda melupakan sajak anak-anak itu. Apa Anda tidak melihat bahwa ada suatu arti di situ?"

Vera mengulang sajak itu dengan sungguh-sungguh:

*Empat prajurit cilik pergi ke laut;  
Seorang dimakan ikan herring merah, tinggal tiga.*

Dia meneruskan,

"Ikan *herring*—ini petunjuk. *Armstrong tidak mati....* Dia mengambil boneka porselen itu supaya Anda mengira dia sudah mati. Anda boleh mengatakan apa yang Anda mau, tapi Armstrong masih ada di pulau ini. Menghilangnya Armstrong sekadar ikan *herring* merah—pengalih perhatian...."

Lombard duduk kembali.

Dia berkata,

"Anda mungkin benar."

Blore berkata,

"Ya, tapi kalau memang begitu, di mana dia sekarang? Kami telah mencari ke mana-mana. Di luar dan di dalam."

Vera berkata dengan marah,

"Kita semua mencari pistol itu ke mana-mana, tapi tidak bisa menemukannya, kan? Tapi pistol itu ada di suatu tempat!"

Lombard bergumam,

"Ada sedikit perbedaan ukuran antara orang dan pistol, Nona."

Vera berkata,

"Saya tidak peduli—saya yakin saya benar."

Blore bergumam,

"Rasanya dia terlalu mengambil risiko dengan mengatakan 'ikan *herring* merah' dalam sajak itu. Dia bisa mengubahnya sedikit."

Vera berseru,

"Apa Anda tidak *melihat* bahwa dia *gila*? Ini semua gila! Semua yang terjadi gila! Menyelimuti sang hakim dengan jubah, membunuh Rogers ketika sedang mengapak—memberi Mrs. Rogers obat sampai dia tidak bangun lagi—mengatur lebah besar untuk Miss Brent ketika dia tewas! Itu seperti seorang anak nakal yang sedang bermain. Semuanya harus dicocokkan."

Blore berkata,

"Ya, Anda benar." Dia berpikir sebentar. "Tetapi di pulau ini tidak ada kebun binatang. Dia akan menemui kesulitan untuk menyesuaikannya dengan sajak itu."

Vera berseru,

"Anda tidak mengerti? *Kita inilah kebun binatangnya....* Tadi malam kita bukan manusia lagi. *Kitalah kebun binatang itu....*"

\*\*\*

## II

Mereka berada di tebing sepanjang pagi, bergantian memantulkan cermin ke arah daratan.

Tidak ada tanda-tanda bahwa ada orang melihat mereka. Tidak ada isyarat jawaban. Udara cukup bagus, walaupun ada kabut tipis. Di bawah, laut kelihatan bergelombang tinggi. Tidak ada perahu yang kelihatan.

Mereka melakukan penyelidikan lagi ke seluruh pelosok, tetapi tanpa hasil. Tidak ada bekas-bekas jejak dokter yang hilang itu.

Vera memandang rumah dari tempat mereka berdiri.

Dia berkata dengan napas tertahan,

"Rasanya lebih aman di sini, di tempat yang terbuka....

Kita tidak usah masuk ke rumah lagi."

Lombard berkata,

"Gagasan yang bagus. Kita cukup aman di sini. Tidak seorang pun dapat datang ke tempat ini tanpa kita lihat."

Vera berkata,

"Kita akan tetap di sini."

Blore berkata,

"Kita harus melewatkan malam di tempat lain. Kita harus kembali ke rumah."

Vera gemetar.

"Saya tidak tahan. Saya *tidak* bisa melewatkan satu malam lagi!"

Philip berkata,

"Anda akan cukup aman—terkunci dalam kamar."

Vera bergumam,

"Saya kira begitu."

Dia merentangkan kedua tangannya sambil bergumam,

"Enak sekali—bisa merasakan kehangatan matahari lagi...."

Dia berpikir,

"Aneh... aku hampir merasa gembira. Tetapi rasanya aku dalam bahaya.... Entah bagaimana—sekarang—rasanya tidak ada masalah... tidak pada siang hari... Aku merasa kuat—aku merasa tidak bisa mati...."

Blore melihat jam tangannya. Dia berkata,

"Sekarang jam dua. Tidak makan siang?"

Vera berkata dengan keras kepala,

"Saya tidak akan kembali ke rumah. Saya akan tetap di luar saja."

"Ayolah, Miss Claythorne. Anda harus menjaga kekuatan."

Vera berkata,

"Melihat lidah kaleng saja sudah muak! Saya tidak ingin makan. Kadang orang sanggup tidak makan ketika sedang diet."

Blore berkata,

"Saya selalu makan teratur. Bagaimana dengan Anda, Mr. Lombard?"

Philip berkata,

"Saya tidak terlalu suka lidah kalengan. Saya akan tetap di sini dengan Miss Claythorne."

Blore ragu. Vera berkata,

"Saya tidak apa-apa. Saya rasa dia tidak akan menembak saya begitu Anda pergi. Anda tidak perlu khawatir."

Blore berkata,

"Baiklah bila Anda berpendapat begitu. Tetapi kita telah berjanji bahwa kita harus selalu bersama-sama."

Philip berkata,

"Andalah yang ingin masuk kandang singa. Saya akan menemani bila Anda mau."

"Tidak perlu," kata Blore. "Anda di sini saja."

Philip tertawa.

"Jadi, Anda masih takut pada saya? Saya bisa menembak Anda berdua saat ini juga bila saya mau."

Blore berkata,

"Ya, tapi itu tidak sesuai dengan rencana. Harus satu per satu dan dilakukan dengan cara tertentu."

"Yah," kata Philip, "kelihatannya Anda tahu itu dengan baik."

"Tentu saja," kata Blore, "rasanya agak ngeri masuk rumah sendirian—"

Philip berkata dengan halus,

"Dan karena itu, *bolehkah saya pinjam pistol Anda?* Jawabnya, tidak, *tidak* boleh! Tidak semudah itu, terima kasih."

Blore mengangkat bahu dan mulai mendaki lereng curam menuju rumah.

Lombard berkata dengan halus,

"Waktu memberi makan di kebun binatang! Binatang punya kebiasaan yang teratur!"

Vera berkata dengan cemas,

"Bukankah yang dilakukannya sekarang agak berbahaya?"

"Dalam arti yang Anda maksud—tidak, menurut saya tidak! Armstrong tidak punya senjata, dan Blore secara fisik dua kali lebih kuat daripada dia. Blore juga sangat hati-hati dan waspada. Lagi pula, kemungkinan Armstrong



ada di dalam rumah kecil sekali. Saya *tahu* dia tidak ada di sana.”

”Tapi—jadi bagaimana sebenarnya?”

Philip berkata pelan,

”Pelakunya Blore.”

”Oh—apa Anda berpendapat—”

”Dengar, Vera. Anda mendengar cerita Blore. Kalau cerita itu benar, *saya tidak mungkin terlibat dalam menghilangnya Armstrong*. Ceritanya sendiri yang menjernihkan keterlibatan saya. *Tapi cerita itu tidak menjernihkan posisinya sendiri*. Kita hanya mendengar ceritanya bahwa dia mendengar suara langkah dan melihat seseorang turun dan keluar dari pintu depan. Itu mungkin tidak benar. Dia mungkin telah membunuh Armstrong dua jam sebelumnya.”

”Caranya?”

Lombard mengangkat bahu.

”Itu yang kita tidak tahu. Tapi menurut saya, hanya ada satu bahaya yang mengancam kita—yaitu Blore! Apa yang kita ketahui tentang dia? Tidak ada! Cerita bahwa dia mantan polisi mungkin bualan saja! Dia bisa jadi siapa saja—orang kaya yang gila—pengusaha yang sinting—narapidana Broadmoor yang lari. Ada satu hal yang pasti. Dia *bisa* melakukan setiap tindakan kriminal yang telah terjadi di sini.”

Vera kelihatan agak pucat. Dia berkata nyaris dengan berbisik, ”Dan seandainya dia menyerang kita?”

Lombard berkata dengan lembut sambil menepuk sakunya, ”Saya akan berusaha waspada.”

Lalu dia memandang Vera.

"Anda sungguh memercayai saya, ya? Yakin saya tidak akan menembak Anda?"

Vera berkata,

"Kita harus percaya pada seseorang.... Sebenarnya saya merasa pendapat Anda tentang Blore salah. Saya masih berpendapat Armstrong-lah pelakunya."

Tiba-tiba dia berpaling kepada Lombard,

"Apakah Anda tidak merasa bahwa—selama ini—ada seseorang? Seseorang yang *memperhatikan* dan *menunggu*?"

Lombard berkata perlahan,

"Itu perasaan takut saja."

Vera berkata dengan sungguh-sungguh,

"Jadi, Anda juga *merasa begitu*?"

Vera gemetar. Dia mencondongkan diri lebih dekat.

"Katakanlah—menurut Anda—" dia berhenti, lalu meneruskan, "Saya pernah membaca sebuah cerita—tentang dua hakim yang datang ke sebuah kota di Amerika—dari Kejaksaan Agung. Mereka menegakkan keadilan—Keadilan Absolut. *Sebab—mereka bukan dari dunia ini....*"

Lombard menaikkan alis.

Dia berkata,

"Kunjungan dari surga? Tidak, saya tidak percaya pada hal-hal gaib. Masalah ini berhubungan dengan sesama manusia."

Vera berkata dengan suara rendah,

"Kadang-kadang—saya tidak yakin...."

Lombard memandangnya. Dia berkata,

"Itu suara hati nurani..." Sesudah diam sejenak Lombard berkata perlahan, "Jadi, Anda *memang* menenggelamkan anak itu?"

Vera berkata dengan sengit,

"Tidak! Saya tidak melakukannya! Anda tidak berhak berkata begitu!"

Lombard tertawa santai.

"Oh, ya, Anda memang melakukannya! Saya tidak tahu mengapa. Saya tidak bisa membayangkannya. Barangkali ada seseorang di belakangnya, bukan begitu?"

Tiba-tiba saja Vera merasa sangat letih. Dia berkata dengan suara lemah,

"Ya memang, karena seorang pria...."

Lombard berkata dengan lembut,

"Terima kasih. Itulah yang ingin saya ketahui...."

Tiba-tiba Vera duduk tegak. Dia berseru,

"Apa itu? Bukan gempa?"

Lombard berkata,

"Bukan, bukan. Aneh, tapi—suara berdebam. Dan saya kira—Anda mendengar jeritan? Saya mendengarnya."

Mereka memandang ke arah rumah.

Lombard berkata,

"Dari sana. Sebaiknya kita lihat."

"Tidak, saya tidak mau ke sana."

"Baiklah. Saya akan ke sana."

Vera berkata dengan terpaksa,

"Baik. Saya ikut."

Mereka menaiki lereng curam menuju rumah. Teras sepi dan tampak tidak berbahaya dalam terang matahari. Mereka ragu sejenak, lalu dengan hati-hati mengitari rumah.

Mereka menemukan Blore. Dia terkapar di teras sebelah timur. Kepalanya pecah tertimpa seongkah marmer putih besar.

Philip Lombard melihat ke atas. Dia berkata,

"Jendela siapa yang di atas itu?"

Vera berkata dengan suara rendah dan gemetar,

"Jendela saya—*dan itu jam dari perapian saya....* Saya ingat sekarang. Jam itu—berbentuk beruang."

Dia mengulangi perkataannya dengan suara gemetar,

"Bentuk jam itu seperti beruang...."

### III

Philip memegang bahu Vera.

Dia berkata dengan suara mendesak dan muram,

"Ini memastikan segalanya. Armstrong bersembunyi di dalam rumah. Saya akan masuk dan menangkapnya."

Tetapi Vera memegangnya erat-erat. Dia memekik,

"Jangan tolol! Giliran *kita* sekarang! Kitalah yang berikutnya! Dia *ingin* kita mencarinya. Dia *mengharapkan* itu!"

Philip berhenti. Dia berkata penuh pertimbangan,

"Anda benar."

Vera berseru,

"Setidaknya Anda mengakui bahwa saya benar."

Dia mengangguk.

"Ya—Anda menang! Pelakunya memang Armstrong. Tetapi di mana dia bersembunyi? Kami sudah menggeledah rumah itu dengan teliti."

Vera berkata mendesak,

"Kalau semalam Anda tidak menemukan dia, dan *sekarang pun Anda tidak akan menemukannya....* Itu wajar."

Lombard berkata dengan enggan,

"Ya, tapi—"

"Dia pasti telah menyiapkan tempat rahasia sebelumnya—tentu saja itu yang dia lakukan. Seperti lubang untuk pendeta di rumah-rumah kuno."

"Ini bukan rumah kuno."

"Dia bisa membuat lubang seperti itu."

Philip Lombard menggeleng. Dia berkata,

"Kami menjelajahi tempat ini—pada pagi pertama setelah kita datang. Saya berani bersumpah tidak ada tempat tersembunyi."

Vera berkata,

"Pasti ada...."

Lombard berkata,

"Saya ingin melihat—"

Vera berseru,

"Ya, Anda ingin melihat! Dan dia tahu! Dia di dalam rumah itu—menunggu Anda!"

Lombard berkata sambil setengah menarik pistol yang ada di sakunya.

"Saya punya ini."

"Anda tadi mengatakan bahwa Blore tidak perlu dikawatirkan—bahwa dia lebih kuat daripada Armstrong. Memang benar secara fisik; dan dia pun waspada. Tapi yang kelihatannya tidak Anda sadari adalah bahwa Armstrong itu gila! Dan orang gila punya kelebihan-kelebihan tersendiri. Dia dua kali lebih licik daripada orang yang waras."

Lombard mengembalikan pistolnya ke saku.

Dia berkata,

"Baiklah, ayo."

\*\*\*

## IV

Akhirnya Lombard berkata,

"Apa yang akan kita lakukan nanti malam?"

Vera tidak menjawab. Lombard meneruskan,

"Anda belum memikirkannya?"

Vera berkata dengan putus asa,

"Apa yang *bisa* kita lakukan? Oh Tuhan, saya *takut sekali....*"

Philip Lombard berkata,

"Cuaca cerah. Bulan akan muncul. Kita harus menemukan tempat—di puncak tebing, barangkali. Kita bisa duduk di sana dan menunggu pagi. *Kita tidak boleh tidur....* Kita harus berjaga setiap saat. Dan kalau ada seseorang yang naik ke tempat kita, akan saya tembak!"

Dia berkata lagi,

"Dengan baju tipis itu Anda akan kedinginan."

Vera berkata dengan tawa serak,

"Kedinginan? Saya akan lebih kedinginan kalau mati."

Philip Lombard berkata pelan,

"Ya, betul...."

Vera bergerak-gerak gelisah.

Dia berkata,

"Saya akan gila kalau duduk di sini lebih lama. Mari kita jalan-jalan."

"Baiklah."

Mereka berjalan perlahan turun-naik sepanjang karang yang membatasi laut. Matahari tenggelam di sebelah barat. Cahayanya kuning dan lembut, menyelimuti mereka dengan sinar keemasannya.

Vera berkata sambil terkikik gugup,

"Sayang kita tidak bisa berenang...."

Philip sedang melihat ke bawah, ke laut. Dia berkata dengan cepat,

"Apa itu? Anda lihat—yang di dekat karang besar itu? Bukan—sedikit ke kanan."

Vera melihatnya. Dia berkata,

"Kelihatannya seperti baju!"

"Seorang perenang?" Lombard tertawa. "Aneh. Saya kira rumput laut."

Vera berkata,

"Ayo kita ke sana melihatnya."

"Ya, baju," kata Lombard ketika mereka bertambah dekat. "Setumpuk baju. Dan itu sepatu. Ayo, kita merangkak lewat sini."

Mereka merangkak melewati karang-karang.

Tiba-tiba Vera berhenti. Dia berkata,

"*Itu bukan baju—itu orang....*"

Orang itu terjepit di antara dua karang, terlempar ke sana oleh air pasang pagi tadi.

Ketika akhirnya Lombard dan Vera sampai di tempat itu, mereka membungkuk.

*Wajah berwarna ungu—wajah mengerikan orang yang tenggelam....*

Lombard berkata,

"Ya Tuhan! *Itu Armstrong....*"

# 16

## I

ABAD demi abad berlalu... dunia terentang dan berputar.... Waktu tidak bergerak.... Tetap diam—melewati beribu-ribu tahun....

Tidak, sebenarnya hanya satu atau dua menit....

Dua orang berdiri memandang sesosok mayat....

Dengan perlahan, sangat perlahan, mata Vera Claythorne dan Philip Lombard dan saling memandang mata masing-masing....

## II

Lombard tertawa.

Dia berkata,

”Jadi begitukah, Vera?”

Vera berkata,

”Tidak ada seorang pun di pulau ini—sama sekali tidak ada—*kecuali* kita berdua....”



Suaranya merupakan bisikan—tidak lebih dari itu.

Lombard berkata,

"Tepat. Jadi sekarang posisi kita jelas, bukan?"

Vera berkata,

"Bagaimana cara melakukannya—tipuan dengan be-  
ruang marmer itu?"

Dia mengangkat bahu.

"Tipuan yang hebat, Vera—yang sangat bagus...."

Mata mereka bertemu lagi.

Vera berpikir,

*"Mengapa aku tidak pernah memperhatikan wajahnya  
dengan baik selama ini? Serigala—itulah dia—wajah seekor  
serigala.... Dengan gigi-gigi yang mengerikan...."*

Lombard berkata dengan geram—suaranya berbahaya  
dan menakutkan,

"Inilah akhirnya. Kita telah sampai pada kebenaran itu.  
*Dan inilah akhirnya....*"

Vera berkata dengan tenang,

"Saya mengerti...."

Dia menatap laut. Jenderal Macathur pun menatap  
laut—kapan—baru kemarin? Atau kemarin

dulu? Dia juga mengatakan, *"Ini adalah saat akhir...."*

Dia mengatakannya dengan ikhlas—bahkan seperti  
mengharapkan.

Tetapi bagi Vera kata-kata itu—pikiran itu—membuat-  
nya memberontak.

Tidak, ini bukan akhir.

Dia memandang mayat di bawah. Dia berkata,

"Kasihlah Dokter Armstrong...."

Lombard mencemooh. Dia berkata,

"Apa-apaan ini? Rasa kasihan seorang wanita?"

Vera berkata,

"Kenapa tidak? Apa *Anda* tidak punya rasa kasihan?"

Lombard berkata,

"Saya tidak punya rasa kasihan untuk Anda. Jangan mengharapkan itu!"

Vera memandang mayat itu lagi. Dia berkata,

"Kita harus memindahkannya. Mengangkatnya ke dalam rumah."

"Untuk disatukan dengan korban-korban lainnya? Semuanya rapi dan teratur. Menurut saya, tidak apa-apa dia tetap di situ."

Vera berkata,

"Paling tidak kita angkat dia supaya tidak kena air laut."

Lombard tertawa. Dia berkata,

"Boleh saja."

Dia membungkuk, menarik mayat itu. Vera membantu, mereka menarik dengan tubuh berimpitan. Vera menarik sekuat tenaga.

Lombard terengah-engah.

"Bukan pekerjaan yang mudah."

Tetapi akhirnya mereka berhasil. Mereka menarik tubuh Armstrong ke batas tepi air.

Lombard berkata sambil menegakkan badan,

"Puas?"

Vera berkata,

"Cukup."

Nada bicara Vera membuatnya waspada. Lombard berbalik. Bahkan ketika menepuk saku celananya dia pun tahu saku itu telah kosong.

Vera telah menjauh kira-kira dua meter dan menatapnya dengan pistol di tangan.

Lombard berkata, "Jadi, itulah yang menjadi sebab rasa kasihan Anda? Anda bermaksud mencopet."

Vera mengangguk.

Dia memegang pistol itu dengan tenang dan tidak gemetar.

Kematian sangat dekat dengan Philip Lombard sekarang. Padahal sebelumnya tidak pernah sedekat itu.

Namun, dia belum menyerah.

Dia berkata dengan nada memerintah,

"Berikan pistol itu."

Vera tertawa.

Lombard berkata, "Ayo, berikan."

Otaknya yang cepat langsung bekerja. Cara yang mana—taktik yang mana—ajak perempuan itu berbicara—membujuknya agar merasa aman atau menerkam—

Seumur hidup, Lombard selalu melewati bahaya. Dan sekarang dia menghadapinya.

Dia berkata perlahan-lahan, sambil mendebat,

"Dengar, Vera—"

Kemudian dia meloncat. Cepat bagai harimau—seperti kucing lainnya....

Otomatis Vera menekan pelatuknya....

Tubuh Lombard yang melayang terhenti kemudian jatuh berdebam ke tanah.

Vera mendekat dengan hati-hati, pistolnya masih tetap di tangan.

Tetapi dia tidak perlu hati-hati.

Philip Lombard mati—jantungnya tertembak....

### III

Kelegaan menguasai Vera—kelegaan yang luar biasa.

Akhirnya semua berlalu.

Tidak ada lagi ketakutan—tidak ada lagi ketegangan....

Dia sendirian di pulau itu....

Sendirian dengan sembilan mayat....

Tapi apa pedulinya? *Dia* hidup....

Dia duduk di sana—hatinya bahagia luar biasa—damai luar biasa....

Tidak ada ketakutan lagi....

### IV

Matahari mulai tenggelam ketika akhirnya Vera bergerak. Kelegaan itu membuatnya terpaku. Yang ia rasakan hanya rasa aman luar biasa.

Dia sekarang merasa lapar dan mengantuk. Betul-betul mengantuk. Dia ingin mengempaskan diri ke ranjang, lalu tidur, tidur, tidur....

Besok pagi mungkin mereka datang dan menyelamatkannya—tapi dia tidak begitu peduli. Dia tidak berkeberatan tinggal di sini—karena sekarang dia sendirian....

Oh, damai, damai yang diimpikan....

Dia berdiri dan melihat rumah itu.

Tidak ada yang perlu ditakutkan lagi. Tidak ada kegerian yang menunggunya! Hanya rumah biasa yang dibangun sangat modern. Namun tadi dia begitu ketakutan sehingga tidak sanggup melihatnya tanpa merasa gemetar....

Takut—alangkah anehnya rasa takut itu!

Tetapi itu telah berlalu. Dia menang—dia telah mengalahkan bahaya yang amat mengerikan. Dengan kecerdasan dan kecerdikannya dia berhasil membalikkan posisi calon pembunuhnya menjadi korban.

Dia mulai berjalan menuju rumah.

Matahari terbenam, langit di sebelah barat semburat dengan warna merah dan jingga. Sangat indah dan damai....

Vera berpikir,

"Semua ini mungkin hanya mimpi...."

Alangkah letihnya dia—betul-betul letih! Seluruh tubuhnya sakit, kelopak matanya terasa berat. Tidak ada yang ditakutkan lagi.... Tidur. Tidur... tidur... tidur....

Tidur dengan aman karena dia sendirian di pulau ini. Seorang prajurit cilik tinggal sendirian.

Dia tersenyum.

Dia masuk melewati pintu depan. Anehnya, rumah ini juga terasa aman.

Vera berpikir,

"Biasanya orang tidak ingin tidur kalau ada mayat, apalagi hampir di setiap kamar!"

Apakah sebaiknya dia ke dapur dan makan dulu?

Dia ragu sejenak, tetapi kemudian memutuskan untuk tidak ke dapur. Dia terlalu lelah....

Dia berhenti di depan pintu ruang makan. Masih ada tiga boneka porselen di tengah meja.

Vera tertawa.

Dia berkata,

"Kalian ketinggalan, Anak-anak."

Dia mengambil dua boneka dan melemparnya ke luar lewat jendela. Dia mendengar bunyi boneka itu pecah menghantam batu.

Boneka ketiga diambilnya dan dibawanya. Dia berkata, "Kau ikut denganku. Kita menang, Sayang! Kita menang!"

Aula agak gelap karena sinar matahari sudah tidak kelihatan. Dengan boneka porselen terenggam di tangan, Vera menaiki tangga perlahan-lahan karena kakinya tiba-tiba lelah sekali.

"*Seorang prajurit cilik tinggal sendirian.*" Bagaimana akhir sajak itu? Oh, ya. "*Dia menikah lalu semuanya lenyap.*"

Menikah.... Lucu, tiba-tiba dia merasa Hugo ada di dalam rumah....

Perasaan itu sangat kuat. Ya, Hugo menunggunya di lantai atas.

Vera berkata kepada diri sendiri,

"Jangan tolol. Kau terlalu letih sehingga membayangkan hal-hal yang bukan-bukan...."

Perlahan-lahan dia naik....

Di anak tangga paling atas sebuah benda terjatuh dari tangannya, nyaris tanpa suara ketika mendarat di karpet yang halus. Vera tidak sadar pistolnya jatuh. Dia hanya memikirkan boneka porselen dalam genggamannya.

Alangkah sepiya rumah ini! Tetapi—tidak kelihatan seperti rumah yang kosong....

Hugo, di atas, menunggunya....

"*Seorang prajurit cilik tinggal sendirian.*" Bagaimana bunyi kalimat yang terakhir? Prajurit itu menikah atau apa?

Dia sampai di pintu kamarnya. Hugo menunggunya di dalam—dia yakin akan hal itu.

Dia membuka pintu....

Dia terkesiap....

*Benda apa itu—tergantung di lengkungan di atas atap? Seutas tali dengan ikatan jerat yang siap dipakai? Dan sebuah kursi untuk tempat berdiri—kursi yang bisa diten-  
dangnya....*

*Itulah yang diiinginkan Hugo....*

Tentu, itulah kalimat terakhir sajak itu.

*"Dia menggantung diri, lalu semuanya lenyap...."*

Boneka porselen itu jatuh dari tangannya. Boneka itu menggelinding dan pecah membentur tepi perapian. Bagaikan robot Vera melangkah ke depan. Inilah akhirnya—di sini, tempat tangan lembap dan dingin (tentu saja tangan Cyril) itu pernah menyentuh lehernya....

*"Kau boleh berenang ke karang, Cyril...."*

Itulah pembunuhan—semudah itu!

Tetapi setelah itu kau akan selalu teringat....

Vera naik ke kursi, matanya kosong menatap ke depan bagaikan orang yang tidur sambil berjalan... Dia menggulung tali itu di lehernya.

Hugo ada di situ dan melihat apa yang harus diperbuatnya. Vera menendang kursi itu....

# EPILOG

SIR THOMAS LEGGE, Asisten Komisaris di Scotland Yard berkata dengan kesal,

”Tapi semuanya sulit dipercaya!”

Inspektur Maine berkata penuh hormat,

”Benar, Sir.”

Sang asisten komisaris meneruskan,

”Sepuluh orang tewas di sebuah pulau dan tidak ada seorang pun di sana. Tidak masuk akal!”

Inspektur Maine berkata dengan tenang,

”Tetapi itulah yang *terjadi*, Sir.”

Sir Thomas Legge berkata,

”Persetan, Maine. Pasti ada orang yang membunuh mereka.”

”Itulah masalah kita, Sir.”

”Apakah laporan dokter tidak bisa membantu?”

”Tidak, Sir. Wargrave dan Lombard ditembak, yang pertama kena di kepala, yang kedua menembus jantung.



Miss Brent dan Marston tewas keracunan sianida. Mrs. Rogers tewas karena kelebihan dosis klor. Kepala Rogers pecah. Kepala Blore juga. Armstrong tewas karena tenggelam. Tengkorak Macarthur retak karena pukulan di belakang kepala dan Vera Claythorne digantung.”

Asisten komisar is itu mengernyit. Dia berkata,

”Sungguh mengenaskan kematian mereka.”

Dia berpikir sejenak. Lalu dia berkata dengan kesal,

”Dan kau belum mendapatkan sesuatu yang berharga dari orang-orang di Sticklehaven? Mereka pasti tahu sesuatu.”

Inspektur Maine mengangkat bahu.

”Mereka nelayan biasa. Mereka tahu pulau itu telah dibeli oleh seseorang bernama Owen—dan hanya itu yang mereka ketahui.”

”Siapa yang mengirim perlengkapan untuk pulau itu dan yang mengatur segala sesuatunya?”

”Seseorang bernama Morris. Isaac Morris.”

”Dan apa yang dikatakannya tentang hal ini?”

”Dia tidak bisa mengatakan apa-apa, Sir. Dia sudah meninggal.”

Sang asisten komisar is mengernyit.

”Ada yang kita ketahui tentang si Morris?”

”Oh, ya, Sir, ada yang kita ketahui tentang dia. Dia bukan orang baik-baik. Dia terlibat dalam kasus penipuan Bennito tiga tahun lalu—kami yakin akan hal itu meskipun tidak bisa membuktikannya. Dia juga terlibat dalam kasus obat bius. Dan sekali lagi kami tidak bisa membuktikannya. Si Morris ini orang yang sangat hati-hati.”

”Dan dia terlibat soal pulau ini?”

"Ya, Sir. Dia yang mengurus pembelian Pulau Prajurit walaupun tidak untuk dirinya sendiri. Pulau itu dibeli oleh pihak ketiga tanpa nama."

"Tentu ada yang bisa kita temukan dalam keuangannya?"

Inspektur Maine tersenyum.

"Tidak, bila Anda mengenal Morris! Dia begitu lihai mempermainkan angka sehingga akuntan terbaik pun tidak akan tahu bedanya."

Lawan bicaranya mendesah. Inspektur Maine meneruskan, "Morris-lah yang mengatur segalanya sampai di Sticklehaven. Dia memperkenalkan diri sebagai 'utusan' Mr. Owen. Dan dialah yang menjelaskan pada orang-orang di sana bahwa akan dilakukan suatu percobaan di pulau itu—semacam taruhan tentang hidup di 'pulau terpencil' selama satu minggu—dan bahwa mereka tidak perlu memperhatikan isyarat-isyarat minta pertolongan dari pulau itu."

Sir Thomas Legge bergerak-gerak gelisah. Dia berkata, "Maksudmu, mereka tidak curiga? Juga setelah kejadian itu?"

Maine mengangkat bahu. Dia berkata,

"Anda lupa bahwa sebelumnya Pulau Prajurit milik Elmer Robson, orang Amerika itu. Dulu dia sering mengundang orang-orang yang tidak biasa. Saya yakin orang-orang di daerah itu pasti terbelalak heran melihat mereka. Tetapi akhirnya mereka terbiasa dan merasa bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan Pulau Prajurit pasti mengesankan. Kalau dipikir-pikir, wajar jika mereka begitu."

Sang asisten komisararis mengakui kebenaran kata-katanya dengan wajah muram.

Maine berkata,

"Fred Narracott—orang yang membawa rombongan ke pulau itu—mengatakan sesuatu yang bisa menjadi petunjuk. Dia mengatakan bahwa dia heran melihat tipe rombongan tamu yang dibawanya. 'Sama sekali tidak seperti rombongan tamu-tamu Mr. Robson.' Saya rasa karena mereka orang-orang pendiam dan biasalah Narracott melanggar perintah Morris dan menyeberang ke pulau itu setelah dia melihat isyarat SOS."

"Kapan dia dan teman-temannya pergi?"

"Isyarat itu dilihat oleh serombongan pramuka pada tanggal 11 pagi. Hari itu tidak ada kemungkinan untuk ke laut. Mereka sampai di sana pada tanggal 12 begitu bisa berlayar. Mereka sangat yakin tidak seorang pun bisa meninggalkan pulau itu sebelum mereka datang. Setelah badai lewat, ombak sangat besar."

"Apakah tidak mungkin ada orang yang berenang ke daratan?"

"Jarak pulau dengan daratan lebih dari satu setengah kilometer dan ombak sangat besar serta banyak karang di pantai. Dan di pantai banyak sekali orang, pramuka, dan orang-orang lain berdiri di atas karang memperhatikan pulau itu."

Sang asisten komisararis mendesah. Dia berkata,

"Bagaimana dengan piringan hitam yang kautemukan di rumah itu? Apa tidak ada sesuatu di situ yang bisa memberi petunjuk?"

Inspektur Maine berkata,

"Saya sudah memeriksanya. Piringan hitam itu disiapkan oleh sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang teater dan efek khusus perfilman. Piringan itu dikirim kepada U.N. Owen melalui Isaac Morris, dan mereka mengatakan bahwa piringan itu disiapkan untuk pertunjukan amatir sebuah drama yang belum dimainkan. Skripnya dikembalikan bersama-sama piringannya."

Legge bertanya,

"Bagaimana dengan isinya?"

Inspektur Maine berkata dengan serius,

"Saya baru akan sampai ke bagian itu, Sir."

Dia berdeham.

"Saya telah menyelidiki tuduhan-tuduhan itu sebaik-baiknya. Saya mulai dengan suami-istri Rogers yang pertama kali datang ke pulau itu. Mereka pernah menjadi pembantu Miss Brady yang meninggal secara mendadak. Saya tidak bisa mendapatkan sesuatu yang pasti dari dokter yang merawatnya. Dia yakin suami-istri itu tidak meracuni majikannya ataupun melakukan hal lain semacam itu. Tetapi menurutnya, *memang* ada sesuatu yang aneh—yaitu dia meninggal karena keteledoran mereka. Dia mengatakan bahwa hal itu sulit dibuktikan.

"Kemudian tentang Hakim Wargrave. Tidak ada masalah. Dia hakim yang menangani kasus Seton.

"Oh, ya. Seton memang bersalah—jelas-jelas bersalah. Bukti-bukti yang muncul setelah dia digantung tidak diragukan lagi menunjukkan kesalahannya. Tetapi memang ada komentar pada waktu kasus itu masih hangat—sembilan dari sepuluh orang mengira bahwa Seton tidak bersalah dan bahwa putusan hakim merupakan tindakan balas dendam.

"Miss Claythorne adalah guru privat yang bekerja untuk sebuah keluarga yang salah satu anggotanya tewas karena tenggelam. Tetapi kelihatannya dia tidak terlibat dengan peristiwa itu. Justru tindakannya patut dipuji. Dia berenang dan mencoba menyelamatkan korban, tetapi terseret ombak. Dan dia dapat diselamatkan tepat waktu."

"Teruskan," kata sang asisten komisaris sambil mende-  
sah.

Maine menarik napas panjang.

"Sekarang Dokter Armstrong. Orang terkenal. Membuka praktik di Harley Street. Benar-benar orang jujur dan terhormat dalam profesinya. Belum ditemukan catatan mengenai operasi ilegal atau semacamnya. Memang benar *ada* seorang wanita yang bernama Clees yang dioperasi pada tahun 1925 di Leithmore ketika dia bekerja di rumah sakit itu. Dia menderita peritonitis dan meninggal di meja operasi. Mungkin ketika itu dia belum begitu mahir mengoperasi—karena belum banyak pengalaman—tetapi itu bukan tindak kriminal. Tentu saja tidak ada motif dalam hal ini.

"Kemudian ada Miss Emily Brent. Dia punya pembantu, Beatrice Taylor. Gadis itu hamil dan diusir majikannya. Dia pergi dan terjun ke sungai. Bukan peristiwa menyenangkan—tapi sekali lagi bukan kriminalitas."

"Itu," kata sang asisten komisaris, "kelihatannya yang menjadi latar belakang. U.N. Owen berurusan dengan kasus-kasus yang tidak tersentuh hukum."

Maine meneruskan laporannya dengan tenang,

"Marston muda memang pengemudi yang sembrono—SIM-nya pernah ditahan dua kali dan menurut saya, dia

tidak perlu diberi izin mengemudi. Itulah tentang Marston. Dua nama yang disebut, John dan Lucy Combes, adalah anak-anak yang ditabrak dan tewas di dekat Cambridge. Beberapa kawannya membela dia dan akhirnya dia dibebaskan setelah didenda.

"Saya tidak bisa menemukan sesuatu yang meyakinkan mengenai Jenderal Macarthur. Catatan pribadinya bersih—ikut berjuang ketika perang—dan sebagainya. Arthur Richmond adalah bawahannya ketika berada di Prancis dan terbunuh dalam perang. Hubungan Richmond dengan jenderal itu baik-baik saja. Bahkan mereka teman dekat. Memang banyak kesalahan yang dibuat waktu itu—perwira-perwira mengorbankan anak buahnya—dan mungkin ini merupakan kesalahan yang sama."

"Mungkin," kata sang asisten komisar.

"Sekarang, Philip Lombard. Lombard terlibat dalam beberapa kegiatan misterius di luar negeri. Dia menyerempet hukum beberapa kali. Punya reputasi sebagai pemberani dan tidak terlalu bermoral. Dia tipe orang yang mungkin melakukan beberapa pembunuhan di tempat terpencil.

"Lalu tentang Blore." Maine ragu. "Dia polisi seperti kita."

Sang asisten komisar tampak tertarik.

"Blore," kata sang asisten komisar keras, "adalah pembuat masalah!"

"Anda berpendapat begitu?"

Sang asisten komisar berkata,

"Aku selalu berpendapat demikian. Tetapi dia cukup cerdik untuk menghindar. Aku berpendapat bahwa dia

memberikan kesaksian palsu dalam kasus Landor. Aku tidak senang waktu itu. Tetapi aku tidak mendapat bukti apa-apa. Aku menyuruh Harris untuk menyelidiki, tetapi dia juga tidak menemukan apa-apa. Walau begitu, aku tetap berpendapat bahwa ada sesuatu yang bisa kita temukan kalau kita tahu caranya. Dia bukan orang yang jujur.”

Hening sejenak. Kemudian Sir Thomas Legge berkata, “Dan kau tadi bilang bahwa Isaac Morris meninggal? Kapan dia meninggal?”

“Saya sudah menduga Anda akan menanyakan itu. Dia meninggal tanggal 8 Agustus malam. Dia meninggal karena overdosis obat tidur. Tetapi tidak ada hal-hal yang menunjukkan apakah itu bunuh diri atau kebetulan.”

Legge berkata lambat-lambat,

“Mau mendengar pendapatku, Maine?”

“Barangkali saya bisa menebak, Sir.”

Legge berkata dengan berat,

“Kematian si Morris itu terlalu kebetulan!”

Inspektur Maine mengangguk. Dia berkata,

“Saya sudah mengira Anda akan mengatakan itu.”

Asisten komisar is itu menggebrak meja dengan kepala tangannya. Dia berseru,

“Semuanya fantastis—tidak masuk akal. Sepuluh orang terbunuh di sebuah pulau karang gundul—dan kita tidak tahu siapa yang melakukan, atau mengapa itu dilakukan, ataupun bagaimana dilakukannya.”

Maine terbatuk. Dia berkata,

“Rasanya bukan demikian, Sir. Sepertinya kita tahu *mengapa*. Seorang fanatik yang terobsesi dengan keadilan. Dia keluar dan mengumpulkan orang-orang yang tidak

dapat dijamah hukum. Dia mengambil sepuluh orang—tidak peduli apakah mereka benar-benar bersalah atau tidak—”

Sang asisten komisar beringsut. Dia berkata dengan tajam,

”Benarkah tidak penting? Menurutku—”

Dia berhenti. Inspektur Maine menunggu dengan hormat. Sambil menghela napas Legge menggeleng.

”Teruskan,” katanya. ”Barusan aku merasa menemukan sesuatu. Tapi sekarang telah hilang. Teruskan apa yang kaukatakan tadi.”

Maine meneruskan,

”Ada sepuluh orang yang—kita katakan saja dieksekusi. Mereka *memang* dieksekusi. U.N. Owen menyelesaikan tugasnya. Dan dia sendiri menghilang begitu saja dari pulau itu.”

Asisten komisar itu berkata,

”Trik kelas wahid. Tapi, Maine, pasti ada penjelasan.”

Maine berkata serius,

”Maksud Anda, jika pria itu tak ada di pulau, tak mungkin dia meninggalkan tempat itu. Dan menurut beberapa orang, dia tak ada di sana. Nah, berarti satu-satunya penjelasan yang masuk akal adalah dia salah satu dari sepuluh orang itu.”

Sang asisten komisar menganguk.

”Kami juga memikirkan itu, Sir. Kami menyelidikinya. Sebetulnya, kita bukannya tidak tahu apa-apa tentang Pulau Prajurit. Vera Claythorne menulis buku hariannya. Juga Emily Brent. Wargrave tua membuat catatan—tentang hukum yang membosankan dan sulit dipahami, tapi



cukup jelas. Blore juga membuat catatan. Semuanya saling mengisi. Urutan kematian mereka adalah Marston, Mrs. Rogers, Macarthur, Rogers, Miss Brent, Wargrave. Setelah kematian Wargrave, buku harian Vera Claythorne mencatat bahwa Armstrong meninggalkan rumah pada malam hari dan Blore serta Lombard menyusulnya. Blore punya satu catatan lagi. Hanya dua kata. 'Armstrong lenyap'.

"Sekarang, dengan mempertimbangkan semuanya, kita mungkin bisa menemukan urutan. Armstrong tenggelam. Dengan mengasumsikan bahwa Armstrong gila, maka tidak ada yang mencegahnya untuk membunuh yang lain, lalu bunuh diri dengan terjun dari karang, atau barangkali ketika mau menyeberang ke daratan?

"Itu memang penjelasan yang bagus. Tapi itu tidak masuk akal, Sir. Pertama, karena ada bukti dari ahli bedah polisi. Dia sampai di pulau itu pagi hari tanggal 13 Agustus. Dia tidak bisa mengatakan banyak hal. Yang bisa dikatakannya adalah semua orang telah meninggal sekurang-kurangnya 36 jam dan barangkali sedikit lebih lama. Tetapi ada kepastian tentang Armstrong. Dia mengatakan bahwa Armstrong pasti berada di air sekitar delapan sampai sepuluh jam sebelum tubuhnya terdampar. Itu membuktikan Armstrong telah berada di laut antara tanggal 10 dan 11 malam, dan akan saya terangkan mengapa demikian. Kami menemukan tempat tubuhnya terdampar. Mayatnya terjepit di antara dua karang dan di situ ada sobekan baju, rambut, dan sebagainya. Mayat itu pasti sudah tersangkut di sana ketika air pasang pada tanggal sebelas—yaitu sekitar jam sebelas pagi. Setelah itu badai reda dan batas air menjadi rendah.

"Mungkin Anda akan mengatakan bahwa bisa saja Armstrong menghabiskan tiga orang *sebelum* dia terjun ke laut malam itu. Tapi ada bukti lain yang tidak bisa kita abaikan. *Tubuh Armstrong ditarik seseorang sampai ke tepi air.* Kami menemukan tanda itu tidak terjangkau air. Dan tubuhnya diletakkan dalam keadaan lurus—dan rapi.

"Jadi, ini menjelaskan satu hal. Ada *seseorang* yang masih hidup di pulau itu *setelah* Armstrong tewas."

Dia berhenti lalu meneruskan.

"Dan ini berarti—berarti apa, tepatnya? Begini sebetulnya kejadian pada tanggal 11 pagi. Armstrong telah 'lenyap' (*tenggelam*). Jadi, tinggal tiga orang: Lombard, Blore, dan Vera Claythorne. Lombard tertembak. Tubuhnya ada di tepi laut dekat Armstrong. Vera Claythorne tergantung di kamar tidurnya. Mayat Blore ditemukan di teras. Kepalanya pecah tertimpa jam marmer yang berat, yang kelihatannya kebetulan jatuh dari jendela di atas."

Sang asisten komisar berkata dengan tajam,

"Jendela siapa?"

"Vera Claythorne. Sir, sekarang kita bicarakan kasus ini sendiri-sendiri. Pertama, Philip Lombard. Kita anggap saja *dia* menjatuhkan marmer besar itu ke atas kepala Blore—lalu dia membius Vera dan menggantungnya. Yang terakhir, dia turun ke pantai dan menembak dirinya.

"Tapi kalau begitu, *siapa yang mengambil pistol itu dari tangannya?* Karena pistol itu ditemukan di rumah di lantai atas—dalam kamar Wargrave."

Asisten Komisaris itu berkata,

"Ada sidik jari di pistolnya?"

"Ada, Sir. Sidik jari Vera Claythorne."

"Tetapi, astaga, itu berarti—"

"Saya tahu apa yang akan Anda katakan. Vera Claythorne pelakunya. Bahwa dialah yang menembak Lombard, membawa pistol itu masuk, menjatuhkan marmer ke atas Blore kemudian—gantungan diri.

"Dan bisa saja—memang mungkin terjadi. Ada sebuah kursi di kamarnya dan di jok kursi itu ada rumput laut, sama seperti yang ada di sepatunya. Kelihatannya dia berdiri di kursi, memasang tali di lehernya, dan menendang kursi itu.

*"Tetapi kursi itu kami temukan tidak dalam keadaan habis ditendang. Kursi itu diletakkan di dekat dinding dengan rapi, sama seperti kursi-kursi yang lainnya. Itu dilakukan setelah Vera Claythorne tewas—di tangan orang lain.*

"Teori ini menunjuk Blore sebagai pelakunya. Jadi, setelah dia menembak Lombard dan membujuk Vera Claythorne untuk menggantung diri, dia keluar dan menjatuhkan sebuah jam marmer di atas kepalanya sendiri dengan mengikatkan seutas tali atau semacamnya—wah, saya tidak bisa menerima teori ini. Orang tidak bunuh diri dengan cara demikian—lagi pula, Blore bukan tipe pria seperti itu. *Kita* kenal Blore—dan dia bukan tipe yang bisa dituduh punya fanatisme terhadap rasa keadilan abstrak."

Sang asisten komisar berkata,

"Saya setuju."

Inspektur Maine berkata,

"Dan karena itu, Sir, pasti ada orang lain di pulau itu. Seseorang yang membereskan dan merapikan segalanya

setelah semua pembunuhan itu selesai. Tetapi di mana dia—dan ke mana dia pergi? Penduduk Sticklehaven yakin tidak ada orang yang bisa meninggalkan pulau sebelum perahu penolong datang. Tetapi kalau begitu—”

Dia berhenti.

Sang asisten komisar berkata,

”Kalau begitu—”

Dia menghela napas. Dia menggeleng. Dia mencondongkan tubuh ke depan.

”Tetapi kalau begitu,” katanya, ”*siapa yang membunuh mereka?*”

SEBUAH NASKAH DOKUMEN YANG DIKIRIM KE  
SCOTLAND YARD OLEH PEMILIK KAPAL IKAN  
*EMMA JANE*

Sejak belia aku menyadari adanya banyak kontradiksi di dalam diriku. Aku punya imajinasi yang amat sangat romantis. Praktik melempar botol ke laut dengan dokumen penting di dalamnya selalu membuatku bersemangat ketika membaca cerita-cerita petualangan pada masa kanak-kanakku. Sampai sekarang hal itu masih juga menggetarkan hatiku, dan karena itulah aku melakukan hal ini—menuliskan pengakuanku, memasukkannya ke botol. Menutupnya rapat-rapat, dan melemparkannya ke dalam ombak. Kurasa, tipis kemungkinannya bahwa pengakuanku ini ditemukan seseorang—kemudian (apakah aku menyanjung diri sendiri?) sebuah misteri pembunuhan yang tidak terpecahkan akan menjadi jelas.

Aku dilahirkan dengan sifat-sifat lain di samping kesenanganku memimpikan hal-hal romantis. Ada kesenangan sadis dalam diriku setiap aku melihat atau menimbulkan kematian. Aku ingat bereksperimen dengan tawon—dengan bermacam-macam hama kebun... Sejak kecil aku mengenal hasrat untuk membunuh yang amat kuat di dalam diriku.

Akan tetapi di samping dorongan yang bertentangan ini—aku juga punya rasa keadilan yang tinggi. Aku tidak tahan dan muak melihat seseorang atau seekor makhluk yang tak berdosa menderita atau mati karena perbuatanku. Aku selalu merasa kebenaran harus ditegakkan.

Mungkin dapat dimaklumi—kurasa seorang ahli psiko-

logi akan mengerti—bahwa dengan keadaan mental demikian, aku mengambil profesi di bidang hukum. Profesi ini sangat memuaskan semua naluriku.

Tindakan kriminal dengan hukumannya selalu membuatku tertarik. Aku menikmati cerita-cerita detektif. Aku juga senang menciptakan cara-cara yang amat halus untuk melakukan pembunuhan.

Ketika tiba saatnya aku mengakhiri tugasku di ruang pengadilan, instingku yang satu ini menjadi makin kuat. Melihat seorang penjahat meronta-ronta di kursi terdakwa, menderita siksaan yang dijatuhkan kepadanya, dan perlahan-lahan menemui ajalnya, merupakan hal yang sangat menyenangkan hatiku. Tetapi ingat, aku tidak tahan melihat orang yang *tidak berdosa* tersiksa. Setidaknya dua kali aku menghentikan kasus ketika aku merasa bahwa terdakwa tidak bersalah, dan meyakinkan juri bahwa tidak ada bukti. Aku menghargai polisi yang telah melakukan tugasnya dengan adil dan efisien, karena pada umumnya para terdakwa yang dibawa ke pengadilan benar-benar bersalah.

Dan itulah yang terjadi pada kasus Edward Seton. Wajah dan tingkah lakunya memberikan kesan keliru dan dia memberikan kesan yang baik di depan juri. Tidak hanya bukti-bukti nyata, tetapi pengetahuanku tentang kriminalitas meyakinkan diriku bahwa pria itu memang bersalah dan dia memang dengan sadis membunuh wanita tua yang memercayainya.

Aku punya reputasi sebagai hakim tukang gantung, tapi ini tidak adil. Aku selalu memegang prinsip keadilan dan teliti dalam menjatuhkan putusan untuk setiap kasus.

Yang kulakukan hanyalah melindungi juri dari pengaruh emosi yang disebabkan oleh beberapa pembela yang lebih emosional. Aku mengarahkan perhatian mereka kepada bukti-bukti yang sebenarnya.

Selama beberapa tahun terakhir aku merasakan perubahan dalam diriku, yaitu mengendurnya kontrol—munculnya keinginan untuk berbuat dan bukan menghakimi.

Aku ingin—terus terang saja—*melakukan pembunuhan*. Aku mengenal keinginan ini sebagai keinginan seorang seniman untuk mengekspresikan dirinya! Aku menjadi seniman kriminalitas! Imajinasiku, yang dikendalikan dengan kuat oleh desakan profesiku, diam-diam tumbuh menjadi dorongan yang hebat.

Aku harus—aku harus—aku *harus*—melakukan pembunuhan! Dan tidak boleh sekadar pembunuhan biasa! Aku harus melakukan tindak kriminal yang fantastis—besar—luar biasa! Dalam hal ini kurasa aku masih memiliki imajinasi anak-anak.

Aku menginginkan sesuatu yang dramatis, yang tidak mungkin!

Aku ingin membunuh.... Ya, aku ingin membunuh....

Tetapi—mungkin ini kelihatan aneh bagi orang lain—aku merasa terhalang dan terkekang oleh rasa keadilan bawaanku. Yang tidak berdosa tidak boleh menderita.

Kemudian, dengan tiba-tiba, ide itu timbul—berawal dari ucapan tak sengaja dalam percakapan santai. Saat itu aku bercakap-cakap dengan seorang dokter—dokter umum biasa. Dia berkata begitu sering terjadi pembunuhan yang tidak bisa tersentuh hukum.

Dan dia memberi contoh sebuah kasus—seorang wanita tua, pasiennya yang baru saja meninggal. Dia berkata dirinya yakin bahwa kematian wanita itu disebabkan obat yang seharusnya diberikan kepadanya ditahan oleh pasangan suami-istri yang menjaganya. Pasangan ini akan memperoleh banyak warisan karena kematiannya. Dia menerangkan bahwa hal semacam itu sulit dibuktikan, tetapi dia sangat yakin akan hal itu. Dia menambahkan bahwa banyak lagi kasus serupa terjadi setiap saat—kasus pembunuhan yang disengaja—tetapi tidak terjamah tangan hukum.

Itulah permulaan segalanya. Tiba-tiba saja aku melihat jalan terbuka. Dan aku bertekad untuk tidak melakukan satu pembunuhan saja, tapi pembunuhan besar-besaran.

Teringat olehku sebuah sajak anak-anak—sajak tentang sepuluh prajurit cilik. Saat berumur dua tahun aku sangat tertarik kepada sajak itu—sajak tentang pengurangan yang tak kenal ampun—sesuatu yang terelakkan.

Diam-diam, aku mulai mengumpulkan korban....

Aku tidak akan bertele-tele menjelaskan bagaimana aku melakukan itu. Ada alur percakapan rutin yang kulakukan dengan hampir setiap orang yang kutemui—dan hasilnya sangat menakjubkan. Ketika di rumah sakit, aku mengumpulkan kasus Dokter Armstrong. Seorang perawat senior anti minuman keras yang saat itu membantuku sangat ingin membutikan betapa jahat pengaruh minuman keras. Dia menceritakan bagaimana bertahun-tahun lalu ada dokter yang menyebabkan seorang pasien meninggal karena berada di bawah pengaruh alkohol saat mengoperasi. Pertanyaan yang sambil lalu kuajukan, seperti di mana



perawat itu mendapat pendidikan dan lain-lain, memberikan data yang kuperlukan. Aku melacak dokter dan pasien yang diceritakan tanpa kesulitan.

Percakapan di antara dua mantan anggota militer yang sudah tua di klubku membuatku mencari Jenderal Macarthur. Seorang pria yang baru saja kembali dari Amazon menyumbangkan cerita mengerikan tentang kegiatan Philip Lombard. Seorang wanita terhormat di Majorca dengan marah menceritakan kisah Emily Brent sang puritan dengan pembantu rumah tangganya. Aku memilih Anthony Marston dari sekelompok orang yang pernah melakukan kejahatan yang sama. Ketidakpedulian dan ketidakmampuannya untuk merasakan tanggung jawab atas nyawa orang lain yang direnggutnya, menurutku, menjadikan dia berbahaya bagi masyarakat dan tidak layak dibiarkan hidup. Cerita tentang mantan Inspektur Blore kudengar dari kawan-kawan sejawatku yang sedang membicarakan kasus Landor secara terbuka. Aku menganggap hal itu sangat penting karena seorang polisi, yang adalah penegak hukum, harus mempunyai integritas tinggi. Apa yang mereka katakan harus bisa dipercaya.

Akhirnya, kasus Vera Claythorne. Itu kudapatkan ketika sedang menyeberangi Samudra Atlantik. Di dalam ruang merokok aku bertemu dengan seorang pria tampan bernama Hugo Hamilton. Cuma kami berdua yang tinggal di ruangan itu sampai larut malam.

Hugo Hamilton kelihatan tidak gembira. Untuk mengatasinya, dia minum-minum. Ketika itu dia setengah mabuk. Tanpa berharap terlalu banyak, aku langsung memulai percakapan rutinku. Reaksinya sungguh menge-

jutkan. Sekarang aku masih ingat kata-katanya. Dia berkata, "Anda benar. Pembunuhan sebetulnya bukan saja seperti yang pernah dipikirkan oleh kebanyakan orang—dengan memberi racun—mendorong seseorang dari atas tebing—dan semacamnya." Dia mencondongkan tubuh, mendekatkan wajah kepadaku. Dia berkata, "Saya pernah mengenal seorang pembunuh—mengetahuinya, astaga. Dan saya tergila-gila padanya... Ya Tuhan, kadang saya pikir saya masih tergila-gila... Itu gila, saya beritahu saja—gila. Tahukah Anda, dia melakukannya untuk saya.... Saya tak pernah memimpikan itu... Kaum wanita itu jahat—betul-betul jahat—Anda tak akan mengira bahwa gadis seperti dia itu—gadis baik-baik yang menyenangkan—Anda tidak akan mengira dia melakukan itu, kan? Bahwa dia membawa seorang anak berenang ke laut dan membiarkannya tenggelam—Anda tidak akan pernah berpikir bahwa seorang *wanita* akan melakukan hal semacam itu, bukan?"

Aku berkata kepadanya,

"Apakah Anda yakin dia melakukan itu?"

Pria itu berkata, mendadak tampak sadar,

"Saya sangat yakin. Tidak ada orang lain yang pernah berpikir begitu. Tetapi saya tahu begitu memandangnya—ketika saya pulang—setelah.... Dan dia tahu bahwa saya tahu.... Yang tidak disadarinya adalah saya menyayangi anak itu...."

Pria itu tidak mengatakan apa-apa lagi, tetapi dengan mudah aku mengerti cerita itu dan merekonstruksinya.

Aku memerlukan korban kesepuluh. Dan aku menemukannya pada seorang pria bernama Morris. Dia orang yang kurang jujur. Dia penjual narkotika dan dialah yang me-

nyebabkan putri temanku menjadi pecandu. Anak itu bunuh diri saat umur 21 tahun.

Selama mengumpulkan korban-korban ini, rencanaku makin matang. Sekarang segalanya lengkap dan sebagai sentuhan akhir adalah wawancaraku dengan seorang dokter di Harley Street. Aku mengatakan bahwa aku pernah dioperasi. Dari percakapanku dengan dokter di sana, aku menarik kesimpulan bahwa operasi berikutnya tidak akan ada gunanya. Dokter tidak mengatakannya secara langsung dan terbuka, tapi aku terbiasa untuk mengetahui persoalan sejelas mungkin.

Aku tidak memberitahu dokter tentang keputusanku—yaitu bahwa aku tidak mau mati perlahan-lahan dan berlama-lama secara alamiah. Tidak, kematianku harus terjadi di tengah gemilangnya kesenangan. Aku mau *hidup* sebelum mati.

Dan sekarang tentang mekanisme kriminalitas di Pulau Prajurit. Untuk mendapatkan pulau ini, dengan mudah aku menggunakan Morris untuk menutupi jejakku. Dia ahli dalam hal-hal seperti ini. Dengan menyusun informasi yang kudapatkan tentang calon-calon korbanku, aku bisa membuat umpan yang cocok untuk masing-masing orang. Tidak satu pun rencanaku gagal. Semua tamuku datang ke Pulau Prajurit pada tanggal 8 Agustus. Rombongan ini termasuk diriku sendiri.

Aku sudah memperhitungkan Morris. Dia menderita sakit pencernaan. Sebelum meninggalkan London, aku memberinya sebutir kapsul. Aku mengatakan bahwa obat itu manjur karena telah menyembuhkan lambungku dengan cepat. Dia menerimanya tanpa ragu—karena pria

itu memang menderita hipokondria. Aku tidak perlu takut dia meninggalkan dokumen atau catatan, karena dia bukan orang semacam itu.

Urutan kematian yang akan terjadi di pulau itu telah kupikirkan baik-baik. Tingkat kesalahan para tamuku berbeda-beda. Aku memutuskan bahwa mereka yang kesalahannya ringan harus pergi terlebih dahulu dan tidak perlu menderita ketegangan mental dan ketakutan yang harus diderita oleh mereka yang kesalahannya berat.

Anthony Marston dan Mrs. Rogers tewas lebih dahulu; yang pertama seketika dan yang kedua dalam tidur. Menurutku, Marston orang yang dilahirkan tanpa rasa tanggung jawab sama sekali. Dia pria tak bermoral—hedonis. Mrs. Rogers—tak diragukan lagi—kemungkinan besar dipengaruhi suaminya.

Aku tak perlu menjelaskan lagi bagaimana kedua orang itu meninggal. Polisi pasti bisa mengungkapkannya dengan mudah. Potasium sianida mudah diperoleh karena zat itu dipakai untuk mengurangi tawon. Aku menyimpannya sedikit dan mudah sekali bagiku untuk membubuhkannya ke dalam gelas Marston yang hampir kosong saat semuanya panik karena suara gramofon.

Ketika tuduhan itu dibacakan, aku memperhatikan baik-baik wajah setiap korbanku, dan berkat pengalamanku di pengadilan, aku yakin bahwa mereka semua bersalah.

Ketika aku sakit, dokter memberiku obat tidur—kloralhidrat. Mudah bagiku untuk menyimpannya hingga jumlahnya cukup mematikan. Saat Rogers membawakan brendi untuk istrinya, dia meletakkan minuman itu di meja. Ketika berjalan melewati meja itu aku memasukkan

obat tersebut ke gelas brendinya. Ini dapat kulakukan dengan mudah karena waktu itu belum timbul kecurigaan.

Jenderal Macarthur tewas tanpa rasa sakit. Dia tidak mendengar suara langkahku di belakangnya. Tentu saja aku harus memilih waktu yang tepat untuk meninggalkan teras, tapi ini berhasil kulakukan dengan baik.

Sesuai perkiraanku, mereka mencoba menyelidiki pulau ini dan ternyata mereka tidak menemukan siapa pun kecuali kami bertujuh. Dengan cepat hal ini menimbulkan kecurigaan di antara mereka. Sesuai rencanaku, aku harus cepat mencari kawan. Aku memilih Dokter Armstrong. Dia tipe orang yang mudah percaya. Dia pernah melihatku dan mengenal reputasiku, dan karena itu tidak pernah terpikir olehnya bahwa orang seperti aku bisa menjadi seorang pembunuh! Dia mencurigai Lombard dan aku berpura-pura mendukungnya. Aku mengatakan kepadanya bahwa aku punya rencana yang mungkin bisa dipakai untuk memerangkap pembunuh itu.

Meskipun penyelidikan terhadap setiap kamar telah dilakukan, penyelidikan terhadap orangnya sendiri belum dilakukan. Tetapi hal ini akan segera terjadi.

Aku membunuh Rogers pada tanggal 10 Agustus pagi. Dia sedang membelah kayu bakar untuk menyalakan api dan tidak mendengar suara langkahku. Aku menemukan kunci pintu ruang makan di sakunya. Dia telah mengunci ruang makan pada malam sebelumnya.

Ketika semua kebingungan mencari mayat Rogers, aku masuk ke kamar Lombard dan mengambil pistolnya. Aku tahu dia membawa pistol karena aku menyuruh Morris agar dia menyarankan Lombard membawa benda itu.

Pada waktu sarapan aku memasukkan dosis terakhir

kloralhidrat ke cangkir kopi Miss Brent ketika aku menambah kopinya. Kami meninggalkannya di ruang makan. Ketika aku menyelinap kembali ke situ, dia kelihatan hampir tidak sadar. Dengan mudah aku menyuntikkan sianida kepadanya. Ide mengenai lebah besar itu memang agak kekanak-kanakan—tetapi entah bagaimana, rasanya menyenangkan. Aku ingin mencocokkan kejadiannya dengan sajak anak-anak itu.

Tidak lama setelah itu apa yang kuperkirakan terjadi—dan memang aku sendirilah yang menyarankannya. Kami semua diperiksa dengan teliti. Aku telah menyimpan pistol itu di tempat yang aman, dan tidak punya sianida ataupun kloralhidrat lagi.

Pada saat itulah aku mendekati Armstrong dan membujuknya untuk melakukan rencana kami. Rencana itu sederhana—*aku* akan berpura-pura menjadi korban selanjutnya. Ini mungkin akan mengacaukan si pembunuh—bagaimanapun, jika disangka mati, aku bisa bergerak dengan lebih leluasa dan bisa mengintai pembunuh itu.

Armstrong menyetujui ide ini. Kami melakukannya pada malam hari. Sedikit bercak merah di dahi, tirai merah, dan benang wol. Nah, siaplah sudah pertunjukan kami. Nyala lilin sangat kecil dan tidak terang dan yang akan memeriksa aku hanya Armstrong sendiri.

Rencana ini berjalan dengan baik. Miss Claythorne memekik sekeras-kerasnya ketika menemukan rumput laut yang kupasang di kamarnya. Mereka semua berlari ke atas, dan aku pun mulai berpose sebagai orang yang terbunuh.

Reaksi mereka saat melihatku sesuai dengan yang kuharapkan. Armstrong melakukan tugasnya dengan sikap

profesional. Mereka mengangkatku ke atas dan aku dibaringkan di tempat tidurku. Tidak seorang pun yang mengkhawatirkan diriku, mereka semua benar-benar ketakutan dan ngeri terhadap satu sama lain.

Pada pukul 01.45, aku menemui Armstrong di luar rumah. Aku membawanya sedikit jauh ke belakang rumah, ke tepi tebing. Aku mengatakan bahwa kami berdua bisa melihat siapa pun yang datang ke tempat itu dan tidak ada orang yang bisa melihat dari jendela, karena kamar-kamar tidur di rumah menghadap ke arah lain. Dia masih belum curiga—tetapi sebenarnya dia harus sudah waspada andaikan ingat sejak anak-anak itu. "Seorang dimakan ikan *herring* merah...." Dan dia memakan "ikan *herring* merah" itu.

Itu cukup mudah. Aku berpura-pura terkejut, membungkuk di atas tebing sambil berkata, "Lihat, bukankah itu mulut gua?" Dia langsung ikut membungkuk. Aku mendorongnya dengan kuat dan dia kehilangan keseimbangan, lalu jatuh ke laut. Aku kembali ke rumah. Rupanya Blore mendengar langkahku. Beberapa menit setelah aku berada di kamar Armstrong, aku keluar lagi. Kali ini aku sengaja menimbulkan suara yang agak gaduh supaya *dapat* didengar seseorang. Ketika sampai di bawah tangga, aku mendengar pintu dibuka. Mereka pasti melihatku sekilas ketika aku keluar dari pintu depan.

Satu atau dua menit kemudian mereka mengikutiku. Aku langsung memutar rumah dan masuk melalui jendela ruang makan yang kubiarkan terbuka sebelumnya. Aku mengunci kembali jendela itu kemudian memecahkan kacanya. Lalu aku naik lagi ke lantai atas dan membaringkan diri di tempat tidurku.

Kuperhitungkan, mereka akan menggeledah rumah lagi, tetapi mereka pasti tidak akan memeriksa mayat-mayat. Kalaupun memeriksanya, mereka hanya akan membuka sedikit penutupnya untuk memastikan bahwa Armstrong tidak menyamar sebagai mayat. Dan memang itulah yang terjadi.

Aku lupa mengatakan bahwa aku telah mengembalikan pistol Lombard ke kamarnya. Barangkali ada yang ingin mengetahui di mana pistol itu kusembunyikan ketika seisi rumah ini digeledah? Di ruang penyimpanan makanan ada amat banyak tumpukan makanan kaleng. Aku membuka kaleng yang ada di bagian bawah—kalau tidak salah kaleng biskuit, menyelipkan pistol di dalamnya dan menutup kembali kaleng itu dengan pita perekat.

Perhitunganku tidak meleset karena tidak seorang pun berpikir untuk membongkar tumpukan kaleng yang kelihatannya tidak terjamah sama sekali. Lebih-lebih karena kaleng yang di atas semua tutupnya masih disolder.

Tirai merah kusembunyikan di bawah jok kursi di ruang tamu dan benang wol di dalam bantal kursi yang dilubangi sedikit.

Dan sekarang tibalah saat yang kunantikan—tiga orang yang begitu ketakutan dan saling curiga—*dan seorang di antaranya membawa pistol*. Aku memperhatikan mereka dari jendela. Ketika Blore masuk ke rumah sendirian, aku telah siap dengan jam marmer besar itu. *Blore selesai....*

Dari jendela kamarku aku melihat Vera Claythorne menembak Lombard. Seorang wanita yang berani dan cerdas. Aku berpendapat bahwa dia akan menjadi lawan yang seimbang bagi Lombard. Setelah itu aku segera menyiapkan panggung di kamar Vera.



Ini merupakan eksperimen psikologi yang menarik. Apakah kesadaran akan kesalahannya sendiri, ketegangan mental karena telah menembak seseorang, dan keadaan di sekelilingnya yang telah diatur sedemikian rupa, cukup kuat untuk mendorong dia untuk bunuh diri? Aku mengira itu cukup. Dan aku benar. Vera Claythorne menggantung diri di depan mataku. Aku berdiri dalam bayang-bayang lemari.

Dan sekarang babak terakhir. Aku maju, mengambil kursi dan menempatkannya di dekat dinding. Aku mencari pistol dan menemukannya di tangga atas. Aku cukup hati-hati untuk membiarkan sidik jari Vera di pistol itu.

Dan sekarang?

Aku akan mengakhiri surat ini. Aku akan memasukkannya ke botol dan menutupnya rapat-rapat lalu melemparkannya ke laut.

Mengapa?

Ya, mengapa?

Aku memang berambisi untuk *menciptakan* misteri pembunuhan yang tidak bisa dipecahkan oleh siapa pun.

Tetapi aku menyadari bahwa tak ada seniman yang merasa puas hanya dengan karya seni itu sendiri. Pasti ada keinginan untuk mendapatkan pengakuan.

Izinkan aku mengakui dengan rendah hati bahwa ada keinginan menyedihkan dalam diriku untuk diakui betapa aku sangat cerdik...

Dengan mempertimbangkan semua ini, aku berasumsi bahwa misteri Pulau Prajurit akan tetap tak terpecahkan. Tentu saja ada kemungkinan bahwa polisi-polisi lebih cerdik daripada aku. Setidaknya ada tiga petunjuk. Yang

pertama, polisi tahu Edward Seton memang bersalah. Dan karena itu mereka tahu bahwa satu dari sepuluh orang yang ada di pulau itu bukanlah pembunuh dalam arti sebenarnya. Jika demikian logikanya, *dialah* si pembunuh itu. Petunjuk kedua terdapat pada bait ketujuh sajak anak-anak itu. Kematian Armstrong dihubungkan dengan "ikan *herring* merah" yang ditelannya—atau lebih tepatnya, yang menelan dia! Ini menyatakan bahwa pada saat itu terjadi sesuatu yang dimaksudkan untuk mengalihkan perhatiannya—dan Armstrong memang terkecoh sehingga mati. Hal ini bisa dipakai sebagai awal penyelidikan. Karena pada saat itu hanya ada empat orang dan dari keempatnya, jelas akulah yang dipercayainya.

Yang ketiga bersifat simbolis. Caraku tewas dengan tanda kematian di dahi. Ini sama dengan cap dosa di dahi Kain.

Kurasa ada lagi yang ingin kukatakan.

Setelah membuang botol berisi catatan ini ke laut, aku akan masuk ke kamar dan berbaring di tempat tidur. Kacamataku mempunyai tali hitam tipis—tetapi sebenarnya itu bahan elastis. Aku akan menindih kacamataku. Aku akan melingkarkan tali kacamataku di pegangan pintu dan mengikatnya, tidak terlalu erat, pada pistol. Yang kurasa akan terjadi adalah demikian.

Dengan tangan terlindung saputangan, aku akan menekan pelatuk pistol. Tanganku akan terjatuh ke samping. Pistol yang terikat oleh tali elastis itu akan *tertarik* oleh pegangan pintu, menumbuknya, dan terlepas dari ikatannya, lalu jatuh. Tali akan tergantung di kacamata yang

kutindih tanpa menarik perhatian. Saputangan yang tergeletak di lantai tidak akan memberi petunjuk apa-apa.

Aku akan ditemukan terbaring di tempat tidur, tertembak di bagian dahi, sesuai catatan yang dibuat oleh para korban. Waktu kematian tidak akan bisa dipastikan ketika mayat kami diperiksa.

Apabila ombak telah reda, perahu dan orang akan datang dari daratan.

Dan mereka akan menemukan sepuluh mayat dan misteri yang tak terpecahkan di Pulau Prajurit.

Tertanda:

*Lawrence Wargrave*



# AGATHA CHRISTIE

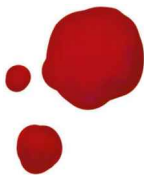
Agatha Christie dikenal di seluruh dunia sebagai Ratu Misteri. Buku-bukunya telah terjual lebih dari satu miliar eksemplar dalam bahasa Inggris dan satu miliar eksemplar lagi di seratus negara lainnya. Ia pengarang yang karyanya paling banyak diterbitkan secara luas sepanjang masa dalam berbagai bahasa, dan hanya dikalahkan oleh Alkitab dan William Shakespeare. Ia telah menghasilkan delapan puluh novel kriminal dan koleksi cerpen, dua puluh naskah drama, dan enam novel yang ditulis dengan nama samaran Mary Westmacott.

Novel pertama Agatha Christie, *The Mysterious Affair at Styles (Misteri di Styles)*, ditulis menjelang berakhirnya Perang Dunia I ketika ia mengabdikan sebagai perawat sipil. Dalam novel itulah tercipta karakter Hercule Poirot, detektif Belgia kecil yang ditakdirkan menjadi detektif paling terkenal dalam fiksi kriminal sejak Sherlock

Holmes. Novel tersebut akhirnya diterbitkan oleh The Bodley Head pada tahun 1920.

Pada tahun 1926, setelah rata-rata menghasilkan satu novel setiap tahun, Agatha Christie menulis mahakaryanya. *The Murder of Roger Ackroyd* (*Pembunuhan Atas Roger Ackroyd*) adalah buku pertamanya yang diterbitkan oleh Collins dan menandai awal hubungan antara pengarang dan penerbit yang langgeng selama lima puluh tahun dan menghasilkan lebih dari tujuh puluh buku. *The Murder of Roger Ackroyd* juga merupakan novel pertamanya yang dijadikan drama yang sukses di teater West End di London dengan judul *Alibi*. *The Mousetrap*, karya dramanya yang paling terkenal, pertama kali dipertunjukkan pada tahun 1952 dan merupakan drama dengan masa pertunjukan paling lama sepanjang sejarah.

Agatha Christie mendapatkan gelar kehormatan Dame pada tahun 1971. Ia wafat pada tahun 1976, dan sejak itu sejumlah bukunya diterbitkan: novel laris *Sleeping Murder* (*Pembunuhan Terpendam*) terbit pada akhir tahun itu, diikuti autobiografi dan koleksi cerita pendek *Miss Marple's Final Cases* (*Kasus-Kasus Terakhir Miss Marple*), *Problem at Pollensa Bay* (*Masalah di Teluk Pollensa*), dan *While the Light Lasts* (*Selagi Hari Terang*). Pada tahun 1998, *Black Coffee* menjadi drama pertamanya yang dinovelisasikan oleh penulis lain, Charles Osborne, dan pada 2014 Sophie Hannah menulis novel pertama dalam seri baru novel Hercule Poirot, *The Monogram Murders* (*Pembunuhan Monogram*).



Sepuluh orang diundang ke sebuah rumah mewah di Pulau Prajurit di seberang pantai Devon. Sepuluh orang dengan rahasia kelam masing-masing, datang tanpa curiga pada sore musim panas yang indah.

Tetapi tiba-tiba, terjadi serentetan kejadian misterius. Pulau tersebut berubah menjadi pulau maut yang mengerikan ketika satu demi satu, orang-orang itu tewas...

[www.agathachristie.com](http://www.agathachristie.com)

**Penerbit**

**Gramedia Pustaka Utama**

Gedung Kompas Gramedia

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

@bukugpu

@bukugpu

[gramedia.com](http://gramedia.com)

